

**KONTRIBUSI *AI LITERACY* TERHADAP *AI ANXIETY* PADA  
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**S K R I P S I**



Oleh

**Baiq Ayu Nisrina Purnawati**

**NIM. 220401110009**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**HALAMAN JUDUL**

**KONTRIBUSI *AI LITERACY* TERHADAP *AI ANXIETY* PADA  
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Baiq Ayu Nisrina Purnawati

NIM. 220401110009

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KONTRIBUSI *AI LITERACY* TERHADAP *AI ANXIETY* PADA  
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**



**SKRIPSI**

Oleh

Baiq Ayu Nisrina Purnawati

NIM. 220401110009

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b><u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u></b> NIP. 196506061994031003		6 Mei 2026
<b><u>Hilda Halida, M.Psi, Psikolog</u></b> NIP. 199105122023212062		6 Mei 2026

Malang, 12 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

  
**Dr. Fina Hidayati, MA**  
NIP. 198610092015032002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONTRIBUSI *AI LITERACY* TERHADAP *AI ANXIETY* PADA  
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh




Baiq Ayu Nisrina Purnawati

NIM. 220401110009

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan

Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi

pada tanggal, 8 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Penguji Utama</b> Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si NIP. 197804292006041001		23 / 6 / 2026
<b>Ketua Penguji</b> Drs. Zainul Arifin, M.Ag NIP. 196506061994031003		24 / 6 / 2026
<b>Sekretaris Penguji</b> Hilda Halida, M.Psi, Psikolog NIP. 199105122023212062		24 / 6 / 2026

Disahkan Oleh

Dekan,



Prof/Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah penelitian berjudul:

**KONTRIBUSI *AI LITERACY* TERHADAP *AI ANXIETY* PADA  
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Baiq Ayu Nistrina Purnawati  
NIM : 220401110009  
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Malang, 6 Mei 2026  
Dosen Pembimbing 1,



**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**  
NIP. 196506061994031003

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah penelitian berjudul:

**KONTRIBUSI AI LITERACY TERHADAP AI ANXIETY PADA  
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Baiq Ayu Nisrina Purnawati  
NIM : 220401110009  
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Malang, 6 Mei 2026  
Dosen Pembimbing 2,



**Hilda Halida, M.Psi, Psikolog**  
NIP. 199105122023212062

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Baiq Ayu Nisrina Purnawati  
NIM : 220401110009  
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **Kontribusi AI Literacy Terhadap AI Anxiety Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang**, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 6 Mei 2026  
Peneliti,



Baiq Ayu Nisrina Purnawati  
NIM. 220401110009

## MOTTO

**"Ketidakpastian melahirkan kecemasan, pemahaman menghadirkan ketenangan."**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

**"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."**

**- QS. Al-Baqarah: 286 –**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah, penelitian ini peneliti persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta Bapak H. Lalu Purnamawirawan dan Mamak Hasnawati, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Terimakasih untuk semua biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan peneliti, baju yang nyaman, makanan yang sesuai dengan selera, tempat tinggal yang aman, dan masih banyak kebahagiaan yang telah diusahakan yang tidak bisa disebutkan. Terima kasih atas setiap langkah yang selalu diiringi dengan keikhlasan dan harapan terbaik untuk masa depan peneliti.

Kedua saudari peneliti, Kakak Baiq Ulfah Febriani dan Adek Baiq Liyana Zahira Apriani, yang selalu memberikan *support*, motivasi dan inspirasi selama masa studi Sarjana ini. Terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang selalu di berikan kepada peneliti.

Teman-teman seperjuangan saya Anggita, Shabrina, Cantika, Dina, Zhillal, Emi, dan Zubdha yang selalu hadir memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih atas cerita, tawa, dan dukungan yang membuat perjalanan ini menjadi lebih berarti selama saya merantau di Malang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang syafaatnya senantiasa diharapkan kelak di hari akhir.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa support dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM, CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dalam penyusunan penelitian ini.
5. Hilda Halida, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II dalam penyusunan penelitian ini.
6. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang berharga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.

7. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik moril maupun materil.

Akhirnya peneliti berharap semoga nantinya seluruh penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 22 Juni 2026



Baiq Ayu Nisrina Purnawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS .....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PENYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT .....	xix
ملخص.....	xx
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. <i>AI Anxiety</i> .....	13
1. Definisi <i>AI Anxiety</i> .....	13
2. Indikator <i>AI Anxiety</i> .....	18
3. Aspek <i>AI Anxiety</i> .....	19
4. Faktor-Faktor <i>AI Anxiety</i> .....	25
5. Dimensi <i>AI Anxiety</i> .....	27

B. <i>AI Literacy</i> .....	32
1. Definisi <i>AI Literacy</i> .....	32
2. Indikator <i>AI Literacy</i> .....	35
3. Aspek <i>AI Literacy</i> .....	38
4. Faktor <i>AI Literacy</i> .....	40
5. Dimensi <i>AI Literacy</i> .....	46
C. Perspektif Islam <i>AI Anxiety</i> .....	49
1. Telaah Teks Psikologi.....	49
2. Telaah Teks Al-Qur'an.....	57
D. Perspektif Islam <i>AI Literacy</i> .....	71
1. Telaah Teks Psikologi.....	71
2. Telaah Teks Al-Qur'an.....	80
E. Kerangka Konseptual.....	93
F. Hipotesis Penelitian.....	93
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>94</b>
A. Metodologi Penelitian.....	94
B. Variabel Penelitian.....	94
1. Jenis Variabel.....	95
C. Definisi Operasional.....	95
1. <i>AI Literacy</i> .....	95
2. <i>AI Anxiety</i> .....	95
D. Subjek Penelitian.....	96
1. Populasi.....	96
2. Sampel.....	96
3. Teknik Sampling.....	97
E. Teknik Pengumpulan Data.....	98
1. Angket/Kuesioner.....	98
2. Wawancara.....	100
F. Validitas dan Reliabilitas.....	101
1. Validitas.....	101
2. Reliabilitas.....	104
G. Teknik Analisis Data.....	105
1. Uji Deskriptif.....	105
2. Uji Asumsi.....	106

3. Uji Regresi Sederhana.....	107
4. Uji Hipotesis.....	107
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>109</b>
A. Pelaksanaan Penelitian.....	109
1. Waktu dan Tempat .....	109
2. Jumlah Partisipan Penelitian dan Pengambilan Data.....	110
3. Prosedur Administrasi dan Pengambilan Data.....	110
B. Hasil Penelitian.....	111
1. Karakteristik Responden.....	111
2. Uji Asumsi Klasik.....	113
3. Uji Hipotesis.....	115
4. Uji Regresi Linier Sederhana .....	117
5. Uji Deskriptif.....	117
C. Pembahasan .....	123
1. Tingkatan <i>AI Literacy</i> pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.....	123
2. Tingkatan <i>AI Anxiety</i> pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.....	129
3. Kontribusi <i>AI Literacy</i> terhadap <i>AI Anxiety</i> pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang .....	135
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan.....	146
B. Keterbatasan Penelitian.....	147
C. Saran.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>149</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>165</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Komponen <i>AI Anxiety</i> .....	54
Tabel 2. 2 Analisis Ma'anil Mufaradat .....	61
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks AL-Qur'an .....	65
Tabel 2. 4 Inventarisasi Tabulasi Teks AL-Qur'an.....	66
Tabel 2. 5 Analisis Komponen <i>AI Literacy</i> .....	76
Tabel 2. 6 Analisis Ma'anil Mufaradat .....	83
Tabel 2. 7 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an <i>AI Literacy</i> .....	87
Tabel 2. 8 Inventarisasi Tabulasi Teks Islam <i>AI Literacy</i> .....	89
Tabel 3. 2 Blue Print Skala <i>AI Literacy</i> .....	99
Tabel 3. 3 Blue Print Skala <i>AI Anxiety</i> .....	100
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala <i>AI Anxiety</i> .....	102
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas <i>AI Literacy</i> .....	103
Tabel 3. 6 Hasil Reliabilitas Skala <i>AI Anxiety</i> .....	104
Tabel 3. 7 Hasil Reliabilitas Skala <i>AI Literacy</i> .....	105
Tabel 4. 1 Demografi sebaran usia responden.....	111
Tabel 4. 2 Demografi sebaran jenis kelamin responden.....	112
Tabel 4. 3 Demografi sebaran semester responden .....	112
Tabel 4. 4 Uji Normalitas Data.....	113
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas .....	114
Tabel 4. 6 Uji Linieritas Data .....	115
Tabel 4. 7 Uji T Parsial.....	115

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi.....	116
Tabel 4. 9 Skor Hipotetik dan Empirik .....	118
Tabel 4. 10 Deskriptif Kategorisasi <i>AI Anxiety</i> .....	119
Tabel 4. 11 Kategorisasi <i>AI Anxiety</i> .....	119
Tabel 4. 12 Deskriptif Kategorisasi <i>AI Literacy</i> .....	120
Tabel 4. 13 Kategorisasi <i>AI Literacy</i> .....	120
Tabel 5. 1 Perbandingan perspektif Psikologi & Islam .....	125
Tabel 5. 2 Perbandingan perspektif Psikologi & Islam.....	131
Tabel 5. 3 Perbandingan perspektif Psikologi & Islam.....	140

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambaran tingkat <i>AI Anxiety</i> Mahasiswa .....	4
Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi <i>AI Anxiety</i> .....	53
Gambar 2. 2 Peta Konsep Teks Psikologi <i>AI Anxiety</i> .....	56
Gambar 2. 3 Pola Teks Al-Qur'an <i>AI Anxiety</i> .....	64
Gambar 2. 4 Peta Konsep Teks AL-Qur'an <i>AI Anxiety</i> .....	69
Gambar 2. 5 Pola Teks Psikologi <i>AI Literacy</i> .....	75
Gambar 2. 6 Peta Konsep Teks Psikologi <i>AI Literacy</i> .....	78
Gambar 2. 7 Pola Teks Al-Qur'an <i>AI Literacy</i> .....	86
Gambar 2. 8 Peta Konsep Teks Al-Qur'an <i>AI Anxiety</i> .....	91
Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual Penelitian .....	93

## ABSTRAK

Baiq Ayu Nisrina Purnawati, 220401110009 Kontribusi *AI Literacy* Terhadap *AI Anxiety* Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang.  
Dosen Pembimbing I: Drs. Zainul Arifin., M.Ag  
Dosen Pembimbing II: Hilda Halida, M.Psi, Psikolog  
Kata Kunci: *AI literacy*, *AI anxiety*, mahasiswa, kecerdasan buatan

---

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia pendidikan membawa dampak signifikan terhadap proses pembelajaran mahasiswa, baik dalam bentuk kemudahan maupun munculnya kecemasan terhadap teknologi (*AI anxiety*). Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana tingkat *AI literacy* pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bagaimana tingkat *AI anxiety* Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta bagaimana kontribusi *AI literacy* terhadap *AI anxiety* Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat literasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI, serta untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman dan penggunaan AI berkontribusi terhadap munculnya atau berkurangnya *AI anxiety* pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode *quantitative cross sectional study*. Subjek penelitian berjumlah 405 mahasiswa yang dipilih dengan teknik sampling tertentu. Data dikumpulkan menggunakan skala *AI literacy* dan *AI anxiety* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *AI anxiety* berada pada kategori sedang cenderung rendah, sedangkan *AI literacy* berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Uji hipotesis menunjukkan bahwa *AI literacy* berpengaruh signifikan terhadap *AI anxiety* ( $B = -0,270$ ;  $p = 0,003$ ), menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam penelitian ini diterima dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *AI literacy*, maka semakin rendah tingkat *AI anxiety* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi AI yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi.

**Kata kunci:** *AI literacy*, *AI anxiety*, mahasiswa, kecerdasan buatan

## ABSTRACT

Baiq Ayu Nisrina Purnawati, 220401110009 Contribution of *AI Literacy* on *AI Anxiety* Among Students at the State Islamic University of Malang.

Primary Advisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Secondary Advisor: Hilda Halida, M.Psi, Psychologist

Keywords: *AI literacy*, *AI anxiety*, students, artificial intelligence

---

The development of artificial intelligence (AI) in the field of education has had a significant impact on the learning process of students, both in terms of convenience and the emergence of anxiety regarding technology (*AI anxiety*). Based on this, the research questions in this study include: what is the level of AI literacy among Psychology students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University in Malang; what is the level of *AI anxiety* among Psychology students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University in Malang; and how does AI literacy influence *AI anxiety* among Psychology students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University in Malang.

This study aims to empirically test the influence of Artificial Intelligence (AI) literacy levels on students' anxiety levels regarding the use of AI technology, as well as to determine the extent to which understanding and using AI contributes to the emergence or reduction of *AI anxiety* among students.

This study employed a quantitative cross-sectional design. The study sample consists of 405 students selected using a specific sampling technique. Data were collected using AI literacy and *AI anxiety* scales that have been validated for validity and reliability. Data analysis was conducted through descriptive analysis, tests of classical assumptions, and simple linear regression analysis.

The results of the study indicate that *AI anxiety* levels fall into the "moderate-to-low" category, while AI literacy falls into the "moderate-to-high" category. Hypothesis testing revealed that AI literacy has a significant effect on *AI anxiety* ( $B = -0.270$ ;  $p = 0.003$ ), indicating that  $H_0$  in this study is accepted with a negative relationship. This means that the higher the level of AI literacy, the lower the level of *AI anxiety* among students. It is hoped that the results of this study can serve as a basis for the development of AI literacy programs that not only focus on technical aspects but also consider students'

**Keywords:** *AI literacy*, *AI anxiety*, students, artificial intelligence

## ملخص

بايق أيو نيسرينا بورناواي، ٢٢٠٤٠١١١٠٠٠٩ تأثير المعرفة بالذكاء الاصطناعي على القلق من الذكاء الاصطناعي لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية.

المشرف الأول: د. زينول أرفين، ماجستير في العلوم الدينية

المشرف الثاني: هيلدا هاليدا، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

الكلمات المفتاحية: المعرفة بالذكاء الاصطناعي، القلق من الذكاء الاصطناعي، الطلاب، الذكاء الاصطناعي

أحدث تطور الذكاء الاصطناعي في عالم التعليم تأثيراً كبيراً على عملية التعلم لدى الطلاب، سواء من حيث التسهيلات التي يوفرها أو من حيث القلق الذي يثيره استخدام تكنولوجيا الذكاء الاصطناعي. وبناءً على ذلك، تشمل صياغة المشكلة في هذا البحث كيفية مستوى الإلمام بالذكاء الاصطناعي لدى طلاب قسم علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، وكيفية مستوى القلق من الذكاء الاصطناعي لدى طلاب قسم علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، وكذلك كيفية تأثير الإلمام بالذكاء الاصطناعي على القلق من الذكاء الاصطناعي لدى طلاب قسم علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

يهدف هذا البحث إلى اختبار تأثير مستوى المعرفة بالذكاء الاصطناعي على مستوى قلق الطلاب عند استخدام تكنولوجيا الذكاء الاصطناعي بشكل تجريبي، وكذلك لمعرفة مدى مساهمة القدرة على فهم واستخدام الذكاء الاصطناعي في ظهور أو انخفاض القلق من الذكاء الاصطناعي لدى الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة منهجية الدراسة الاستقصائية الكمية المقطعية. وبلغ عدد المشاركين في الدراسة ٤٠٥ طلاباً تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ عينات محددة. وتم جمع البيانات باستخدام مقياس معرفة الذكاء الاصطناعي ومقياس القلق تجاه الذكاء الاصطناعي، اللذين تم اختبار صحة وموثوقية كل منهما. وأجري تحليل البيانات من خلال الاختبار الوصفي، واختبار الافتراضات الكلاسيكية، واختبار الانحدار الخطي البسيط.

أظهرت نتائج البحث أن مستوى القلق من الذكاء الاصطناعي يقع في الفئة المتوسطة المائلة إلى المنخفضة، في حين يقع مستوى محو الأمية في مجال الذكاء الاصطناعي في الفئة المتوسطة المائلة إلى العالية. أظهر اختبار الفرضية أن معرفة الذكاء الاصطناعي تؤثر بشكل كبير على القلق من الذكاء الاصطناعي ( $B = -0,270; p = 0,003$ )، مما يشير إلى قبول الفرضية الصفرية في هذا البحث مع وجود علاقة سلبية. وهذا يعني أنه كلما ارتفع مستوى معرفة الذكاء الاصطناعي، انخفض مستوى القلق من الذكاء الاصطناعي لدى الطلاب. من المتوقع أن تشكل نتائج هذه الدراسة أساساً لتطوير برامج محو الأمية في مجال الذكاء الاصطناعي التي لا تركز فقط على الجوانب التقنية، بل تراعي أيضاً الاستعداد النفسي للطلاب لمواجهة التطورات التكنولوجية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan telah memasuki berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan tinggi. Dalam konteks perkuliahan, berdasarkan hasil preliminary studi berupa wawancara, AI telah digunakan secara luas untuk membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas, melakukan riset, meningkatkan efisiensi belajar hingga membantu dalam memahami materi yang sulit dan proses penyusunan tugas kuliah.

Penggunaan AI di kalangan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga telah menjadi bagian penting dalam proses belajar mandiri. Mahasiswa memandang AI sebagai sarana pendukung untuk memperdalam pemahaman, mempercepat penyelesaian tugas, dan meningkatkan efektivitas waktu belajar. Teknologi ini memberikan berbagai kemudahan, mulai dari percepatan pencarian informasi hingga peningkatan kualitas tulisan akademik.

Dalam konteks global, penggunaan teknologi AI di kalangan mahasiswa terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan survei *Global Student Survey 2025* yang dilakukan oleh Yonatan (2025:1) menunjukkan bahwa

sekitar 80% mahasiswa di seluruh dunia telah menggunakan teknologi *Generative AI* (GenAI) dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, angkanya bahkan lebih tinggi, 95% mahasiswa dilaporkan menggunakan GenAI untuk mendukung aktivitas akademik, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat adopsi tertinggi dari 15 negara yang disurvei (Yonatan, 2025b:1). Tidak hanya itu, frekuensi penggunaannya juga tergolong intens, dengan 9% mahasiswa mengakses GenAI lebih dari 10 kali per hari dan 17% menggunakannya 6-10 kali per hari (Yonatan, 2025a:1). Tren serupa terlihat di Inggris, di mana survei *Higher Education Policy Institute* (HEPI) menemukan bahwa 92% mahasiswa telah menggunakan alat generatif seperti ChatGPT untuk studi dan ujian, meningkat drastis dari survei tahun sebelumnya (Josina, 2025:1).

Meskipun membawa kemudahan, integrasi AI ke dalam dunia akademik tidak serta-merta diterima secara utuh dan positif. Seiring meningkatnya penggunaan AI, muncul pula gejala *AI anxiety* yakni perasaan cemas, takut, atau tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teknologi kecerdasan buatan (Almaiah, 2022: 20 ; Uygungil-erdogan & Oktaysoy, 2025: 230; C. Wang & Xiao, 2025:215; Y. Y. Wang & Wang, 2022:622). *AI anxiety* merefleksikan respons emosional negatif yang muncul akibat persepsi ketidakpastian, ancaman, atau ketidaksiapan individu dalam menghadapi perkembangan teknologi AI.

Survei Gallup bersama Walton Family Foundation dan GSV Ventures mencatat bahwa 40% Gen Z merasa cemas ketika menggunakan AI, dengan

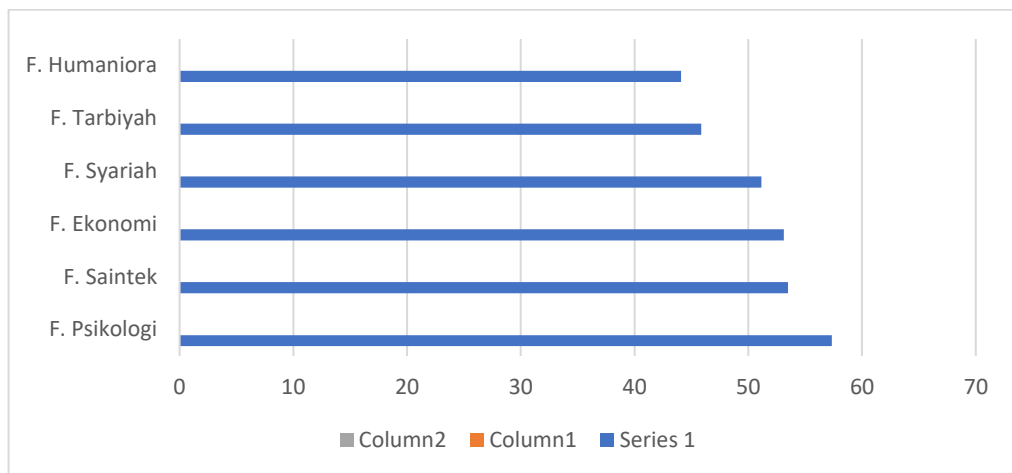
hampir setengahnya khawatir teknologi ini dapat mengurangi keterampilan berpikir kritis mereka (Ming, 2025:1). Kekhawatiran serupa juga teridentifikasi pada studi pilot di Yordania, yang melaporkan lebih dari 72% mahasiswa kedokteran meskipun telah menggunakan GenAI, tetap memiliki kecemasan terkait dampak etis, keandalan informasi, dan implikasi masa depan karier mereka (Sallam et al., 2024; 420). Fakta ini menguatkan bahwa meskipun AI membawa manfaat besar dalam mendukung proses pembelajaran, keberadaannya juga memunculkan tantangan psikologis yang signifikan, termasuk fenomena *AI anxiety* yang menjadi fokus penelitian ini.

Untuk memperoleh gambaran empiris awal mengenai fenomena *AI anxiety* dalam konteks mahasiswa, peneliti melakukan *preliminary study* dengan menyebarkan kuesioner *AI anxiety* kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dari berbagai fakultas dan program studi. Jumlah responden dalam penelitian awal ini sebanyak 300 mahasiswa, dengan masing-masing fakultas diwakili oleh 50 responden.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat *AI anxiety* antar fakultas. Berdasarkan perhitungan rata-rata skor, Fakultas Psikologi memiliki nilai tertinggi sebesar 57,34, diikuti oleh Fakultas Saintek sebesar 53,50 dan Fakultas Ekonomi sebesar 53,12. Selanjutnya, Fakultas Syariah memiliki rata-rata sebesar 51,16, Fakultas Tarbiyah sebesar 45,86, dan Fakultas Humaniora sebesar 44,10. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat *AI anxiety* antar fakultas, di mana mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki rata-rata skor yang relatif lebih tinggi dibandingkan fakultas lainnya. Hal ini mengindikasikan

bahwa fenomena *AI anxiety* merupakan isu yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks mahasiswa.

**Gambar 1. 1** Gambaran tingkat *AI Anxiety* Mahasiswa



Fenomena ini menjadi menarik karena mahasiswa Psikologi umumnya memiliki kemampuan reflektif dan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isu-isu perubahan sosial, etika, dan dinamika psikologis individu. Kesadaran yang lebih mendalam terhadap potensi dampak AI terhadap fungsi kognitif, relasi interpersonal, maupun dunia kerja dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap perkembangan teknologi tersebut. Dengan demikian, tingginya *AI anxiety* pada kelompok ini tidak semata-mata menunjukkan kurangnya pemahaman, tetapi juga dapat mencerminkan meningkatnya kesadaran kritis terhadap implikasi jangka panjang penggunaan AI.

Sejalan dengan temuan kuantitatif awal tersebut, fenomena *AI anxiety* juga teridentifikasi secara kualitatif pada mahasiswa Fakultas Psikologi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara aktif memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik, mereka juga merasakan

kekhawatiran psikologis terkait ketergantungan terhadap AI dan potensi tergesernya peran manusia di masa depan.

*“Saya selalu pakai AI kak kalau ngerjain tugas atau cari jawaban pas sesi tanya jawab presentasi, tapi saya juga ada perasaan takut kalau nanti makin lama saya ketergantungan sama AI, terus pas udah kerja nanti masa saya harus terus-terusan pakai AI kan yaa ga mungkin. Yaa takut sih kak kalau keterusan gini, khawatir rasanya kalau mikirin AI beneran bisa gantiin manusia.”* (Wawancara pada tanggal 05 September, 2025 dengan AW mahasiswa Psikologi).

Menurut (Brown dkk. 2024: 208), banyak generasi muda di berbagai negara menyambut perkembangan kecerdasan buatan (AI) dengan sikap optimis, terutama karena kemampuannya membantu pekerjaan dan pembelajaran. Namun, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran mendalam terkait kesiapan keterampilan, ketidakpastian masa depan karier, serta tekanan psikologis akibat cepatnya perubahan yang dibawa oleh teknologi ini. Kekhawatiran ini tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup ketakutan akan tergantikannya peran manusia oleh AI di dunia kerja.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh (Chan dan Hu 2023: 12) terhadap 399 mahasiswa di Hong Kong mengungkap bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI generatif seperti ChatGPT dalam pembelajaran, mereka juga menyuarakan berbagai kekhawatiran. Di antaranya adalah akurasi informasi yang dihasilkan, isu privasi dan etika, potensi ketergantungan pada teknologi, serta dampak negatif

terhadap perkembangan keterampilan pribadi dan prospek karier jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tinggi perlu dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan persepsi serta kesiapan mahasiswa secara holistik.

Sejumlah studi akademik mendukung temuan tersebut seperti (Kaya et al., 2024: 513) menemukan bahwa *AI anxiety* berkorelasi negatif dengan sikap terhadap AI, dan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kepribadian, literasi teknologi, serta demografi. Mereka membagi kecemasan terhadap AI ke dalam beberapa dimensi, seperti *AI learning anxiety*, *configuration anxiety*, dan *job replacement anxiety*, yang memiliki dampak berbeda terhadap pengalaman pengguna. Studi (Wang et al., 2022: 11) menunjukkan bahwa *AI learning anxiety* berdampak negatif pada motivasi belajar mahasiswa dan keinginan mereka untuk menggunakan teknologi AI.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang masif dalam pendidikan tinggi membuat keterampilan literasi AI menjadi kompetensi baru yang esensial bagi mahasiswa. *AI literacy* tidak hanya berarti kemampuan teknis mengoperasikan alat AI, tetapi juga mencakup pemahaman kritis tentang bagaimana AI bekerja, dampak etis, dan implikasi sosialnya (D. Ng, Su, et al., 2023: 6205). Mahasiswa yang memiliki *AI literacy* tinggi cenderung lebih siap memanfaatkan teknologi ini secara efektif untuk mendukung pembelajaran maupun riset. Kurangnya literasi AI dapat membuat mahasiswa salah memanfaatkan AI atau bahkan merasa kewalahan dengan kompleksitas teknologi yang ada. Hal ini menjadikan *AI literacy* sebagai faktor kunci dalam

menentukan sejauh mana mahasiswa mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh teknologi AI.

*AI literacy* awalnya dipahami sebatas keterampilan teknis dalam menggunakan sistem AI, tetapi kemudian berkembang ke arah konsep multidimensi. Long dan Magerko (2020:2) menekankan bahwa literasi AI mencakup aspek kognitif (pemahaman tentang algoritma dan keterbatasannya), metakognitif (refleksi kritis terhadap penggunaan AI), hingga aspek etis (kesadaran akan bias dan implikasi sosial). Hal ini menunjukkan bahwa literasi AI lebih luas dari sekadar melek teknologi. Di bidang pendidikan, *AI literacy* dipandang sebagai kompetensi abad 21 yang sejalan dengan literasi digital, namun dengan tuntutan pemahaman yang lebih kompleks terkait transparansi, akuntabilitas, dan etika dalam penggunaan teknologi (Kong et al., 2024:478). Dengan kata lain, mahasiswa tidak cukup hanya bisa menggunakan, tetapi juga harus mampu mengevaluasi serta memutuskan kapan dan bagaimana AI layak digunakan.

Dalam perspektif psikologi kognitif, kecemasan muncul ketika individu menilai suatu situasi sebagai ancaman dan merasa tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk menghadapinya (Naran, 2024). Melalui kerangka *cognitive appraisal*, persepsi terhadap kontrol dan pemahaman menjadi faktor penting dalam menentukan respons emosional seseorang (Campbell et al., 2013; Folkman et al., 1986). Dalam konteks ini, *AI literacy* dapat dipahami sebagai sumber daya kognitif yang memungkinkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai cara kerja, batasan, serta risiko teknologi AI.

Pemahaman tersebut berpotensi meningkatkan sense of control dan mengurangi ketidakpastian, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Namun, pemahaman yang lebih mendalam terhadap risiko etis dan dampak sosial AI juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap ancaman, yang dalam kondisi tertentu justru berpotensi memperkuat kecemasan.

Sejumlah studi telah meneliti peran *AI literacy* dalam memengaruhi sikap dan perilaku terhadap teknologi. Misalnya, Ng, Wu, dkk. (2023:1090) menemukan bahwa literasi AI yang tinggi berkorelasi positif dengan kepercayaan diri menggunakan AI dan sikap positif terhadap adopsi teknologi. Sebaliknya, studi oleh Zhang dan Dafoe (2019:603) melaporkan bahwa meskipun literasi AI tinggi dapat meningkatkan keterampilan evaluasi informasi, hal ini juga memunculkan kekhawatiran baru terkait etika dan bias, sehingga justru berpotensi menambah kecemasan dalam konteks tertentu. Temuan ini menunjukkan adanya ketidakselarasan dalam hasil penelitian terdahulu, apakah *AI literacy* selalu berfungsi sebagai protektif faktor terhadap kecemasan, atau malah memperkuat kesadaran risiko yang meningkatkan kecemasan. Inkonsistensi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih fokus pada konteks psikologis mahasiswa.

Meskipun kajian mengenai *AI literacy* semakin banyak, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada literasi AI sebagai *kompetensi teknis* tanpa banyak membahas implikasi psikologisnya (Long & Magerko, 2020:10). Kedua, beberapa studi hanya bersifat deskriptif atau survei lintas-seksi,

sehingga belum cukup mengeksplorasi hubungan kausal antara literasi AI dengan variabel psikologis seperti kecemasan (Cengiz & Peker, 2025:16 ; R. Li et al., 2025:112 ; Schiavo et al., 2024:30 ; Shen & Cui, 2024:8 ; Q. Zhang et al., 2025:245). Ketiga, penelitian yang ada lebih banyak dilakukan di negara Barat (Casal-Otero et al., 2023:15 ; Cox, 2024:96 ; Koch et al., 2024:115 ; Laupichler et al., 2024: 5; D. Ng, Su, et al., 2023:6207 ; Schiavo et al., 2024:30), sementara konteks Asia, khususnya Indonesia, masih relatif kurang mendapat perhatian. Gap-gap ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menguji secara empiris bagaimana *AI literacy* berhubungan dengan faktor psikologis mahasiswa, terutama terkait fenomena *AI anxiety* yang semakin banyak dilaporkan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi AI dan kecemasan terhadap AI secara terpisah, hingga saat ini belum terdapat penelitian empiris yang secara langsung menguji kontribusi *AI literacy* terhadap *AI anxiety* pada mahasiswa di Indonesia. Ketidakjelasan arah hubungan antara kedua variabel tersebut, apakah bersifat protektif atau justru meningkatkan kesadaran risiko, menunjukkan perlunya pengujian empiris dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki novelty dalam mengaitkan literasi AI dengan kecemasan terhadap AI (*AI anxiety*) pada mahasiswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek teknis atau deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah tingkat literasi AI berpengaruh terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI. Dengan menggunakan analisis regresi

sederhana, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai peran literasi AI dalam menurunkan atau meningkatkan *AI anxiety*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor psikologis dalam penggunaan AI, sekaligus menjadi masukan praktis bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang program literasi AI yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kesejahteraan psikologis mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *AI literacy* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat *AI anxiety* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang?
3. Apakah *AI literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *AI anxiety* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *AI literacy* dengan *AI anxiety* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *AI literacy* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *AI anxiety* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang.

3. Untuk membuktikan kontribusi *AI literacy* terhadap *AI anxiety* pada mahasiswa Psikologi UIN Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi teknologi, khususnya dalam memahami peran *AI literacy* sebagai faktor penting dalam menghadapi kecemasan terhadap teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI).
- b. Memperluas pemahaman teoretis mengenai keterkaitan antara literasi kognitif tentang AI (pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan) dengan respons emosional mahasiswa (*AI anxiety*).
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji literasi digital, kesiapan adaptasi teknologi, maupun regulasi emosi mahasiswa dalam menghadapi perkembangan AI.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan wawasan kepada pendidik, dosen, dan lembaga pendidikan tinggi tentang pentingnya memperkuat *AI literacy* mahasiswa agar mereka lebih siap menghadapi perubahan teknologi tanpa menimbulkan kecemasan yang berlebihan.
- b. Menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan *AI literacy* yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga aspek

psikologis, sehingga mahasiswa dapat lebih percaya diri dan tidak mudah mengalami *AI anxiety*.

- c. Memberikan masukan kepada pengembang teknologi pendidikan agar lebih memperhatikan aspek literasi dan kesiapan psikologis pengguna (user-centered design), terutama dalam mendukung mahasiswa yang masih mengalami kecemasan terhadap penggunaan AI.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *AI Anxiety*

##### 1. Definisi *AI Anxiety*

*AI anxiety* atau kecemasan terhadap kecerdasan buatan adalah bentuk kecemasan psikologis yang muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kehadiran dan penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Kecemasan ini ditandai oleh perasaan tidak nyaman, khawatir, takut kehilangan pekerjaan, atau kekhawatiran akan kemampuan manusia yang tergantikan oleh mesin cerdas. Kecemasan terhadap AI penting untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan dan dunia kerja karena dapat memengaruhi sikap, minat, dan kesiapan individu untuk belajar dan beradaptasi dengan teknologi. Jika tidak dikelola, *AI anxiety* berpotensi menjadi hambatan psikologis dalam proses adopsi teknologi dan pengembangan kompetensi digital.

*AI anxiety* adalah istilah yang merujuk pada kecemasan atau ketakutan yang dirasakan individu atau kelompok terhadap perkembangan dan penerapan kecerdasan buatan (AI). Definisi ini telah dikembangkan oleh berbagai tokoh dan peneliti dengan penekanan pada dimensi psikologis, sosial, dan eksistensial. Menurut Johnson & Verdicchio (2017:2268), mengatakan bahwa kecemasan terhadap kecerdasan buatan

adalah fenomena sosial yang mencerminkan ketakutan akan penggantian pekerjaan oleh teknologi. Mereka menyoroti bahwa *AI anxiety* muncul dari kekhawatiran akan kemungkinan kecerdasan buatan lepas kendali serta menimbulkan dampak buruk bagi manusia maupun masyarakat. Mereka menekankan tiga faktor utama yang menjadi sumber keresahan yaitu fokus berlebihan pada teknologi AI tanpa mempertimbangkan manusia, kebingungan mengenai perbedaan otonomi antara manusia dan AI, serta pemahaman keliru terhadap arah perkembangan teknologi. Perspektif ini menegaskan bahwa kecemasan terhadap AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan cara manusia memahami relasi mereka dengan teknologi.

Sejalan dengan hal itu, Wang dan Wang (2022:21) menjelaskan *AI anxiety* sebagai bentuk kecemasan yang bersifat multidimensi. Mereka mengidentifikasi empat jenis utama yaitu kecemasan belajar, yaitu rasa cemas saat harus memahami pengetahuan baru tentang AI; kecemasan kehilangan pekerjaan, akibat kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan peran manusia; kebutaan sosioteknis, ketika seseorang kesulitan memahami kompleksitas sistem AI; serta kecemasan terhadap konfigurasi AI, yang muncul karena ketidakpastian tentang bagaimana AI bekerja. Menurut Wang dan Wang (2022:21), *AI anxiety* bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan reaksi psikologis yang bisa berubah seiring waktu, pengalaman, dan interaksi seseorang dengan teknologi. Pandangan ini memperluas

definisi dari Johnson dengan menekankan bahwa kecemasan terhadap AI memiliki sisi psikologis yang dinamis dan terus berkembang.

Sejalan dengan dimensi psikologis tersebut, Yang dan Sundar (2025:112) melihat *AI anxiety* sebagai sifat kepribadian (trait) yang memengaruhi seberapa besar seseorang merasa cemas saat berinteraksi dengan AI, terutama dalam konteks penting seperti bidang kesehatan. Artinya, kecemasan terhadap AI tidak hanya muncul karena faktor luar, tetapi juga berasal dari faktor internal dalam diri individu. Selaras dengan pandangan itu, Frenkenberg dan Hochman (2025:241) menambahkan dua bentuk kecemasan lain: *anticipatory anxiety*, yaitu rasa khawatir terhadap potensi gangguan di masa depan, serta *annihilation anxiety*, yaitu ketakutan akan hilangnya identitas dan otonomi manusia akibat perkembangan AI. Pemikiran ini semakin diperkaya oleh Rodríguez (2024:125) yang menegaskan bahwa *AI anxiety* adalah reaksi emosional negatif yang nyata di masyarakat, meskipun tidak selalu didasari alasan yang rasional. Dengan demikian, berbagai pandangan tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan betapa kompleksnya kecemasan manusia dalam menghadapi kehadiran AI.

Kecemasan AI merujuk pada reaksi emosional berupa keprihatinan, kekhawatiran, maupun ketakutan yang muncul akibat keberadaan, penggunaan, atau dampak yang diantisipasi dari kecerdasan buatan. Dalam penelitian empiris terhadap pengguna dan mahasiswa, istilah ini didefinisikan secara eksplisit sebagai keprihatinan, kekhawatiran, atau

ketakutan yang muncul akibat penggunaan AI (Chen et al., 2025:3163). Definisi ini menegaskan bahwa kecemasan AI tidak berdiri di ruang hampa, melainkan lahir dari interaksi langsung manusia dengan teknologi serta dari persepsi individu mengenai potensi ancaman yang dibawa oleh sistem AI.

Sejalan dengan hal itu, para peneliti menekankan bahwa kecemasan AI tidak dapat dipandang secara tunggal, melainkan berada dalam suatu spektrum yang dinamis. Spektrum ini mencakup kekhawatiran praktis dan segera, seperti risiko penggantian pekerjaan oleh otomasi, kesulitan dalam mempelajari keterampilan baru terkait AI, maupun beban belajar yang dirasakan individu (J. Li & Huang, 2020:65). Dimensi ini memperlihatkan bahwa kecemasan AI erat kaitannya dengan realitas sosial-ekonomi yang dialami sehari-hari. Dengan kata lain, *AI anxiety* bukan hanya persoalan abstrak, melainkan pengalaman konkret yang menimbulkan tekanan psikologis dalam kehidupan nyata.

Dalam sebuah literatur, kecemasan terhadap kecerdasan buatan atau *AI anxiety* pada dasarnya berakar dari konsep *technophobia* dan *computer anxiety*, yang merujuk pada perasaan khawatir, panik, atau takut ketika berhadapan dengan penggunaan teknologi baru, baik dalam konteks saat ini maupun di masa depan. Menurut (Khasawneh, 2018:94), fenomena ini menggambarkan respon negatif individu yang merasa terancam oleh kemajuan teknologi. Sejalan dengan itu, literatur terbaru mendefinisikan *AI anxiety* secara lebih komprehensif. Kim dkk. (2025:3994) menjelaskan bahwa *AI anxiety* adalah perasaan tidak nyaman atau khawatir yang muncul

akibat perkembangan dan integrasi teknologi AI yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk kecemasan ini mencakup kekhawatiran akan keamanan pekerjaan, potensi pelanggaran privasi, hilangnya kendali manusia terhadap sistem otonom, serta meningkatnya risiko misinformasi dan bias algoritmik. *AI anxiety* dipahami sebagai respons psikologis kolektif yang bersifat non-klinis, namun signifikan dalam memengaruhi sikap dan penerimaan masyarakat terhadap AI.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti mengacu pada definisi Wang dan Wang (2022:21) yang menjelaskan bahwa *AI anxiety* merupakan bentuk kecemasan psikologis yang bersifat multidimensi dan dinamis, mencakup rasa cemas saat mempelajari pengetahuan baru tentang AI, kekhawatiran kehilangan pekerjaan, kesulitan memahami kompleksitas sistem AI, serta ketidakpastian terhadap cara kerja teknologi tersebut. Definisi ini dipilih karena dianggap paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana tingkat *AI literacy* dapat memengaruhi tingkat *AI anxiety* individu. Dengan memahami *AI anxiety* sebagai reaksi psikologis yang dapat berubah sesuai pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap AI, peneliti dapat lebih tepat menelusuri pengaruh literasi AI terhadap kecemasan yang muncul dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

## 2. Indikator *AI Anxiety*

Menurut Y. Y. Wang dan Wang (2022:625), indikator *AI Anxiety* terdiri atas beberapa aspek kecemasan yang muncul ketika individu berhadapan dengan kecerdasan buatan, yaitu sebagai berikut:

### a. Kecemasan dalam mempelajari AI (Learning Anxiety)

Menunjukkan rasa takut atau khawatir ketika individu harus memahami, mempelajari, atau menggunakan teknologi berbasis AI. Individu merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti perkembangan teknologi dan cenderung menghindari proses pembelajaran terkait AI.

### b. Kecemasan terhadap penggantian pekerjaan (Job Replacement Anxiety)

Menggambarkan kekhawatiran bahwa AI dapat menggantikan peran dan pekerjaan manusia. Individu merasa takut kehilangan pekerjaannya, menjadi tidak relevan, atau semakin bergantung pada teknologi hingga kemampuan berpikirnya menurun.

### c. Kecemasan terhadap dampak sosial dan etika AI (Sociotechnical Blindness Anxiety)

Menunjukkan rasa cemas terhadap potensi penyalahgunaan AI, hilangnya kendali manusia terhadap sistem, serta ancaman terhadap keamanan dan nilai-nilai sosial. Individu khawatir AI dapat menimbulkan kerusakan, ketidakadilan, atau masalah etika dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Kecemasan terhadap bentuk dan tampilan AI (AI Configuration Anxiety)

Menggambarkan rasa takut atau tidak nyaman terhadap wujud fisik AI, khususnya yang menyerupai manusia (robot humanoid). Individu dapat merasa terintimidasi, gelisah, atau terganggu oleh keberadaan teknologi yang tampak terlalu “hidup” seperti manusia.

### 3. Aspek *AI Anxiety*

Menurut Y. Y. Wang dan Wang (2022:625), aspek-aspek *AI anxiety* mencerminkan komponen utama yang menjelaskan bagaimana individu merasakan dan memaknai kecemasan terhadap kecerdasan buatan. Mereka menyoroti empat aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial-teknis. Aspek kognitif terlihat dalam bentuk persepsi negatif dan keyakinan bahwa AI akan membawa dampak merugikan bagi manusia, misalnya menggantikan pekerjaan atau melemahkan otonomi. Aspek afektif mencakup reaksi emosional seperti rasa takut, khawatir, dan tertekan terhadap kemajuan AI. Sementara itu, aspek perilaku tampak dari kecenderungan untuk menolak atau menghindari penggunaan teknologi tersebut. Terakhir, aspek sosial-teknis mengacu pada kesulitan individu memahami hubungan antara teknologi AI dan sistem sosial di sekitarnya. Keempat aspek ini menjadikan *AI anxiety* sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensi, tidak sekadar emosi sesaat tetapi juga reaksi kognitif dan sosial yang mendalam.

Li dan Huang (2020: 75) menguraikan aspek-aspek *AI anxiety* melalui pendekatan *Integrated Fear Acquisition Theory*, yang menjelaskan bahwa kecemasan terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang menimbulkan rasa takut terhadap teknologi. Mereka membagi *AI anxiety* menjadi tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif muncul dalam bentuk pikiran dan keyakinan negatif bahwa AI berbahaya atau dapat mengancam kehidupan manusia. Aspek afektif melibatkan emosi seperti ketakutan, kekhawatiran, dan ketegangan ketika individu berhadapan dengan sistem AI. Sedangkan aspek perilaku mencerminkan tindakan nyata yang diambil sebagai respons terhadap kecemasan tersebut, seperti menghindari interaksi dengan AI atau menolak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Li dan Huang, ketiga aspek ini membentuk siklus psikologis yang saling memengaruhi, di mana persepsi ancaman memperkuat emosi negatif, dan emosi tersebut mendorong perilaku menghindar terhadap teknologi.

Kim dkk. (2025:4000) menyoroti aspek-aspek psikologis *AI anxiety* dalam konteks sosial dan etika. Mereka mengemukakan bahwa kecemasan terhadap AI dapat dilihat melalui aspek emosional, kognitif, dan moral. Aspek emosional berkaitan dengan perasaan takut, gelisah, atau tidak aman terhadap potensi AI menggantikan peran manusia. Aspek kognitif muncul dalam bentuk keyakinan bahwa AI dapat berkembang tanpa kendali manusia, menimbulkan bias, atau membahayakan privasi pengguna. Sedangkan aspek moral mencakup dilema etis terkait tanggung jawab dan

keadilan dalam penggunaan AI. Ketiga aspek ini saling berinteraksi, membentuk pola kecemasan yang mencerminkan ketegangan antara rasa ingin percaya pada kemajuan teknologi dan kekhawatiran akan kehilangan kendali manusia. Dengan demikian, Kim dan rekan-rekannya memperluas pemahaman *AI anxiety* dari sekadar fenomena psikologis menuju persoalan moral dan sosial yang lebih luas.

Menurut Frenkenberg dan Hochman (2025:247), aspek utama dari *AI anxiety* berhubungan dengan dimensi emosional dan eksistensial manusia. Mereka menjelaskan bahwa kecemasan terhadap AI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif yang mendalam. Aspek emosional mencakup rasa takut, khawatir, dan terancam terhadap masa depan manusia di tengah kemajuan teknologi. Sedangkan aspek eksistensial menyoroti perasaan kehilangan makna dan identitas diri ketika peran manusia mulai digantikan oleh mesin cerdas. Selain itu, mereka juga menambahkan aspek antisipatif, yaitu kekhawatiran terhadap potensi gangguan di masa depan yang belum terjadi. Aspek-aspek ini memperlihatkan bahwa *AI anxiety* tidak hanya menyoroti reaksi psikologis terhadap teknologi, tetapi juga menyentuh pertanyaan filosofis mengenai keberadaan, kontrol, dan makna kemanusiaan di era AI.

C. Wang dan Xiao (2025:217) dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa aspek utama dari *AI anxiety* yang muncul di bidang kreatif, yaitu aspek kognitif, afektif, sosial, dan profesional. Aspek kognitif berkaitan dengan keyakinan negatif terhadap penggunaan AI dalam seni, seperti

kekhawatiran bahwa kreativitas manusia akan tergantikan. Aspek afektif muncul dalam bentuk rasa takut dan frustrasi terhadap kehadiran teknologi yang semakin otonom. Aspek sosial mencerminkan ketidaknyamanan atas perubahan relasi antarprofesi akibat penggunaan AI, sedangkan aspek profesional terkait dengan kecemasan akan kehilangan pekerjaan atau pengakuan terhadap karya manusia. Temuan ini menegaskan bahwa *AI anxiety* juga menyentuh ranah budaya, di mana individu mengalami ketegangan antara nilai-nilai kemanusiaan dan inovasi teknologi dalam ekspresi artistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sallam dkk. (2024:410) menyoroti aspek-aspek *AI anxiety* dalam konteks *generative AI* yang digunakan oleh mahasiswa kedokteran. Mereka menemukan empat aspek dominan, yaitu emosional, kognitif, etis, dan sosial. Aspek emosional mencakup perasaan takut, cemas, dan tidak nyaman terhadap penggunaan AI dalam bidang medis. Aspek kognitif muncul dalam bentuk ketidakpercayaan dan kekhawatiran atas keandalan sistem AI dalam menghasilkan keputusan yang akurat. Aspek etis menyoroti dilema moral dan kebingungan terkait tanggung jawab profesional ketika AI digunakan untuk diagnosis pasien. Sementara itu, aspek sosial menggambarkan kecemasan terhadap perubahan peran manusia dalam interaksi medis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *AI anxiety* di bidang kesehatan melibatkan kompleksitas emosional dan moral, di mana teknologi berpotensi mengaburkan batas antara keputusan manusia dan keputusan mesin.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang et al. (2024:256) menyoroti aspek-aspek psikologis dari *AI anxiety* dalam konteks penggunaan *conversational AI*. Mereka menemukan bahwa persepsi terhadap karakteristik AI seperti tingkat kecerdasan (*perceived intelligence*) dan kemiripan dengan manusia (*anthropomorphism*) menjadi faktor utama yang memunculkan kecemasan. Aspek kognitif muncul ketika pengguna menilai AI terlalu cerdas atau otonom, sedangkan aspek afektif terlihat dalam bentuk stres, kekhawatiran, dan kelelahan mental saat berinteraksi dengan sistem AI. Selain itu, aspek perilaku muncul melalui niat pengguna untuk menghentikan penggunaan atau menghindari interaksi dengan teknologi tersebut. Studi ini menegaskan bahwa persepsi manusia terhadap sifat AI dapat memengaruhi tingkat kecemasan dan sikap negatif terhadap penggunaannya.

Dalam studi milik Nasaj dkk. (2025:6) menyoroti aspek-aspek *AI anxiety* yang muncul dalam lingkungan kerja modern. Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu aspek profesional, etis, dan personal. Aspek profesional berkaitan dengan kecemasan akan kehilangan pekerjaan (*job displacement*) serta keusangan keterampilan akibat otomasi AI. Aspek etis muncul dari kebingungan moral tentang tanggung jawab dan keadilan penggunaan AI dalam keputusan organisasi. Sementara itu, aspek personal mencakup kekhawatiran terhadap kemampuan diri dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menggambarkan bagaimana *AI anxiety* tidak hanya menimbulkan

tekanan emosional, tetapi juga berdampak pada motivasi, rasa aman, dan kesejahteraan karyawan di dunia kerja.

Kwak dkk. (2022:18) menjelaskan bahwa *AI anxiety* memiliki keterkaitan erat dengan aspek kepercayaan diri dan persepsi nilai. Aspek pertama, yaitu *self-efficacy*, menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya beradaptasi dengan AI; semakin rendah kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi tingkat kecemasannya. Aspek kedua, yaitu *perceived value*, mencerminkan penilaian individu terhadap manfaat dan risiko AI dalam mendukung pembelajaran dan pekerjaan. *AI anxiety* juga memunculkan aspek motivasional, di mana rasa cemas dapat menurunkan minat belajar dan keinginan untuk membayar layanan berbasis AI. Temuan ini menunjukkan bahwa *AI anxiety* memengaruhi perilaku kognitif dan ekonomi pengguna dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri.

Penelitian Casal-Otero dkk. (2023:18) menyoroti aspek-aspek yang membentuk kecemasan kerja di era AI. Mereka menemukan bahwa *AI anxiety* terdiri atas beberapa aspek utama, yaitu *technology anxiety*, *job insecurity*, dan *future anxiety*. Aspek *technology anxiety* mencerminkan ketakutan terhadap kemampuan teknologi yang sulit dikendalikan, sedangkan *job insecurity* mengacu pada kekhawatiran akan hilangnya pekerjaan atau berkurangnya stabilitas ekonomi. Sementara itu, *future anxiety* menggambarkan ketidakpastian terhadap masa depan karier akibat perkembangan AI yang cepat. Studi ini menegaskan bahwa *AI anxiety* memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pekerja dan

memerlukan strategi adaptif agar individu mampu menghadapi perubahan di dunia kerja berbasis AI.

Berdasarkan berbagai aspek-aspek *AI Anxiety* yang dipaparkan di atas, peneliti memilih aspek dari Y. Y. Wang dan Wang (2022:625). Mereka mengklafikasikan aspek *AI Anxiety* menjadi empat aspek yang mencakup aspek kognitif, afektif, perilaku, dan sosial-teknis. Keempat aspek ini dinilai paling komprehensif dalam menjelaskan bagaimana individu merasakan dan memaknai kecemasan terhadap kecerdasan buatan.

#### **4. Faktor-Faktor *AI Anxiety***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh B. Zhang dan Dafoe (2019:599), kecemasan terhadap AI dapat dipicu oleh beberapa faktor utama, seperti:

##### **a. Kurangnya pengetahuan tentang AI**

Kurangnya pemahaman yang memadai mengenai cara kerja, batasan, dan tujuan dari teknologi kecerdasan buatan membuat banyak individu merasa cemas terhadap keberadaannya. Ketika seseorang tidak mengetahui bahwa AI bekerja berdasarkan data dan algoritma yang dirancang manusia, mereka cenderung melihat AI sebagai entitas yang otonom, tidak terkendali, dan menganggap “lebih pintar” dari manusia. Ketidaktahuan ini memicu persepsi negatif dan rasa takut berlebihan, bahkan terhadap teknologi yang sebenarnya diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia.

b. Ketidakpastian pekerjaan dan masa depan

Salah satu ketakutan terbesar yang memicu *AI anxiety* adalah kemungkinan kehilangan pekerjaan akibat otomatisasi. AI kini telah digunakan untuk menggantikan tugas-tugas yang bersifat rutin, mekanis, dan berulang, seperti dalam bidang administrasi, manufaktur, bahkan analisis data. Ketakutan akan kehilangan mata pencaharian membuat individu merasa tidak stabil dan pesimis terhadap masa depan mereka di dunia kerja, terutama jika mereka merasa tidak memiliki keterampilan baru yang dibutuhkan di era digital.

c. Kurangnya kontrol

Ketika individu merasa bahwa keputusan penting seperti dalam bidang medis, hukum, atau pendidikan diserahkan kepada sistem AI, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan cemas. Mereka merasa kehilangan kendali karena tidak memahami bagaimana keputusan itu dihasilkan, atau merasa tidak memiliki otoritas untuk membantahnya. Ketidakjelasan dalam proses pengambilan keputusan oleh AI menimbulkan ketidakpercayaan dan rasa takut, terutama jika tidak ada mekanisme yang adil dan akuntabel.

d. Representasi media

Media baik melalui film fiksi ilmiah, berita, maupun media sosial, sering menggambarkan AI dalam narasi yang menakutkan atau mengancam, seperti AI yang mengambil alih dunia, menciptakan robot, atau mengendalikan umat manusia. Representasi ini memperkuat stereotip

negatif dan membentuk opini publik yang cemas atau curiga terhadap kemajuan AI, meskipun realitas pengembangan AI tidak seagresif itu.

*AI anxiety* juga dikaitkan dengan faktor psikologis individual seperti *locus of control*, *self-efficacy*, dan *techno-anxiety*, yaitu rasa takut atau gugup saat harus menggunakan teknologi baru (Schepman & Rodway, 2020:30). Individu dengan *self-efficacy* rendah atau persepsi negatif terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan teknologi cenderung memiliki tingkat *AI anxiety* yang lebih tinggi.

## 5. Dimensi *AI Anxiety*

Wang dan Wang (2022:21) mengidentifikasi empat dimensi utama, yaitu 1). *Learning anxiety*, 2). *Job replacement anxiety*, 3). *Sociotechnical blindness*, dan 4). *AI configuration anxiety*. Dimensi pertama, *learning anxiety*, menggambarkan rasa takut atau stres saat harus mempelajari teknologi baru berbasis AI. *Job replacement anxiety* mengacu pada kekhawatiran kehilangan pekerjaan akibat otomatisasi. *Sociotechnical blindness* menunjukkan ketidakmampuan memahami keterkaitan antara faktor sosial dan teknologi AI, sedangkan *AI configuration anxiety* mencerminkan ketidakpastian mengenai bagaimana AI dikendalikan atau dikonfigurasi. Melalui model ini, Wang dan Wang menegaskan bahwa *AI anxiety* merupakan fenomena multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta dapat memengaruhi motivasi belajar dan penerimaan terhadap AI di lingkungan pendidikan maupun profesional.

Li dan Huang (2020:73) menggunakan pendekatan *Integrated Fear Acquisition Theory* untuk memahami bagaimana rasa takut terhadap AI terbentuk dan berkembang. Mereka mengidentifikasi tiga dimensi utama yang membentuk *AI anxiety*, yaitu 1). Kognitif, 2). Afektif, dan 3). Perilaku. Dimensi kognitif mencakup persepsi ancaman dan keyakinan negatif terhadap AI yang menimbulkan kekhawatiran berlebihan tentang dampaknya pada manusia. Dimensi afektif merujuk pada respons emosional, seperti ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak aman saat berhadapan dengan teknologi otonom. Sementara itu, dimensi perilaku muncul dalam bentuk penghindaran, penolakan, atau resistensi terhadap penggunaan AI. Menurut Li dan Huang, ketiga dimensi ini saling berinteraksi membentuk siklus kecemasan yang dapat meningkat melalui pengalaman negatif dan informasi yang memperkuat persepsi ancaman. Model ini memperlihatkan bahwa *AI anxiety* tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari proses psikologis internal yang memengaruhi cara individu menafsirkan kehadiran AI.

Kim dkk. (2025:3997) menawarkan perspektif komprehensif dalam memahami dimensi *AI anxiety*. Mereka mengelompokkan *AI anxiety* ke dalam lima dimensi utama yaitu 1). *Replacement by AI*, 2). *Uncontrolled AI growth*, 3). *Privacy concerns*, 4). *AI-generated misinformation*, dan 5). *AI bias*. Lima dimensi ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap AI tidak hanya terkait dengan ancaman kehilangan pekerjaan, tetapi juga dengan aspek etika, sosial, dan psikologis. Individu merasa cemas ketika AI

berkembang terlalu cepat, mengancam privasi, menghasilkan informasi menyesatkan, atau menunjukkan bias algoritmik. Menurut Kim dkk. (2025:4000) kecemasan semacam ini bersifat multidimensi karena mencakup reaksi emosional, penilaian kognitif, dan kekhawatiran moral terhadap ketidakadilan teknologi. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan lintas disiplin untuk memahami *AI anxiety* secara utuh, termasuk dalam ranah pendidikan, kesehatan, dan pengambilan kebijakan publik.

Konsep dasar *AI anxiety* dapat ditelusuri dari teori *computer anxiety* yang dikembangkan oleh Heinssen dkk. (1987:50). Mereka menjelaskan bahwa kecemasan terhadap teknologi komputer terdiri dari dua dimensi emosional utama: 1). *Fear* (ketakutan) dan 2). *Anticipation* (antisipasi). *Fear* mengacu pada perasaan takut akan kesalahan, kehilangan kendali, atau dampak negatif dari penggunaan teknologi, sedangkan *anticipation* menggambarkan kewaspadaan dan kekhawatiran terhadap potensi ancaman di masa depan. Konsep ini menjadi landasan bagi studi *AI anxiety* modern karena keduanya berhubungan dengan ketakutan terhadap kecanggihan dan otonomi mesin. Meskipun konteksnya telah berkembang dari komputer menuju AI, esensi emosionalnya tetap sama yaitu rasa tidak nyaman terhadap sistem yang dinilai lebih cerdas dari manusia. Dengan demikian, teori awal ini membantu menjelaskan akar emosional dari kecemasan AI yang kini meluas pada berbagai bidang kehidupan.

Frenkenberg dan Hochman (2025:247) memperkenalkan dua dimensi baru yang memperluas pemahaman terhadap *AI anxiety*, yaitu 1). *Anticipatory anxiety* dan 2). *Annihilation anxiety*. *Anticipatory anxiety* menggambarkan ketakutan terhadap kemungkinan gangguan atau konsekuensi negatif di masa depan yang disebabkan oleh AI, sedangkan *annihilation anxiety* menyoroti kecemasan eksistensial terhadap hilangnya identitas dan otonomi manusia akibat dominasi AI. Kedua dimensi ini memperlihatkan bahwa *AI anxiety* bukan hanya bersifat fungsional atau sosial, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial dan filosofis. Menurut, Frenkenberg dan Hochman (2025:241) munculnya AI yang menyerupai kemampuan manusia secara kognitif memicu rasa terancam terhadap batasan diri manusia itu sendiri. Pandangan ini memperluas pemahaman tentang *AI anxiety* dari sekadar reaksi terhadap teknologi menuju refleksi mendalam tentang hubungan antara manusia dan kecerdasan buatan di masa depan.

C. Wang dan Xiao (2025:220) meneliti kecemasan yang muncul akibat penggunaan AI dalam bidang seni digital melalui studinya mengidentifikasi empat dimensi utama yang mencerminkan reaksi individu terhadap integrasi AI dalam konteks kreatif, yaitu 1). *Privacy violation*, 2). *Bias behavior*, 3). *Job replacement*, dan 4). *Learning anxiety*. Dimensi *privacy violation* mencerminkan ketakutan atas pelanggaran data dan privasi pengguna, sedangkan *bias behavior* menyoroti kekhawatiran terhadap ketidakadilan hasil algoritmik. *Job replacement* mengacu pada

ancaman kehilangan peran manusia dalam bidang seni, sementara *learning anxiety* menggambarkan kesulitan beradaptasi dengan alat berbasis AI. Temuan ini menunjukkan bahwa *AI anxiety* juga dapat muncul dalam sektor kreatif, bukan hanya industri teknologi. Dengan demikian, studi ini memperluas cakupan pemahaman tentang *AI anxiety* pada ranah budaya dan ekspresi artistik.

Sallam dkk. (2024:408) meneliti kecemasan mahasiswa kedokteran terhadap model *generative AI* dalam studi berjudul *Anxiety among Medical Students Regarding Generative Artificial Intelligence Models*. Mereka mengidentifikasi empat konstruk utama, yaitu *fear*, *anxiety*, *mistrust*, dan *ethics*. *Fear* dan *anxiety* mencerminkan respons emosional langsung berupa kekhawatiran dan ketegangan psikologis terhadap AI, sementara *mistrust* menunjukkan kurangnya kepercayaan pada keandalan serta akurasi sistem AI. Dimensi *ethics* menyoroti dilema moral dan kebingungan etis dalam penggunaan AI untuk tujuan medis, seperti diagnosis otomatis atau analisis pasien. Studi ini menegaskan bahwa *AI anxiety* tidak hanya muncul karena ancaman teknologi, tetapi juga karena konflik moral dan ketidakpastian terhadap tanggung jawab manusia di era AI.

Berdasarkan beberapa dimensi yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih dimensi Wang dan Wang (2022:21) yang mengidentifikasi empat dimensi utama, yaitu 1). *Learning anxiety*, 2). *Job replacement anxiety*, 3). *Sociotechnical blindness*, dan 4). *AI configuration anxiety*. Peneliti memilih

dimensi yang dikemukakan oleh Wang dan Wang (2022:21) karena dianggap paling komprehensif dalam menggambarkan bentuk-bentuk kecemasan yang muncul akibat interaksi manusia dengan kecerdasan buatan.

## **B. *AI Literacy***

### **1. Definisi *AI Literacy***

Seiring dengan pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI), muncul kebutuhan akan pemahaman baru yang dikenal sebagai *AI literacy*. Cox (2024:93) menjelaskan bahwa *AI literacy* tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis, sosial, dan filosofis terhadap teknologi. Ia menekankan bahwa literasi ini harus memampukan individu untuk mengevaluasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan AI secara kritis. *AI literacy* adalah pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menggunakan, serta berinteraksi secara efektif dengan sistem AI (B. Wang et al., 2022: 2).

Koch dkk. (2024:111) memperkuat pandangan tersebut dengan mendefinisikan *AI literacy* sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami, menerapkan, dan berinteraksi dengan AI secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi ini, menurut mereka, terdiri dari empat dimensi utama: kesadaran terhadap teknologi, kemampuan menggunakan AI, kemampuan mengevaluasi hasilnya secara kritis, dan kesadaran etis atas dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Dengan demikian, *AI literacy* menjadi kunci agar individu dapat menavigasi dunia digital yang kian dikuasai sistem cerdas.

Sementara itu, Gabriele dkk. (2023:15) memperluas konsep *AI literacy* melalui pendekatan multidimensional yang meliputi aspek pengetahuan, operasional, kritis, dan etis. Dimensi pengetahuan berhubungan dengan pemahaman konsep dasar AI, sedangkan dimensi operasional menekankan penerapan praktisnya dalam konteks kehidupan nyata. Adapun dimensi kritis dan etis berfokus pada kemampuan merefleksikan dampak sosial serta mengedepankan nilai-nilai tanggung jawab, keadilan, dan privasi. Dengan pandangan ini, *AI literacy* menjadi sarana untuk membangun kesadaran reflektif sekaligus kemampuan praktis dalam menghadapi dunia berbasis AI.

S. Zhang dkk. (2025:1297) kemudian menyoroti *AI literacy* sebagai serangkaian kompetensi yang menggabungkan aspek teknis dan sosial, mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kesadaran terhadap implikasi etis AI. Mereka menegaskan bahwa *AI literacy* harus dilihat sebagai keterampilan abad ke-21 yang penting di semua jenjang pendidikan, karena membantu peserta didik bertransformasi dari sekadar pengguna teknologi menjadi pencipta dan penilai yang bijaksana. Literasi ini menuntut keseimbangan antara pemahaman konsep AI dan kemampuan menilai dampaknya terhadap masyarakat secara luas.

Akhirnya, Choi dkk. (2025:99) menegaskan bahwa *AI literacy* merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

memberdayakan individu untuk memahami prinsip-prinsip AI, menggunakan serta menciptakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Mereka menekankan bahwa literasi ini melampaui digital literacy karena mencakup pemahaman mendalam tentang cara kerja sistem cerdas serta kemampuan menilai implikasi sosialnya. Dengan demikian, *AI literacy* tidak hanya menyiapkan individu untuk menghadapi dunia kerja berbasis AI, tetapi juga membentuk warga yang reflektif, kritis, dan sadar terhadap tanggung jawab moral di era teknologi canggih.

Konsep *AI literacy* secara umum merujuk pada seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan bersikap etis terhadap teknologi kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Long dan Magerko (2020:4) *AI literacy* adalah sekumpulan kompetensi yang membuat individu mampu secara kritis mengevaluasi teknologi AI, berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengannya, serta menggunakan AI sebagai alat di lingkungan daring, rumah, dan tempat kerja. Mereka menekankan bahwa literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika, dan pemahaman konseptual tentang bagaimana AI bekerja dan memengaruhi masyarakat.

Selanjutnya, Ng dkk. (2021:505) mendefinisikan *AI literacy* sebagai kemampuan dasar yang perlu dimiliki individu untuk hidup, belajar, dan bekerja dalam dunia digital yang digerakkan oleh teknologi AI. Sementara itu, menurut Casal-Otero dkk. (2023:12) *AI Literacy* dipahami sebagai

serangkaian keterampilan yang memungkinkan pemahaman yang kuat tentang AI melalui tiga poros utama, yaitu: 1). *Learning about AI* (memahami konsep dan teknik AI agar dapat mengenali artefak yang menggunakan AI), 2). *Learning how AI works* (memahami mekanisme kerja AI agar dapat berinteraksi secara efektif dengannya), dan 3). *Learning for life with AI* (mengetahui dampak sosial AI dan mengevaluasi penggunaannya secara kritis). Definisi ini memperluas makna literasi AI ke arah pemahaman sosial dan kultural, bukan hanya teknis semata.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih definisi milik B. Wang et al. (2022:2). Ia mendefinisikan *AI literacy* adalah pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menggunakan, serta berinteraksi secara efektif dengan sistem AI. Alasan pemilihan definisi ini adalah karena definisi tersebut mencakup tiga komponen utama pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang menggambarkan *AI literacy* secara utuh, tidak hanya sebagai pemahaman teoretis tetapi juga sebagai kemampuan praktis dan sikap positif terhadap teknologi.

## **2. Indikator *AI Literacy***

*AI literacy* dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator yang menggambarkan kemampuan, sikap, dan pengetahuan individu terhadap kecerdasan buatan. Salah satu indikator utama terletak pada ranah pengetahuan kognitif, yaitu kemampuan memahami konsep dasar seperti

algoritma, data, dan pembelajaran mesin. Ng dkk. (2021b:9), (2021a:506) menjelaskan bahwa individu yang memiliki literasi AI tinggi mampu menjelaskan cara kerja sistem AI sederhana serta mengenali batasan dan potensi penggunaannya. Pemahaman konseptual ini menjadi dasar bagi individu untuk menilai fungsi AI secara logis dan menghindari miskonsepsi terhadap kemampuan teknologi cerdas.

Selain pemahaman konseptual, indikator penting lainnya adalah keterampilan praktis dalam penggunaan AI. Menurut Casal-Otero dkk. (2023:19) dan Choi dkk. (2025:114) keterampilan ini mencakup kemampuan mengoperasikan alat berbasis AI, menerapkannya dalam konteks pembelajaran, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan. Koch dkk. (2024:112) juga menekankan pentingnya adaptasi teknologi baru agar individu dapat menjadi pengguna yang efektif sekaligus inovatif. Dengan demikian, kemampuan mengaplikasikan AI secara fungsional menjadi cerminan bahwa seseorang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, indikator etika dan sosial menjadi bagian penting dalam menilai literasi AI. Ng dkk. (2024:1100) menegaskan bahwa literasi ini mencakup kemampuan mengenali isu-isu moral seperti privasi data, bias algoritmik, dan keadilan sosial. Ng dkk. (2021b:3) menambahkan bahwa individu dengan kesadaran etis mampu mempertimbangkan dampak penggunaan AI terhadap masyarakat dan lingkungan. Kesadaran ini menandakan bahwa *AI literacy* bukan sekadar soal kemampuan teknis,

tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan kemanusiaan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Indikator berikutnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap AI. Cox (2024: 98) dan Gabriele dkk. (2023:15) menekankan bahwa individu literat AI harus mampu mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI secara rasional dan reflektif. Selain itu, kemampuan menciptakan solusi baru berbasis AI juga menjadi indikator kreativitas yang penting. Koch dkk. (2024:112) menambahkan bahwa berpikir kritis membantu pengguna memahami keandalan dan risiko penggunaan AI. Dengan demikian, berpikir kritis dan kreatif memungkinkan individu berperan aktif sebagai inovator, bukan sekadar konsumen teknologi.

Dari sisi psikologis, indikator emosional dan reflektif turut menggambarkan kedalaman literasi AI seseorang. Ng dkk. (2021b:9) dan S. Zhang et al. (2025:1293) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap inovasi, dan kemampuan merefleksikan pengalaman menjadi tanda seseorang memiliki sikap literat terhadap AI. Choi dkk. (2025:99) juga menyoroti pentingnya empati dan kesadaran diri dalam berinteraksi dengan sistem cerdas. Sikap reflektif ini mendorong individu untuk menggunakan teknologi secara bijak, memahami keterbatasannya, serta menyesuaikan penggunaan AI dengan nilai dan tujuan personal maupun sosial.

Terakhir, indikator kolaboratif dan sosial-interaktif menegaskan bahwa *AI literacy* juga mencakup kemampuan bekerja sama dengan

manusia maupun sistem cerdas. Long dan Magerko (2020:14) menunjukkan bahwa individu yang literasi AI-nya baik akan mampu memahami bagaimana manusia dan AI berinteraksi serta berbagi peran dalam pemecahan masalah. Choi dkk. (2025:100) menambahkan bahwa kerja sama ini menuntut komunikasi yang efektif dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan. Dengan demikian, indikator sosial menunjukkan bahwa *AI literacy* tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang melalui kolaborasi dan interaksi sosial yang bermakna.

### 3. Aspek *AI Literacy*

Secara konseptual, Koch dkk. (2024:110) menjelaskan bahwa *AI literacy* tersusun atas beberapa aspek yang membentuk kemampuan utuh individu terhadap AI. Aspek pengetahuan mencakup pemahaman tentang konsep dasar, struktur, dan cara kerja teknologi AI. Aspek keterampilan menekankan pada kemampuan menggunakan, menerapkan, serta berinteraksi dengan AI secara efektif dalam konteks kehidupan nyata. Sementara itu, aspek sikap berfokus pada nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap dampak penggunaan AI. Kombinasi dari ketiga aspek ini membentuk landasan bagi individu agar tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami konsekuensinya secara kritis.

Lebih lanjut, Gabriele dkk. (2023:16) dan S. Zhang dkk. (2025:1297) menambahkan satu aspek penting lainnya, yaitu aspek kritis, yang menekankan kemampuan berpikir reflektif dan analitis terhadap

penggunaan AI. Individu yang memiliki aspek kritis tidak hanya menerima hasil kerja AI secara pasif, tetapi mampu menilai keandalan, bias, serta dampak sosial dari keputusan yang dihasilkan sistem cerdas. Selain itu, Choi dkk. (2025:112) menegaskan bahwa keempat aspek ini yaitu, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kritis saling berkaitan dalam membentuk kemampuan literasi yang utuh. Keberadaannya membantu individu memahami AI sebagai fenomena teknologi sekaligus budaya yang memengaruhi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Ng dkk. (2021:9) menguraikan empat aspek utama *AI literacy* yang berakar pada ranah kognitif Bloom, yaitu: 1). Know and Understand AI yakni memahami konsep dasar dan cara kerja AI, 2). Use and Apply AI yakni mampu menggunakan dan menerapkan AI secara kontekstual, 3). Evaluate and Create AI yaitu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti mengevaluasi dan merancang solusi berbasis AI, 4). Ethical Issues yakni memiliki kesadaran dan pertimbangan etis dalam penggunaan AI. Pendekatan ini menekankan bahwa *AI literacy* bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab etis.

Lebih lanjut, Casal-Otero dkk. (2023:19) menyoroti pentingnya *AI literacy* dalam pendidikan, yang mencakup tiga aspek pembelajaran *learning about AI*, *learning how AI works*, dan *learning for life with AI*. Aspek pertama berkaitan dengan pengetahuan konseptual, aspek kedua berhubungan dengan keterampilan teknis dan aplikatif, sedangkan aspek

ketiga menekankan kemampuan reflektif dan etis dalam berinteraksi dengan AI. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa *AI literacy* harus dipahami sebagai kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, praktis, dan sosial, bukan hanya keterampilan teknis semata.

Sementara itu, Kong dkk. (2024:479) menambahkan bahwa *AI literacy* juga memiliki aspek emosional dan reflektif yang menjadi dasar pembentukan sikap terhadap teknologi. Individu perlu mengembangkan rasa ingin tahu, empati, dan kesadaran diri agar dapat memanfaatkan AI secara bijaksana. Dalam konteks ini, *AI literacy* tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis dan teknis, tetapi juga membentuk karakter pengguna yang kritis dan bertanggung jawab. Aspek-aspek tersebut memperlihatkan bahwa literasi AI merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan refleksi yang saling melengkapi dalam menghadapi tantangan dunia digital modern.

#### **4. Faktor *AI Literacy***

Berdasarkan beberapa literatur yang peneliti temukan terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk atau memengaruhi *AI Literacy*. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu faktor internal dan eksternal

##### **a. Faktor Internal *AI Literacy***

Faktor internal pertama yaitu pengetahuan konseptual tentang AI. Pengetahuan konseptual menjadi dasar utama dalam pembentukan

*AI literacy*. Ng dkk. (2021:10) menjelaskan bahwa individu harus memahami konsep dasar kecerdasan buatan, seperti algoritma, pembelajaran mesin, serta prinsip kerja sistem cerdas. Pemahaman ini memungkinkan seseorang untuk menilai, menggunakan, dan menciptakan solusi berbasis AI dengan lebih bijak. Pengetahuan konseptual juga mencakup kesadaran terhadap batasan dan potensi AI dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami logika di balik teknologi, individu dapat berpikir kritis dan tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam era digital yang berbasis kecerdasan buatan.

Selain pengetahuan teoretis, keterampilan praktis juga menjadi faktor penting dalam *AI literacy*. Menurut Casal-Otero dkk. (2023:13), keterampilan praktis meliputi kemampuan menggunakan, menerapkan, dan menyesuaikan alat atau sistem berbasis AI untuk tujuan tertentu. Misalnya, siswa perlu memahami cara kerja aplikasi pembelajaran otomatis atau chatbot agar dapat menggunakannya secara efektif. Keterampilan ini menghubungkan antara pemahaman konseptual dan penerapan nyata di berbagai bidang. Dengan memiliki kompetensi praktis, individu dapat memanfaatkan teknologi AI tidak hanya sebagai pengguna akhir, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menyesuaikan sistem AI dengan kebutuhan spesifiknya.

Selanjutnya, sikap positif dan motivasi tinggi terhadap teknologi menjadi faktor psikologis penting dalam pengembangan *AI literacy*. Ng dkk. (2021b:9) menekankan bahwa rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap inovasi, dan kemauan belajar berperan besar dalam mendorong individu memahami serta menguasai AI. Sikap reflektif juga membantu pengguna untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi. Sementara itu, Casal-Otero dkk. (2023:13) menambahkan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui pengalaman interaktif dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, aspek afektif ini menjadi penentu seberapa dalam seseorang mampu menginternalisasi konsep AI secara bermakna dan berkelanjutan.

Kesadaran etis menjadi komponen penting dalam faktor internal *AI literacy*. Ng dkk. (2021a:505) menegaskan bahwa setiap pengguna teknologi harus memahami tanggung jawab moral dalam penggunaan AI, seperti keadilan algoritmik, privasi data, dan dampak sosial. Ng et al. (2021b) juga menambahkan bahwa refleksi diri diperlukan agar individu mampu mengaitkan penggunaan AI dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui kesadaran etis, individu tidak hanya menilai efektivitas teknologi, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan berbasis AI. Faktor ini membantu memastikan bahwa AI digunakan secara bijak, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Faktor internal lain yang turut membentuk *AI literacy* adalah pengalaman serta rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Casal-Otero dkk. (2023: 22) menemukan bahwa pengalaman langsung menggunakan perangkat berbasis AI dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kepercayaan diri individu. Hal ini selaras dengan pandangan Ng et al. (2021b) bahwa *digital self-efficacy* memperkuat kemampuan seseorang untuk bereksperimen dan memecahkan masalah menggunakan AI. Semakin sering individu berinteraksi dengan teknologi, semakin tinggi pula rasa kompeten dan kepercayaannya dalam menghadapi tantangan digital. Dengan demikian, pengalaman menjadi fondasi psikologis dalam membangun *AI literacy* yang berkelanjutan.

**b. Faktor Eksternal *AI Literacy***

Lingkungan pendidikan berperan penting dalam mengembangkan *AI literacy*. Ng dkk. (2024:1090) menegaskan bahwa integrasi AI ke dalam kurikulum sekolah perlu dilakukan sejak dini agar siswa memahami prinsip dasar teknologi ini secara sistematis. Casal-Otero dkk. (2023:20) juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau *STEAM education* efektif untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terkait AI. Kurikulum yang adaptif mendorong siswa tidak hanya mengenal AI, tetapi juga memanfaatkannya secara etis dan reflektif. Dengan demikian, dukungan institusional melalui

kebijakan pendidikan menjadi pondasi kuat bagi pengembangan *AI literacy* di semua jenjang.

Selanjutnya, terdapat faktor metode pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan literasi AI. Casal-Otero dkk. (2023:21) menemukan bahwa penggunaan strategi *project-based learning* dan *gamified learning* membantu siswa memahami konsep AI dengan lebih kontekstual. Pendekatan ini memberi ruang bagi eksplorasi, eksperimen, dan kolaborasi yang menumbuhkan pemahaman mendalam. Pan dkk. (2025:38955) juga menekankan pentingnya media pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan sistem cerdas. Dengan pendekatan pedagogis yang inovatif, pembelajaran AI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman nyata siswa di era digital.

Akses terhadap teknologi dan lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor eksternal utama. Ng et al. (2021a) menyoroti pentingnya ketersediaan perangkat, perangkat lunak, dan konektivitas sebagai prasyarat untuk mengembangkan *AI literacy*. Casal-Otero dkk. (2023:21) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa. Ketika teknologi mudah diakses dan digunakan secara inklusif, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami konsep AI secara langsung. Oleh karena itu, fasilitas teknologi yang memadai

menjadi kunci agar pembelajaran AI dapat berjalan efektif dan berkeadilan.

Faktor sosial seperti kolaborasi, dukungan guru, dan kerja sama antar siswa turut memengaruhi perkembangan *AI literacy*. Walter (2024:3) menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif membantu siswa memahami konsep kompleks melalui interaksi dan diskusi. Long dan Magerko (2020:14) juga menyoroti pentingnya kerja sama antara anak, guru, dan sistem AI dalam membentuk pemahaman kognitif yang lebih mendalam. Kolaborasi sosial ini tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab kolektif dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, faktor sosial menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan nilai kemanusiaan.

Faktor budaya dan nilai sosial turut membentuk cara individu memandang serta berinteraksi dengan AI. Pan dkk. (2025:38953) menegaskan bahwa persepsi terhadap teknologi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu tumbuh. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, serta solidaritas sosial memengaruhi sejauh mana seseorang menggunakan AI secara etis. Selain itu, Casal-Otero dkk. (2023:22) menambahkan bahwa masyarakat dengan budaya inovatif dan terbuka terhadap teknologi lebih mudah mengembangkan literasi AI. Oleh karena itu, pendidikan AI perlu disesuaikan dengan

nilai-nilai lokal agar mampu membentuk generasi yang cerdas, etis, dan berakar pada budaya sendiri.

## 5. Dimensi *AI Literacy*

Menurut B. Wang dkk. (2022:12) dimensi *AI Literacy* terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman individu mengenai konsep, prinsip, serta penerapan kecerdasan buatan. Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, minat, rasa ingin tahu, serta kepercayaan diri individu terhadap AI. Sementara itu, dimensi perilaku menggambarkan kemampuan nyata dalam menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi berbasis AI. Ketiga dimensi ini dipilih karena secara komprehensif mampu menjelaskan *AI literacy* sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan kemampuan individu dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Selain terdiri atas berbagai aspek utama, *AI literacy* juga memiliki sejumlah dimensi yang menjelaskan kedalaman kompetensi dalam memahami dan menerapkan kecerdasan buatan. Gabriele dkk. (2023:15) mengemukakan empat dimensi utama, yakni kognitif, operasional, kritis, dan etis, yang mencerminkan ranah pengetahuan hingga kesadaran moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman individu terhadap prinsip kerja AI, termasuk algoritma, data, dan logika pembelajaran mesin. Sementara dimensi operasional menitikberatkan pada kemampuan

mengimplementasikan dan memanfaatkan AI dalam pemecahan masalah nyata, baik di bidang pendidikan, bisnis, maupun kehidupan sosial.

S. Zhang dkk. (2025:1297) kemudian memperluas pandangan ini dengan menambahkan dimensi sosial serta emosional-metakognitif. Dimensi sosial mengacu pada kemampuan berkolaborasi dan memahami dampak penggunaan AI dalam konteks masyarakat, seperti perubahan pola kerja atau interaksi sosial. Sedangkan dimensi emosional dan metakognitif menekankan pentingnya refleksi diri, rasa ingin tahu, serta kesiapan menghadapi perubahan teknologi. Individu dengan kesadaran metakognitif yang baik mampu mengelola sikap, emosi, dan motivasi ketika berhadapan dengan sistem AI, sehingga tidak sekadar menjadi pengguna pasif, tetapi pembelajar aktif dan adaptif terhadap inovasi.

Selanjutnya, Choi dkk. (2025:112) menyintesis berbagai pandangan tersebut dengan mengelompokkan dimensi *AI literacy* ke dalam tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ranah pengetahuan mencerminkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip AI, ranah keterampilan berfokus pada kemampuan praktis menggunakan teknologi AI, dan ranah sikap menekankan kesadaran etis serta tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan mencerminkan bahwa *AI literacy* bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan juga pemahaman komprehensif yang menuntut keseimbangan antara pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Ng dkk. (2021:10) mengidentifikasi empat dimensi utama yang saling berhubungan, yaitu dimensi pengetahuan, aplikatif, kreatif, dan etis. Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman terhadap konsep, algoritma, dan cara kerja AI, sedangkan dimensi aplikatif menitikberatkan pada kemampuan menggunakan serta mengadaptasi teknologi AI untuk berbagai tujuan. Dimensi kreatif menekankan kemampuan menciptakan solusi baru berbasis AI, sementara dimensi etis berfokus pada kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam penggunaannya.

Casal-Otero dkk. (2023:22) kemudian memperluas pandangan tersebut melalui tiga dimensi pembelajaran, yaitu *conceptual understanding*, *procedural knowledge*, dan *ethical reflection*. Dimensi konseptual menekankan pemahaman teoretis tentang prinsip-prinsip dasar AI, sementara dimensi prosedural menitikberatkan pada kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam praktik nyata. Dimensi refleksi etis menjadi penyeimbang yang penting agar pengguna AI tidak hanya berorientasi pada fungsi dan efisiensi, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan keadilan dalam penerapan teknologi cerdas di kehidupan sehari-hari.

Long dan Magerko (2020:2) dan Ng dkk. (2024:1097) menambahkan perspektif yang memperkaya kerangka dimensi *AI literacy* yang menjadi dasar pemahaman anak terhadap AI, yakni *perception*, *representation*, *learning*, dan *interaction*. Sedangkan Kong membagi dimensi *AI literacy* ke dalam ranah kognitif, praktikal, etis-sosial, serta

emosional-reflektif. Kombinasi dari dimensi-dimensi tersebut menggambarkan bahwa *AI literacy* bersifat multidimensi, mencakup kemampuan berpikir logis, berinteraksi sosial, serta merefleksikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, *AI literacy* tidak sekadar kemampuan memahami teknologi, tetapi juga kesadaran holistik terhadap peran dan dampak AI dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan dimensi yang telah diuraikan diatas, peneliti memilih dimensi dari B. Wang dkk. (2022:12) yang menjelaskan bahwa dimensi *AI Literacy* terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. dimensi ini dipilih karena secara komprehensif mampu menjelaskan *AI literacy* sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan kemampuan individu dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

## **C. Perspektif Islam *AI Anxiety***

### **1. Telaah Teks Psikologi**

#### **a. Sampel Teks Psikologi**

Dalam perspektif psikologi, *AI anxiety* merupakan bentuk kecemasan modern yang muncul sebagai hasil interaksi antara individu dengan stimulus teknologi baru, khususnya kecerdasan buatan (AI). Berdasarkan pandangan psikologi kognitif, kecemasan ini berakar dari distorsi kognitif berupa penilaian negatif terhadap potensi AI yang dianggap mengancam eksistensi atau kemampuan manusia. Proses

berpikir irasional ini memperkuat persepsi ancaman dan memicu reaksi emosional yang berlebihan terhadap teknologi (Clark & Beck, 2011: 390).

Sementara menurut psikologi sosial, *AI anxiety* mencerminkan reaksi emosional kolektif yang terbentuk dari persepsi sosial dan konstruksi budaya tentang AI. Ketika media dan masyarakat menggambarkan AI sebagai entitas yang “menggantikan manusia”, maka terbentuklah kecemasan sosial yang menular dan memengaruhi sikap individu terhadap teknologi (Furedi, 2018: 108).

Dalam perspektif psikologi humanistik, kecemasan terhadap AI dapat dimaknai sebagai bentuk *existential anxiety* yakni kegelisahan manusia terhadap kehilangan makna, identitas, dan otonomi di tengah dominasi mesin cerdas. Hal ini sejalan dengan pandangan Rollo May (1950:376) bahwa kecemasan eksistensial muncul ketika manusia merasa kehilangan kebebasan dan kendali atas kehidupannya sendiri.

Dari sudut psikologi industri dan organisasi, *AI anxiety* juga berkaitan dengan *job insecurity* dan *technostress*, yakni stres kerja yang disebabkan oleh tuntutan adaptasi terhadap teknologi baru. Individu dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung lebih mudah mengalami kecemasan karena merasa tidak mampu mengikuti perubahan sistem berbasis AI (Tarafdar et al., 2015:128).

Selain itu, menurut teori perilaku (behavioristik), reaksi cemas terhadap AI terbentuk melalui proses *conditioning* pengalaman negatif,

berita menakutkan, atau observasi terhadap orang lain yang takut terhadap AI dapat memperkuat asosiasi antara AI dan ancaman (Pavlov, 1927:890 ; Watson & Rayner, 1920:2).

Menurut J. Li dan Huang (2020:70) *AI anxiety* dipahami sebagai spektrum kekhawatiran praktis yang muncul akibat perubahan sosial dan teknologi. Bentuknya meliputi kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan, kesulitan dalam memahami keterampilan baru terkait AI, hingga beban adaptasi terhadap sistem berbasis AI.

Yang dan Sundar (2025:112) menjelaskan *AI anxiety* sebagai sifat kepribadian (trait) yang memengaruhi sejauh mana seseorang merasa cemas saat berinteraksi dengan AI. Dengan demikian, kecemasan terhadap AI tidak hanya dipicu oleh faktor luar, tetapi juga berasal dari karakteristik internal individu.

Menurut Frenkenberg dan Hochman (2025:247) mengemukakan dua bentuk kecemasan baru, yaitu anticipatory anxiety (kekhawatiran terhadap ancaman masa depan) dan annihilation anxiety (ketakutan akan hilangnya identitas dan otonomi manusia akibat AI). Pandangan ini menyoroti dimensi eksistensial dan masa depan dari kecemasan terhadap AI.

Sedangkan (Rodríguez, 2024:125) mendefinisikan *AI anxiety* sebagai reaksi emosional negatif yang nyata di masyarakat, berupa rasa takut dan cemas yang tidak selalu rasional, namun berpengaruh terhadap

persepsi dan penerimaan manusia terhadap teknologi AI. Fokusnya pada aspek emosional dan sosial.

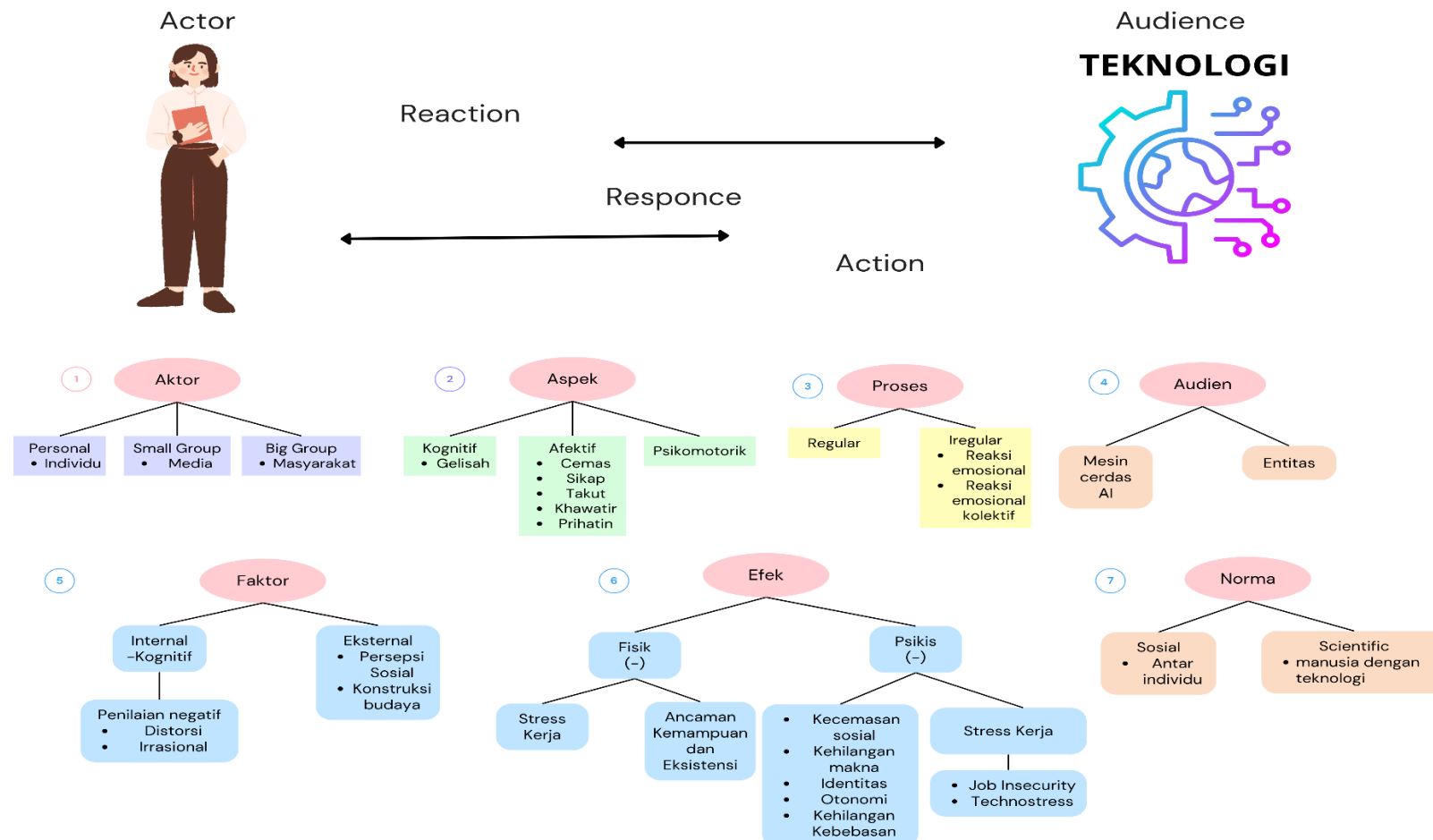
Chen et al. (2025:3163) menjelaskan *AI anxiety* sebagai keprihatinan, kekhawatiran, atau ketakutan emosional akibat penggunaan, keberadaan, atau dampak yang diantisipasi dari AI. Kecemasan ini muncul melalui interaksi langsung manusia dengan teknologi serta persepsi terhadap

Pada gambar 2.1 berikut menunjukkan pola interaksi psikologis antara individu sebagai aktor dengan teknologi AI sebagai audiens dalam konteks *AI anxiety*. Interaksi ini melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memengaruhi bagaimana individu memahami, merasakan, dan merespons keberadaan teknologi AI.

Respons yang muncul tidak terlepas dari pengaruh faktor internal, seperti kemampuan dan pengalaman individu, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Kombinasi faktor tersebut membentuk persepsi individu terhadap AI, baik sebagai alat bantu maupun sebagai potensi ancaman.

Dari proses tersebut, dapat muncul berbagai dampak psikologis, seperti kecemasan, stres, dan ketidakpastian dalam penggunaan teknologi AI. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola ini penting untuk menjelaskan dinamika *AI anxiety*, khususnya dalam konteks mahasiswa sebagai pengguna aktif teknologi.

**b. Pola Teks Psikologi**



**Gambar 2.1** Pola Teks Psikologi AI Anxiety

### c. Analisis Komponen *AI Anxiety*

Tabel 2. 1 *Analisis Komponen AI Anxiety*

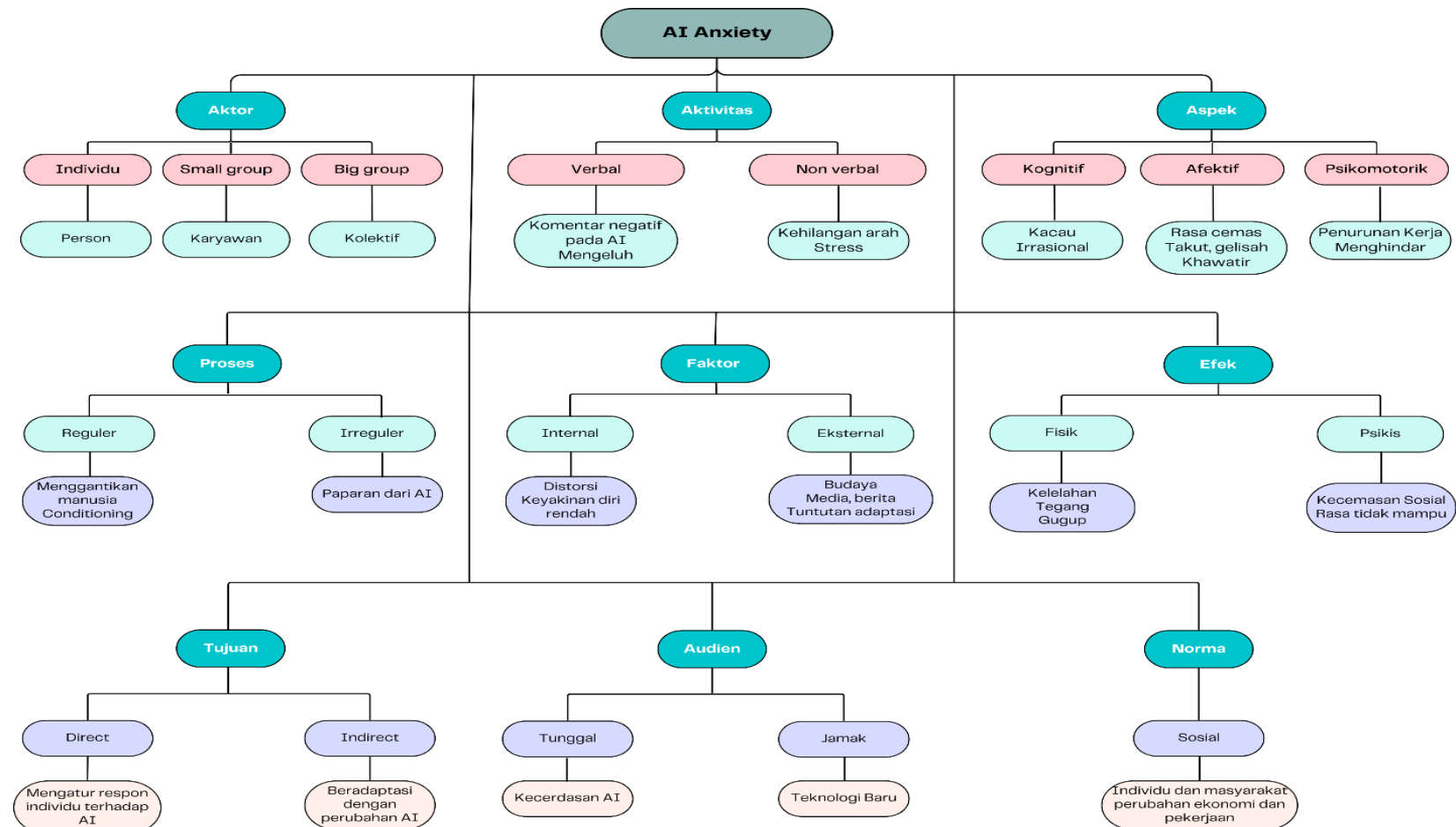
No	Komponen	Kategori	Deskripsi Teks Psikologi
1	Aktor	Individu/Person Small group Big Group	Individu, seseorang manusia secara eksistensial Kelompok Sosial, masyarakat
2	Aktivitas	Verbal  Nonverbal	Opini, interaksi langsung manusia dengan teknologi, interaksi dengan teknologi Reaksi emosional kolektif, reaksi sosial, respon emosional, reaksi emosional negatif
3	Aspek	Kognitif  Afektif  Psikomotorik	Irrasional, gelisah, pemahaman, kesulitan memahami Perasaan cemas, takut, khawatir, emosional, kekhawatiran terhadap ancaman masa depan, ketakutan akan hilangnya identitas Perilaku menghindari, penurunan kerja, stress kerja
4	Faktor	Internal  Eksternal	Rendahnya efikasi diri, distorsi kognitif, penilaian negatif terhadap potensi ai, karakteristik internal individu, persepsi diri Budaya, media, berita, persepsi sosial, tekanan sosial, perubahan sosial dan teknologi
5	Proses	Reguler  Irreguler	Menggantikan manusia, mengancam dan memicu eksistensi dan kemampuan manusia, berfikir irasional, menular dan memengaruhi sikap, observasi, pengalaman negatif, menghindari Paparan dari AI, bervariasi sesuai persepsi sosial, muncul saat ada perubahan besar AI, tidak mampu mengikuti perubahan sistem AI, berita menakutkan
6	Audien	Tunggal	Kecerdasan AI, mesin cerdas, kehidupannya sendiri, orang lain

No	Komponen	Kategori	Deskripsi Teks Psikologi
		Jamak	Teknologi baru, media, masyarakat (entitas), kelompok manusia secara luas, komunitas sosial, pengguna
7	Tujuan	Direct	Mengatur respon individu terhadap AI, menyesuaikan perilaku terhadap teknologi
		Indirect	Beradaptasi dengan perubahan AI, mempertahankan identitas, membangun kesadaran sosial tentang risiko AI
8	Norma	Sosial	Individu + masyarakat, perubahan ekonomi dan pekerjaan
9	Efek	Fisik Psikis	Kelelahan, tegang, gugup Kecemasan sosial, rasa tidak mampu, reaksi emosional berlebihan, stress, adaptasi sulit

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa *AI anxiety* merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara individu sebagai aktor, aspek psikologis, serta lingkungan sosial. Kecemasan terhadap AI tercermin dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menggambarkan bagaimana individu memahami teknologi, merasakan emosi seperti takut dan khawatir, serta menampilkan respons perilaku dalam penggunaannya.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti efikasi diri, pengalaman, dan persepsi individu terhadap AI, serta faktor eksternal, seperti budaya, media, dan tekanan sosial. Proses terbentuknya kecemasan dapat terjadi melalui pengalaman langsung maupun paparan informasi terkait perkembangan AI, dengan dampak yang muncul baik secara fisik maupun psikis, seperti stres, ketegangan, dan kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen-komponen ini penting dalam menjelaskan dinamika *AI anxiety* dalam penggunaan teknologi AI.

d. Peta Konsep Teks Psikologi *AI Anxiety*



Gambar 2. 2 Peta Konsep Teks Psikologi *AI Anxiety*

## e. Rumusan Konsep Teks Psikologi sebagai Simpulan

### 1) Secara General

Secara umum, *AI anxiety* merupakan bentuk kecemasan psikologis yang muncul akibat interaksi manusia dengan teknologi kecerdasan buatan. Kecemasan ini mencerminkan reaksi emosional, kognitif, dan perilaku individu terhadap perkembangan serta dominasi sistem berbasis AI dalam kehidupan modern.

### 2) Secara Particular

Secara khusus, *AI anxiety* melibatkan individu sebagai aktor utama yang mengalami rasa khawatir, takut, atau tidak mampu beradaptasi dengan teknologi AI. Kecemasan ini tampak pada aspek kognitif melalui pikiran negatif tentang AI, pada aspek afektif melalui perasaan cemas dan tegang, serta pada aspek perilaku melalui tindakan menghindar atau menolak penggunaan AI. Proses ini dipengaruhi faktor internal seperti rendahnya self-efficacy dan faktor eksternal seperti tuntutan adaptasi teknologi, yang akhirnya menimbulkan efek psikologis seperti stres dan kelelahan digital.

## 2. Telaah Teks Al-Qur'an

### a. Sampel Teks Al-Qur'an

Dalam dunia modern yang terus berkembang, manusia dihadapkan pada kemajuan teknologi yang pesat, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Kehadiran AI membawa manfaat besar bagi kehidupan, namun di sisi lain juga menimbulkan fenomena baru berupa *AI Anxiety*, yaitu rasa cemas, takut, dan khawatir terhadap

dampak perkembangan AI. Kecemasan ini bisa muncul karena kekhawatiran kehilangan pekerjaan, ketidakpastian masa depan, hingga perasaan bahwa manusia akan tergantikan oleh mesin. Dalam psikologi, kecemasan dipahami sebagai reaksi alami terhadap ancaman atau perubahan yang tidak pasti, sedangkan dalam Islam, kecemasan (*khauf*) dilihat sebagai ujian spiritual yang menguji sejauh mana manusia mampu bersabar, berikhtiar, dan bertawakal kepada Allah SWT.

Islam tidak menolak adanya rasa cemas, sebab ia merupakan bagian dari fitrah manusia. Namun, Al-Qur'an menuntun manusia agar tidak terjebak dalam ketakutan yang berlebihan. Kecemasan seharusnya menjadi pendorong untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperdalam pengetahuan, dan memperkuat pengendalian diri. Dalam konteks AI, rasa cemas terhadap teknologi dapat diubah menjadi kesadaran untuk belajar, beradaptasi, dan menggunakannya secara bijak. Al-Qur'an memberikan banyak panduan spiritual untuk membantu manusia mengelola rasa takut dan cemas dengan seimbang antara iman dan akal.

Salah satu ayat yang menggambarkan bagaimana manusia menghadapi rasa takut adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2):  
155:

﴿وَلْيَبْئُوتَكُمْ بَشْيَاءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh, akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menegaskan bahwa ketakutan dan kecemasan adalah bagian dari ujian hidup yang diberikan Allah kepada manusia. Maka, *AI Anxiety* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ujian zaman modern, ujian mental dan spiritual dalam menghadapi perubahan teknologi. Islam mengajarkan bahwa kunci untuk menghadapi kecemasan adalah kesabaran, keyakinan, dan pengendalian diri. Kecemasan bukan untuk dihindari, tetapi untuk diolah menjadi dorongan menuju pembelajaran dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

Selain itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa memohon perlindungan dari hal-hal yang menimbulkan kegelisahan batin. Dalam Surah An-Nās (114): 1–6, Allah berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾  
 الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.’”

Ayat ini mengajarkan pentingnya ta’awudz (memohon perlindungan) dari bisikan yang menimbulkan kecemasan berlebih. Dalam konteks *AI Anxiety*, rasa takut yang tidak rasional terhadap

teknologi bisa menjadi bentuk was-was yang mengganggu ketenangan batin. Dengan memperbanyak dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah, seseorang akan menemukan ketenangan dan keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini berada dalam kendali-Nya. Islam menuntun agar kecemasan tidak menguasai diri manusia, melainkan manusia yang menguasai kecemasannya melalui keimanan.

Dari seluruh ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan kerangka spiritual yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena *AI Anxiety*. Rasa cemas dan takut bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi harus diolah menjadi kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperdalam ilmu, dan memperbaiki amal. Prinsip utama yang diajarkan Islam adalah sabar, syukur, ikhtiar, dan tawakal.

Dengan demikian, *AI Anxiety* dalam perspektif Islam bukan sekadar fenomena psikologis, melainkan juga spiritual. Islam menuntun manusia untuk menjadikan rasa cemas sebagai sarana introspeksi diri, memperkuat keimanan, dan memupuk kebijaksanaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Ketika manusia mampu menyeimbangkan iman dan akalanya, maka kecerdasan buatan tidak lagi menjadi sumber ketakutan, melainkan sarana untuk meneguhkan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi

## b. Analisis Makna Mufradat

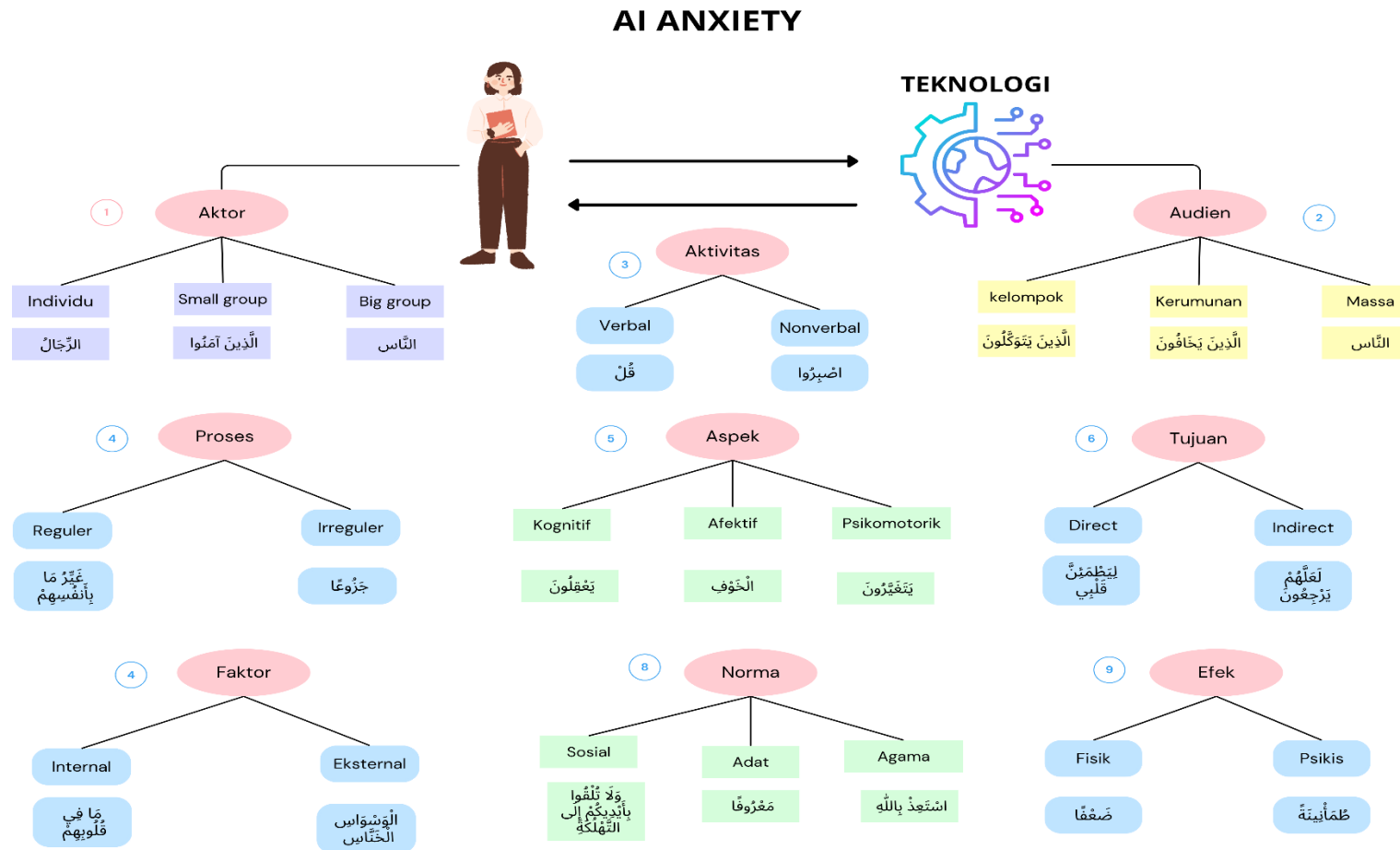
**Tabel 2. 2** Analisis Ma'anil Mufaradat

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah / Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologi
1	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Al-Baqarah 2:155	Dan sungguh, akan Kami berikan cobaan	مصيبة	رحمة	Norma	Norma illahi/agama
1	الْخَوْفِ (Al-Khawf)	Al-Baqarah 2:155	Ketakutan	الرَّهْبَةَ	الطَّمَأْنِينَةَ	Aspek Afektif:	reaksi emosional terhadap ancaman dan perubahan teknologi.
2	الْجُوعِ (Al-Jū')	Al-Baqarah 2:155	Kelaparan / kekurangan	نَقْصٍ (naqṣ)	كِفَايَةَ (kifāyah)	Faktor	menggambarkan kekhawatiran kehilangan sumber daya akibat disrupsi AI.
3	نَقْصٍ (Naqṣin)	Al-Baqarah 2:155	Kekurangan	عَدَمٍ ('adam)	كَمَالٍ (kamāl)	Efek Psikis	rasa kurang mampu bersaing dalam era digital.
4	الصَّابِرِينَ (Ash-Shābirīn)	Al-Baqarah 2:155	Orang-orang yang sabar	المُحْتَسِبِينَ	الجَزَعِ	Proses	menahan diri dan mengatur emosi

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah / Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologi
5	أَعُوذُ ( <i>a'ūdhu</i> )	An-Nās: 1	Aku berlindung	التجئ (berlindung, meminta perlindungan)	أعرض (terpapar)	Proses reguler	dalam menghadapi <i>AI Anxiety</i> . Reaksi pertahanan diri terhadap tekanan mental atau pikiran negatif.
6	بِرَبِّي ( <i>birabbi</i> )	An-Nās: 1	Kepada Tuhan	بخالق (pencipta)	بمخلوق (makhluk)	Norma religius	Orientasi spiritual yang menenangkan individu.
7	النَّاسِ ( <i>an-nās</i> )	An-Nās: 1	Manusia	البشر (umat manusia)	الجنّ (makhluk halus)	Aktor (big group)	Mewakili entitas sosial yang rentan terhadap pengaruh eksternal.
8	الْوَسْوَاسِ ( <i>al-waswās</i> )	An-Nās: 4	Pembisik (setan)	الشيطان (penggoda)	الطمأنينة (ketenangan)	Aspek afektif	Lambang dari kecemasan, keraguan, dan pikiran negatif yang mengganggu stabilitas emosi.
9	الْخَنَّاسِ ( <i>al-khannās</i> )	An-Nās: 4	Yang bersembunyi	المختفي (tersembunyi)	الظاهر (terlihat)	Faktor eksternal	Menggambarkan pengaruh negatif yang tidak disadari ( <i>unconscious anxiety triggers</i> ).

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah / Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologi
10	يُوسُوسُ (yūwaswisu)	An-Nās: 5	Membisikkan	يُهمس (membisikkan pelan)	يُعلن (mengungkapkan)	Aktivitas non-verbal	Proses internalisasi pikiran negatif yang tidak disadari.
11	أَنْفَقُوا (anfīqū)	Al-Baqarah: 195	Berinfaklah	تَصَدَّقُوا (bersedekah)	بخل (kikir)	Aktivitas sosial-verbal	Menggambarkan tindakan prososial yang meningkatkan kesejahteraan batin.
12	فِي سَبِيلِ اللَّهِ (fī sabīlillāh)	Al-Baqarah: 195	Di jalan Allah	لِطَاعَةِ اللَّهِ (dalam ketaatan kepada Allah)	لِمَعْصِيَةِ اللَّهِ (maksiat)	Norma agama	Motivasi spiritual yang menumbuhkan makna hidup dan orientasi moral.
13	وَلَا تُنْفِقُوا (walā tulqū)	Al-Baqarah: 195	Janganlah kamu menjatuhkan	تَدْفَعُوا (menjauhkan)	تَلْقُوا (menyerahkan diri)	Proses reguler	Mekanisme kontrol diri terhadap perilaku destruktif.
14	بِأَيْدِيكُمْ (bi aydikum)	Al-Baqarah: 195	Dengan tanganmu sendiri	بِأَعْمَالِكُمْ (perbuatanmu)	بِغَيْرِكَ (bukan dirimu)	Aktor individu	Penegasan tanggung jawab pribadi dalam keputusan perilaku.
15	إِلَى النَّهْكَاتِ (ilā at-tahlukah)	Al-Baqarah: 195	Ke dalam kebinasaan	لِلْهَلَاكِ (kehancuran)	لِلنَّجَاةِ (keselamatan)	Efek psikis-fisik	Menggambarkan akibat negatif dari keputusan impulsif atau tidak rasional.

c. Pola Teks Al-Qur'an *AI Anxiety*



Gambar 2.3 Pola Teks Al-Qur'an *AI Anxiety*

#### d. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an *AI Anxiety*

**Tabel 2.3** Analisis Komponen Teks AL-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi (Lafadz Arab & Penjelasan)
1	Aktor	Individu	الله – Allah sebagai pelindung dan sumber ketenangan. الإنسان – manusia sebagai subjek yang diuji dengan rasa takut dan cemas.
		Small group	الَّذِينَ آمَنُوا – orang-orang beriman yang menghadapi ujian dengan sabar.
		Big group	النَّاس – umat manusia yang mengalami kecemasan kolektif di era teknologi.
2	Aktivitas	Verbal	قُلْ – katakanlah; bentuk afirmasi dan perlindungan diri melalui doa dan dzikir
		Non Verbal	اصْبِرُوا – bersabarlah; tindakan menahan diri dalam menghadapi ketakutan. تَوَكَّلُوا – bertawakal; menyerahkan diri kepada Allah setelah berikhtiar.
3	Aspek	Kognitif	يَعْقِلُونَ – menggunakan akal; memahami bahwa kecemasan dapat dikendalikan dengan ilmu dan kesadaran diri.
		Afektif	الْخَوْفِ – ketakutan; reaksi emosional terhadap ancaman yang perlu dikelola. هَلُوعًا – sangat gelisah; menunjukkan sisi afektif manusia yang mudah panik
		Psikomotorik	يَتَعَيَّرُونَ – berupaya mengubah diri; tindakan konkret untuk mengatasi kecemasan
4	Proses	Reguler	يُعَيِّرُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ – proses perubahan internal melalui kesadaran dan pembelajaran diri.
		Irreguler	جَزُوعًا – mudah panik; menunjukkan reaksi spontan tanpa kontrol ketika menghadapi perubahan teknologi.
5	Faktor	Internal	مَا فِي قُلُوبِهِمْ – kondisi hati; faktor psikologis internal yang memengaruhi kecemasan.
		Eksternal	الْوَسْوَاسَ الْخَنَّاسِ – bisikan setan yang bersembunyi; faktor eksternal yang memperkuat rasa takut
6	Audien	Kelompok	الَّذِينَ يَتَوَكَّلُونَ – orang-orang yang bertawakal kepada Allah dalam menghadapi ujian.
		Kerumunan	الَّذِينَ يَخَافُونَ – mereka yang takut secara berlebihan terhadap perubahan.

No	Komponen	Kategori	Deskripsi (Lafadz Arab & Penjelasan)
7	Tujuan	Massa	النَّاس – masyarakat luas yang terpengaruh secara sosial oleh narasi negatif tentang AI.
		Direct	لِيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي – agar hatiku tenang; tujuan spiritual untuk memperoleh ketenangan batin.
8	Norma	Indirect	لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ – agar mereka kembali; tujuan moral berupa introspeksi diri atas kecemasan yang dirasakan
		Sosial	وَلَا تُؤْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ – janganlah menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan; etika dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab
		Adat	مَعْرُوفًا – berbuat baik; berinteraksi dengan AI dan sesama sesuai nilai kebaikan sosial.
9	Efek	Agama	اسْتَعِذْ بِاللَّهِ – berlindunglah kepada Allah; pedoman religius dalam mengelola kecemasan spiritual
		Fisik	ضَعْفًا – kelemahan tubuh akibat tekanan dan stres berlebih.
		Psikis	طُمَأْنِينَةً – ketenangan jiwa; efek positif dari pengendalian kecemasan melalui iman dan dzikir.
			جَزَعًا – kecemasan berlebih yang menghambat fungsi kognitif dan sosial.

#### e. Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an *AI Anxiety*

Tabel 2. 4 Inventarisasi Tabulasi Teks AL-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1.	Aktor	Individu	الْإِنْسَانَ النَّاسِ	Al-Baqarah 2:155 ; An-Nās 114:1–6	6
		<i>Small group</i>	الَّذِينَ آمَنُوا الْمُؤْمِنِينَ	; Ar-Ra'd 13:11 Al-Baqarah 2:155	2
		<i>Big group</i>	الصَّابِرِينَ الْحِينَ وَالْإِنْسِ	Ar-Raḥmān 55:33 An-Nās 114:1–6 ;	1 4
2.	Aktivitas	Verbal	أَسْتَعِذُ قُلْ أَعُوذُ لَا تَقْنَطُوا أَصْبِرُوا	Al-Baqarah 2:155	
		Non-Verbal	وَيَسِّرِ الصَّابِرِينَ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ	Al-Baqarah 2:155, 2:195	3

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
3.	Aspek	Kognitif	لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ يَعْلَمُ مَا تُؤَسُّوسُ بِهِ صُدُورُ النَّاسِ	Ar-Ra'd 13:11 ; An-Nās 114:5	3
		Afektif	إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزَوْعًا إِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مُنُوعًا	Al-Ma'ārij 70:19– 21	2
		Psikomotorik	أَدْعُوا رَبَّكُمْ أَسْتَجِيبُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ	Al-Baqarah 2:155	2
4.	Proses	Reguler	فَصَبْرٌ جَمِيلٌ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا	Al-Baqarah 2:155 ; Al-Ma'ārij 70:19	2
		Irreguler	ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَحْرِ وَالنَّهْرِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا	Ar-Rūm 30:41	2
5.	Faktor	Internal	مَا بِقَوْمٍ مَا بِصُدُورِهِمْ	Ar-Ra'd 13:11 ; An-Nās 114:5	2
		Eksternal	الشَّيْطَانِ الَّذِي يُؤَسُّوسُ فِي الصُّدُورِ	An-Nās 114:4–5	2
6.	Audien	Kelompok	الَّذِينَ ءَامَنُوا الصَّابِرِينَ الْمُحْسِنِينَ	Al-Baqarah 2:155, 2:195	3
7.	Tujuan	Kerumunan	الْحَيِّ وَالْإِنْسِ	Ar-Raḥmān 55:33	1
		Direct	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ	Ar-Rūm 30:41	2
8.	Norma	Indirect	لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ	2:155 ; 13:11	2
		Sosial	وَيَسِّرِ الصَّابِرِينَ لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ	Al-Baqarah 2:155, 2:195	2
		Adat	أَصْبِرُوا لَا تَجْرِعُوا	2:155 ; 70:19	2
9.	Efek	Agama	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ رَبِّ الْفَلَقِ	An-Nās 114:1 ; Al-Falaq 113:1	2
		Fisik	لَا تَهْلِكُوا لَا تَقْنَطُوا	2:195 ; 2:155	2

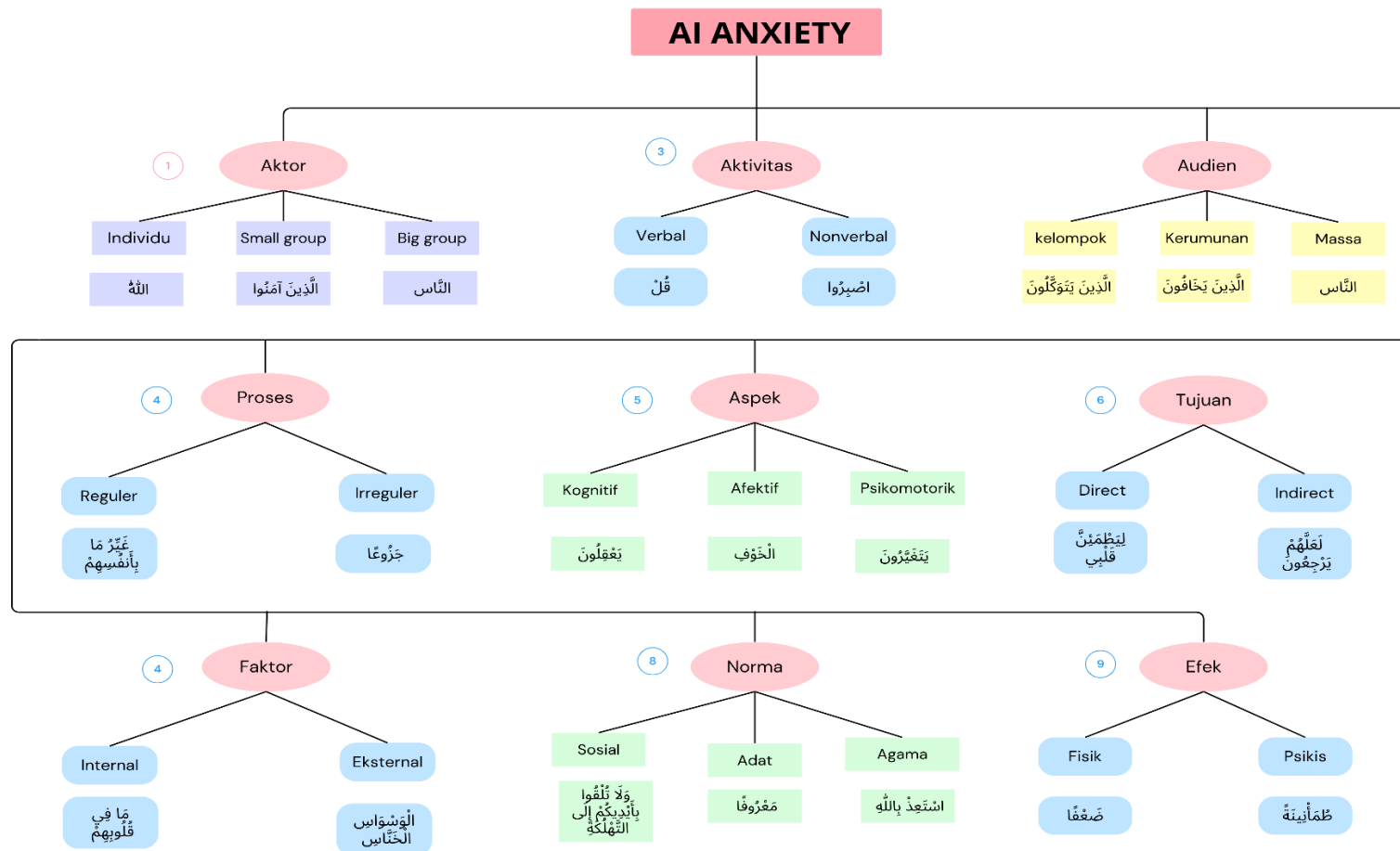
No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
		Psikis	طمأنينة سكينة الرضا	Ar-Ra'd 13:11 ; 70:19-21	3

Tabel 2.4 menunjukkan inventarisasi teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan komponen *AI anxiety* melalui berbagai kategori, seperti aktor, aktivitas, aspek, proses, hingga faktor yang memengaruhi. Ayat-ayat yang dikaji merepresentasikan individu maupun kelompok sebagai subjek yang mengalami kondisi psikologis tertentu, serta menggambarkan bentuk respons baik secara verbal maupun nonverbal.

Selanjutnya, dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik juga tercermin dalam teks Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa pengalaman kecemasan tidak hanya berkaitan dengan pikiran, tetapi juga emosi dan perilaku. Lebih lanjut, tabel tersebut juga mengidentifikasi adanya faktor internal dan eksternal, proses yang bersifat reguler maupun irreguler, serta tujuan dan norma yang mengarahkan respons individu.

Dampak yang ditimbulkan mencakup aspek fisik dan psikis, yang dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kondisi negatif, tetapi juga dapat mengarah pada ketenangan, kesabaran, dan peningkatan spiritual. Dengan demikian, inventarisasi ini menunjukkan bahwa konsep kecemasan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang komprehensif dan relevan untuk dikaji dalam konteks *AI anxiety*. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi sumber regulasi emosi dalam menghadapi perkembangan teknologi.

f. Peta Konsep Teks AI-Qur'an *AI Anxiety*



Gambar 2. 4 Peta Konsep Teks AL-Qur'an *AI Anxiety*

## g. Rumusan Konseptual Teks Islam Sebagai Temuan

### 1) Rumusan Global

*AI Anxiety* adalah reaksi emosional (الْخَوْفِ) dan kognitif (يَعْقِلُونَ) yang muncul pada individu (الْإِنْسَانَ) ketika menghadapi perubahan teknologi kecerdasan buatan. Reaksi ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dipengaruhi oleh faktor internal (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) maupun eksternal (الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ). Dalam pandangan Islam, kecemasan merupakan bagian dari ujian hidup (وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ) yang menuntut manusia untuk bersabar (الصَّابِرِينَ), berikhtiar, dan bertawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian, *AI Anxiety* dipahami sebagai bentuk ujian spiritual yang menguji keseimbangan antara akal dan iman dalam menghadapi perkembangan teknologi.

### 2) Rumusan Partikular

Secara khusus, *AI Anxiety* merupakan bentuk kecemasan (الْخَوْفِ) dan kegelisahan (هَلْوَءًا) terhadap pengaruh serta dampak kecerdasan buatan yang dialami manusia (النَّاسِ). Kecemasan ini muncul karena dorongan internal berupa rasa takut kehilangan kontrol dan dorongan eksternal berupa kekhawatiran terhadap perubahan sosial serta pekerjaan. Dalam Al-Qur'an, perilaku ini dikendalikan melalui nilai kesabaran (الصَّابِرِينَ), pengendalian diri, dan kesadaran spiritual (تَوَكَّلُوا). Dengan demikian, *AI Anxiety* dalam perspektif Islam dipahami sebagai mekanisme adaptif yang menuntun manusia untuk mengubah ketakutan

menjadi kekuatan belajar, introspeksi, serta peningkatan keimanan terhadap kehendak Allah SWT.

#### **D. Perspektif Islam *AI Literacy***

##### **1. Telaah Teks Psikologi**

###### **a. Sampel Teks Psikologi**

Dalam perspektif psikologi, *AI literacy* atau literasi kecerdasan buatan merupakan kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku individu dalam memahami, menggunakan, serta berinteraksi secara kritis dengan sistem berbasis kecerdasan buatan. Konsep ini berakar dari teori psikologi kognitif, yang memandang bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap AI terbentuk melalui proses mental seperti persepsi, memori, dan penalaran (Anderson, 2005: 301; Piaget, 1952:230). Semakin baik skema kognitif seseorang terhadap konsep teknologi, semakin tinggi pula kemampuan adaptasinya terhadap AI.

Dari sudut psikologi pendidikan, *AI literacy* mencakup metacognitive skills kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir ketika individu memahami cara kerja algoritma, memprediksi konsekuensi penggunaannya, serta mengevaluasi keandalan output AI (Flavell, 1979:905). Hal ini menunjukkan bahwa literasi AI bukan hanya soal penggunaan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Dalam psikologi sosial, literasi AI dipahami sebagai bentuk social cognition, yaitu proses memahami bagaimana AI memengaruhi interaksi sosial dan dinamika kelompok. Individu yang memiliki *AI literacy* tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap kolaborasi manusia-AI dan mampu menilai secara objektif dampak sosial dari teknologi tersebut (Bandura, 1986: 217).

Sementara dari perspektif psikologi humanistik, *AI literacy* berhubungan dengan self-actualization dan pengembangan potensi manusia di era digital. Menurut pandangan Rogers (1995:245), individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang AI mampu menggunakan teknologi sebagai sarana aktualisasi diri, bukan ancaman terhadap kemanusiaan. Literasi AI yang matang menumbuhkan rasa otonomi, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan kecerdasan buatan secara bermakna.

Adapun dalam kerangka psikologi positif, *AI literacy* dapat dilihat sebagai bagian dari digital competence yang berkontribusi pada technological well-being yaitu kondisi di mana individu dapat berinteraksi dengan teknologi secara sehat, seimbang, dan produktif (Seligman, 2011:238). Kemampuan memahami dan mengelola AI dengan bijak membantu menurunkan kecemasan teknologi (technostress) serta meningkatkan rasa percaya diri digital (digital self-efficacy).

Menurut Long and Magerko (2020:2) *AI literacy* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi dalam ekosistem kecerdasan buatan. Literasi ini melibatkan pengetahuan konseptual tentang cara kerja AI, kesadaran sosial dan etis, serta kemampuan berpikir kritis terhadap sistem berbasis AI.

Cox (2024:95) mendefinisikan *AI literacy* tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis, sosial, dan filosofis terhadap teknologi. Individu yang literasi AI nya baik mampu mengevaluasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan AI secara kritis, sehingga bisa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Menurut B. Wang et al. (2022:2) *AI literacy* dipandang sebagai pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu yang berkaitan dengan kecerdasan buatan. Literasi ini memungkinkan seseorang untuk memahami, menggunakan, serta berinteraksi secara efektif dengan sistem AI, menekankan keseimbangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis.

Gabriele et al. (2023:15) menggambarkan *AI literacy* melalui pendekatan multidimensional yang meliputi dimensi pengetahuan, operasional, kritis, dan etis. Literasi ini bertujuan agar individu tidak hanya mampu menggunakan AI secara praktis, tetapi juga merefleksikan dampak sosialnya dengan menjunjung tanggung jawab, keadilan, dan privasi.

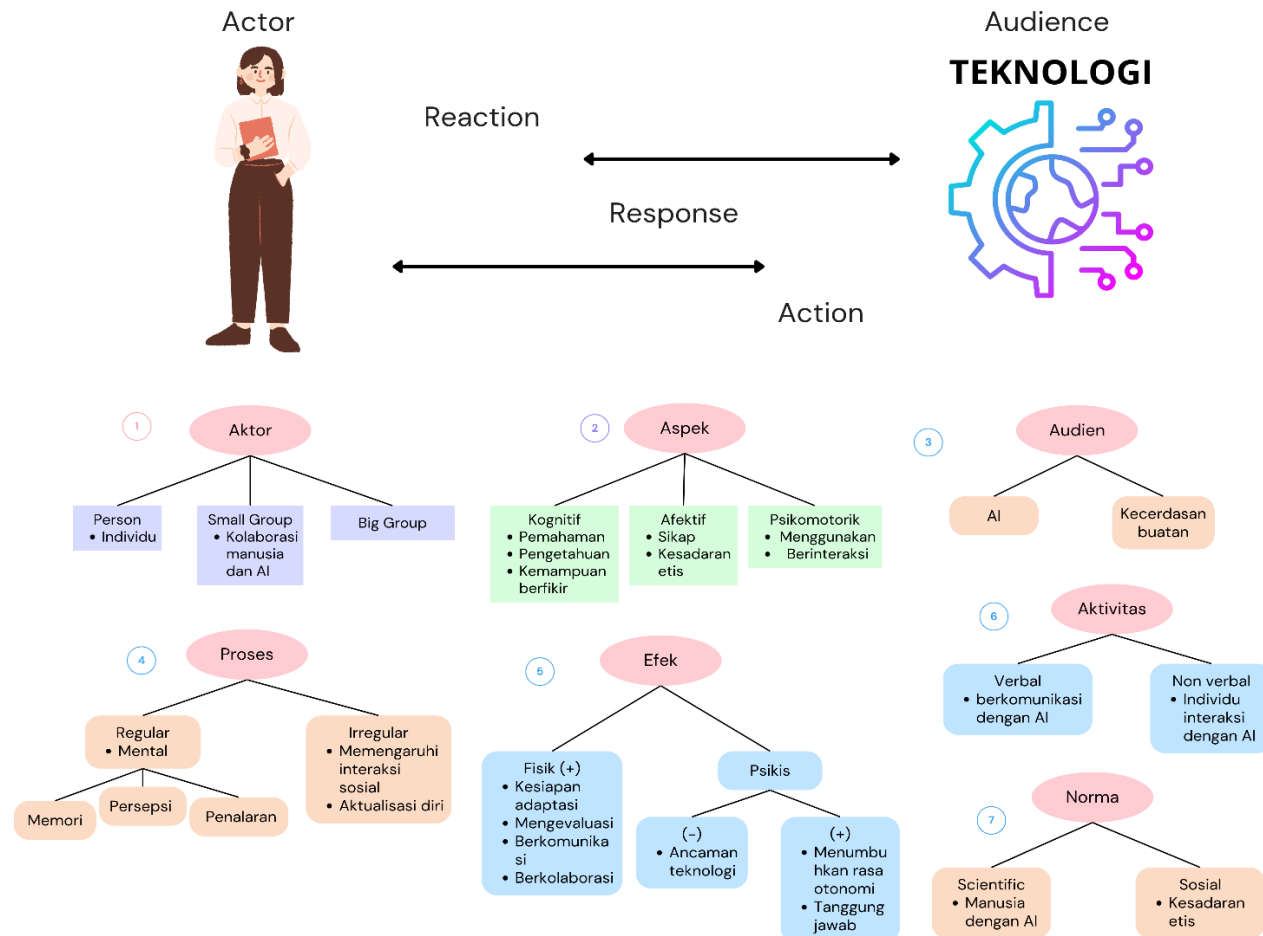
Hornberger et al. (2023:3) menjelaskan *AI literacy* sebagai kemampuan dasar untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi sistem AI guna menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang dalam kehidupan dan pekerjaan. Literasi ini mencakup kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kesadaran etis agar individu mampu menilai dan menggunakan AI secara efektif di berbagai konteks.

AI literacy merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami konsep dasar kecerdasan buatan, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan secara efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas terkait cara kerja, manfaat, serta keterbatasan dari sistem AI.

Lebih lanjut, AI literacy juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI secara kritis, termasuk dalam menilai akurasi, relevansi, dan potensi bias yang mungkin muncul. Individu dengan tingkat AI literacy yang baik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak, tidak bergantung secara berlebihan, serta tetap mempertahankan kemampuan berpikir mandiri dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, AI literacy juga berkaitan dengan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, seperti memahami implikasi sosial, privasi, serta dampak jangka panjang dari perkembangan AI terhadap kehidupan manusia.

## b. Pola Teks Psikologi



Gambar 2.5 Pola Teks Psikologi AI Literacy

### c. Analisis Komponen *AI Literacy*

**Tabel 2. 5 Analisis Komponen *AI Literacy***

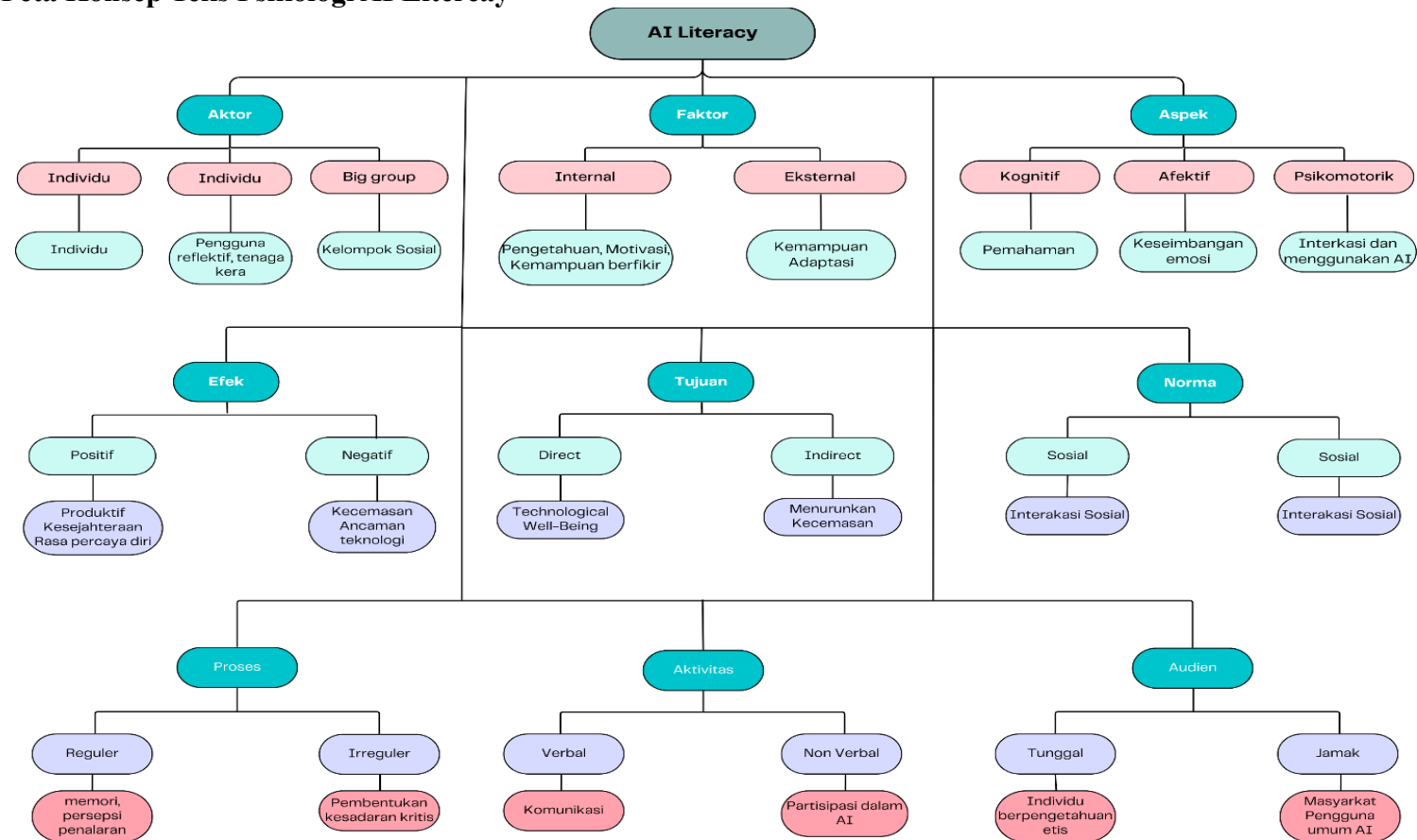
No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu/Person	Individu, manusia
		Small Group	Pengguna reflektif, tenaga kerja
		Big Group	Kelompok sosial
2	Aktivitas	Verbal	Komunikasi, berkomunikasi dan berdialog tentang AI, diskusi sosial
		Nonverbal	Partisipasi dalam AI, penggunaan dan interaksi langsung dengan sistem AI, menilai, menggunakan AI
3	Audien	Tunggal	Individu berpengetahuan etis, konsep teknologi
		Jamak	Masyarakat pengguna AI, pengguna umum, teknologi, kecerdasan buatan, sistem AI
4	Aspek	Kognitif	Pemahaman, penalaran, pengetahuan, penilaian kritis, metacognitive skills, berpikir kritis dan reflektif, social cognition, komunikasi, kolaborasi
		Afektif	Sikap terbuka, rasa ingin tahu, rasa percaya diri, rasa otonomi
		Psikomotorik	Kemampuan beradaptasi, produktif, penerapan, berinteraksi secara kritis dengan sistem berbasis kecerdasan buatan, menggunakan, penggunaan teknis, berkomunikasi
5	Faktor	Internal	Pengetahuan, kesadaran kritis, nilai pribadi, sikap dan kemampuan individu
		Eksternal	Dukungan dari lingkungan, kemampuan adaptasi, pengaruh sosial, konteks sosial, lingkungan pendidikan/kerja
6	Proses	Reguler	Memori, persepsi penalaran. melalui pembelajaran dan interaksi dengan AI, pembelajaran dan refleksi berkelanjutan
		Irreguler	Hanya mengikuti tren tanpa arah pembelajaran yang jelas, pembentukan kesadaran kritis, memahami bagaimana AI memengaruhi interaksi sosial dan dinamika kelompok
7	Efek	Psikis	Menurunkan kecemasan teknologi, ancaman teknologi, kesejahteraan teknologi, rasa mampu dan percaya diri

			terhadap AI, kesiapan dan keyakinan menghadapi dunia berbasis AI
		Fisik	Produktif, kesiapan adaptasi, tanggung jawab moral, kemampuan adaptasi
<b>8</b>	<b>Tujuan</b>	Direct	Berpartisipasi dalam lingkungan AI, menggunakan dan memahami AI secara efektif, menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang AI, mampu menggunakan AI secara praktis
		Indirect	Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab etis, meningkatkan refleksi sosial dan tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri digital
<b>9</b>	<b>Norma</b>	Budaya Sosial	Nilai, Etika AI Tanggung jawab moral, kesadaran etis, keadilan

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa AI literacy merupakan kemampuan yang melibatkan individu sebagai aktor dalam memahami dan menggunakan teknologi AI. Aktivitas yang dilakukan mencakup komunikasi serta interaksi langsung dengan sistem AI, sehingga menunjukkan bahwa AI literacy tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, AI literacy mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Proses pembentukannya terjadi melalui pembelajaran dan pengalaman penggunaan AI, dengan dampak berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, serta penurunan kecemasan terhadap teknologi. Oleh karena itu, AI literacy menjadi kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan ini juga mendorong individu untuk berpikir lebih kritis dalam menilai informasi yang dihasilkan oleh AI. Selain itu, AI literacy membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam penggunaan teknologi.

d. Peta Konsep Teks Psikologi AI Literacy



Gambar 2.6 Peta Konsep Teks Psikologi AI Literacy

## **e. Rumusan Konsep Teks Psikologi sebagai Simpulan**

### **1) Secara General**

Secara umum, *AI literacy* menggambarkan sejauh mana individu atau kelompok memahami, berinteraksi, dan beradaptasi dengan kecerdasan buatan (AI). Konsep ini melibatkan hubungan antara manusia sebagai aktor dengan AI, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta ditentukan oleh faktor internal dan eksternal.

### **2) Secara Particular**

Secara khusus, *AI literacy* mencakup kemampuan individu atau kelompok sosial dalam memahami dan berinteraksi dengan kecerdasan buatan. Komponen utamanya meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran kritis terhadap konsep serta dampak AI. Aspek afektif menyoroti sikap, motivasi, dan keseimbangan emosi dalam menghadapi teknologi, sedangkan aspek psikomotorik mencakup keterampilan praktis dalam menggunakan dan mengoperasikan AI secara efektif.

Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, motivasi, dan kemampuan adaptasi, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, dukungan sosial, dan ketersediaan fasilitas. Secara keseluruhan, literasi AI berperan penting dalam meningkatkan kesiapan adaptasi, efektivitas berpikir.

## 2. Telaah Teks Al-Qur'an

### a. Sampel Teks Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, menelaah, serta menginternalisasi pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan. Literasi dalam Islam disebut sebagai bagian dari proses tadabbur dan tafaqquh fi al-dīn, yaitu upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui ilmu. Oleh karena itu, ketika membicarakan *AI Literacy*, Islam tidak memandangnya hanya sebagai kemampuan teknis dalam memahami kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia diperintahkan untuk menggunakan akalinya secara optimal, menggali ilmu pengetahuan, dan mengarahkan penggunaannya untuk kemaslahatan umat, bukan kerusakan.

Konsep *AI Literacy* dalam perspektif Islam dapat dijelaskan melalui beberapa ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang pentingnya ilmu, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan pengetahuan. Ayat-ayat ini memberikan dasar teologis dan moral bagi umat Islam agar mampu memahami dan memanfaatkan kecerdasan buatan dengan hikmah serta kesadaran spiritual. Ayat pertama yang menjadi landasan literasi dalam Islam terdapat dalam Surah Al-'Alaq (96): 1–5, yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW:

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَفْرَأُ ۝ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلْقَ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأُ  
يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1–5)

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah membaca (iqra’) menjadi pondasi utama bagi seluruh aktivitas intelektual manusia. Dalam konteks *AI Literacy*, perintah ini mengandung makna bahwa manusia perlu terus belajar, membaca, dan memahami ilmu pengetahuan modern termasuk kecerdasan buatan. Literasi terhadap AI berarti kesediaan untuk mengenal, mempelajari, dan mengembangkan teknologi dengan penuh kesadaran akan asal-usul ilmu tersebut sebagai karunia Allah. Dengan membaca dan memahami cara kerja AI, manusia menjalankan amanah keilmuan yang berorientasi pada pengembangan diri dan peradaban.

Selanjutnya, Surah Al-Mujādalah (58): 11 menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT:

تَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujādalah: 11)

Ayat ini memperlihatkan bahwa ilmu adalah instrumen yang dapat mengangkat derajat manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks *AI Literacy*, menguasai pengetahuan tentang kecerdasan buatan menjadi wujud

aktualisasi dari iman dan tanggung jawab manusia terhadap ilmu. Semakin seseorang memahami teknologi dan menggunakannya untuk kemaslahatan, semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, penguasaan teknologi tidak hanya bernilai duniawi tetapi juga bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar.

Terakhir, Surah Ar-Rūm (30): 41 memberikan peringatan tentang dampak negatif dari penyalahgunaan ilmu dan teknologi:

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوا الَّذِي بَعَضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسَ أَيُّدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبِرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rūm: 41)

Ayat ini mengingatkan manusia agar berhati-hati dalam menggunakan hasil ciptaannya sendiri. Dalam konteks *AI Literacy*, ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran etis terhadap dampak dari kecerdasan buatan, seperti penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, atau hilangnya nilai kemanusiaan. Literasi terhadap AI berarti memahami tidak hanya manfaatnya, tetapi juga potensi bahayanya, agar manusia dapat menggunakannya sesuai dengan prinsip tanggung jawab dan keseimbangan.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya refleksi diri dalam menghadapi konsekuensi dari penggunaan teknologi. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pengguna yang kritis dan bertanggung jawab.

## b. Analisis Makna Mufradat

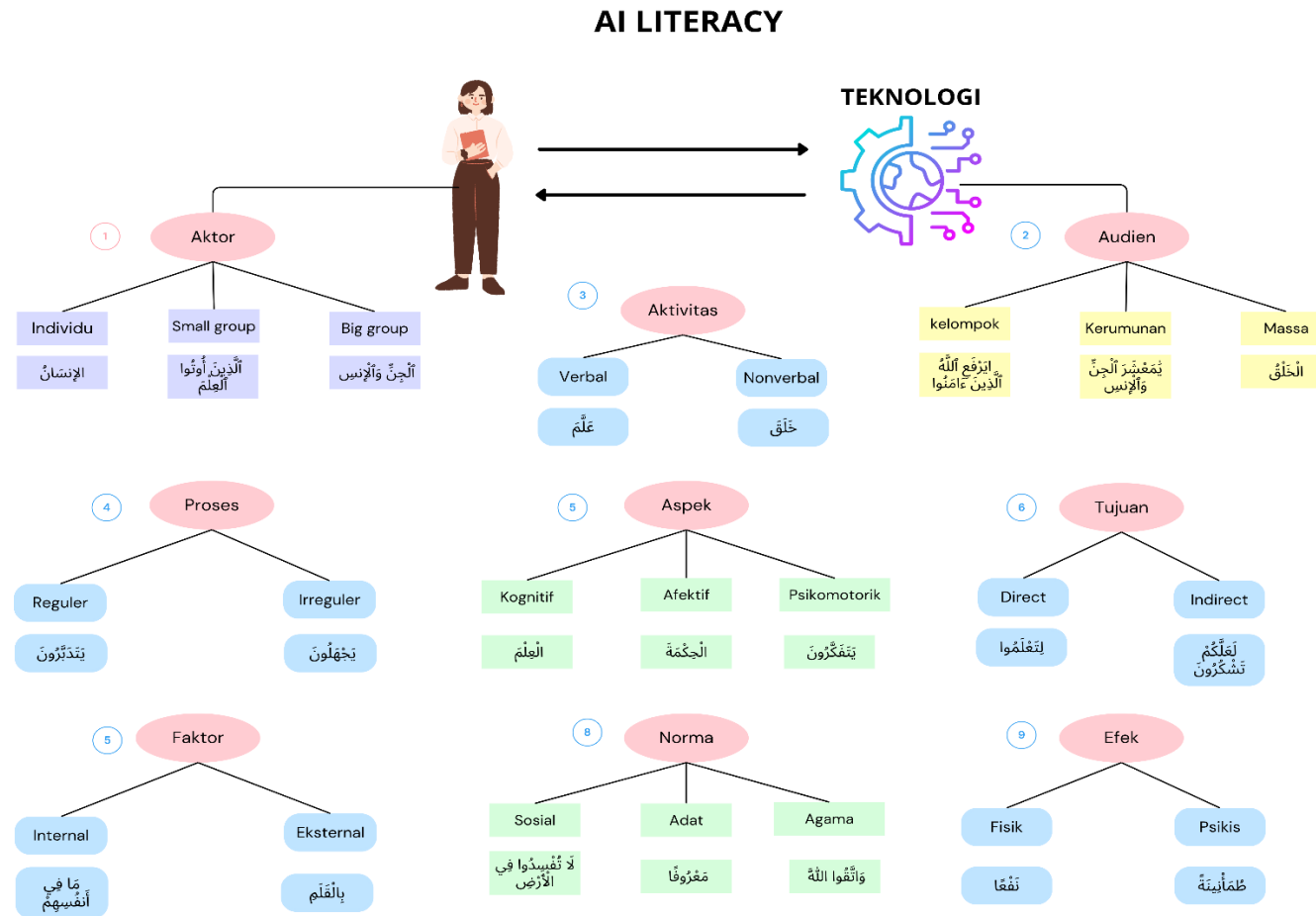
Tabel 2. 6 Analisis Ma'anil Mufaradat

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah / Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologi
1	اقْرَأْ ( <i>Iqra'</i> )	Al-'Alaq: 1	Bacalah	تعلم (pelajarilah)	اجهل (abaikan)	Aktivitas verbal	Mendorong aktivitas kognitif seperti membaca dan memahami sebagai inti dari literasi AI.
2	بِسْمِ رَبِّكَ ( <i>bismi rabbika</i> )	Al-'Alaq: 1	Dengan nama Tuhanmu	بأمر الله (atas kehendak Allah)	بغير إذن الله (tanpa izin Allah)	Norma agama	Ilmu harus disertai niat baik dan tanggung jawab moral—fondasi etika dalam penggunaan AI.
3	الَّذِي خَلَقَ ( <i>al-ladzī khalaq</i> )	Al-'Alaq: 1	Yang menciptakan	أنشأ (membangun)	أفنى (melenyapkan)	Faktor eksternal	Kesadaran bahwa pengetahuan dan teknologi berasal dari ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia sepenuhnya.
4	عَلَّمَ ( <i>'allama</i> )	Al-'Alaq: 4	Mengajarkan	درّس (mendidik)	جهل (tidak tahu)	Proses reguler	Melambungkan proses belajar berkelanjutan, selaras dengan semangat <i>lifelong learning</i> dalam <i>AI literacy</i> .
5	بِالْقَلَمِ ( <i>bil-qalam</i> )	Al-'Alaq: 4	Dengan pena	بالأداة (alat)	بدون وسيلة (tanpa alat)	Aspek kognitif–teknologis	Melambungkan alat penyampai ilmu; kini

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah / Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologi
6	عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ( <i>allama al-insān mā lam ya lam</i> )	Al-'Alaq: 5	Mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya	فَهَّمَهُ (memahamkan)	تركه جاهلاً (membiarkan bodoh)	Aspek kognitif	setara dengan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Menunjukkan proses peningkatan kapasitas intelektual manusia—fondasi <i>AI literacy</i> dan inovasi.
7	يَرْفَعُ اللَّهُ (yarfa 'illāhu)	Al-Mujādilah: 11	Allah meninggikan	يَعْلِي (mengangkat)	يُخْفِضُ (merendahkan)	Efek psikis– sosial	Peningkatan derajat ilmu menunjukkan nilai psikologis dan sosial dari penguasaan literasi.
8	الَّذِينَ آمَنُوا (alladzīna āmanū)	Al-Mujādilah: 11	Orang-orang yang beriman	المصدقين (taat)	الكافرين (ingkar)	Norma agama	Integrasi iman dan ilmu menumbuhkan kesadaran moral dalam memanfaatkan AI secara etis.
	الْعُلَمُ أَوْثُوا الَّذِينَ ūtū al-'ilm)	Al-Mujādilah: 11	Orang-orang yang diberi ilmu	المتعلمون (berpengetahuan)	الجاهلون (bodoh)	Faktor internal– kognitif	Literasi ilmu sebagai penggerak utama pengembangan diri dan profesionalisme di era AI.
	دَرَجَاتٍ (darajātin)	Al-Mujādilah: 11	Beberapa derajat	منازل (tingkatan)	سقوط (kejatuhan)	Tujuan direct	Simbol peningkatan kemampuan intelektual dan moral melalui literasi berkelanjutan.

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah / Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologi
	ظَهَرَ ( <i>zhahara</i> )	Ar-Rūm: 41	Telah tampak	بان (nampak)	اختفى (tersembunyi)	Efek sosial-ekonomi	Dampak negatif ilmu atau teknologi yang disalahgunakan tampak nyata di masyarakat.
	الْفَسَادُ ( <i>al-fasād</i> )	Ar-Rūm: 41	Kerusakan	الانحراف (penyimpangan)	الصالح (kebaikan)	Norma sosial	Menggambarkan degradasi etika akibat kurangnya literasi dan kesadaran moral dalam teknologi.
	وَالْبَحْرَ الْبَرِّ فِي ( <i>fi al-barri wal-bahr</i> )	Ar-Rūm: 41	Di darat dan di laut	في كل مكان (di mana-mana)	في مكان محدود (terbatas)	Aktor (big group)	Menunjukkan skala global dampak perilaku manusia dalam era digital dan AI.
	النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا ( <i>bimā kasabat aydī an-nās</i> )	Ar-Rūm: 41	Karena perbuatan tangan manusia	بما عملوا (perbuatan mereka)	بما لم يفعلوا (tidak melakukan)	Faktor internal & eksternal	Menegaskan tanggung jawab manusia atas dampak teknologi yang diciptakannya.
	عَمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُم ( <i>liyudzīqahum ba'dha alladzī 'amilū</i> )	Ar-Rūm: 41	Agar merasakan akibat perbuatan mereka	يجازيهم (membalas)	يغفر لهم (mengampuni)	Efek psikis	Kesadaran moral atas konsekuensi tindakan; bagian dari refleksi literasi etis.
	يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ ( <i>la'allahum yarji'ūn</i> )	Ar-Rūm: 41	Supaya mereka kembali (bertaubat)	يتوبون (memperbaiki diri)	يتمادون (melanjutkan kesalahan)	Tujuan indirect	Dorongan refleksi diri dan pembelajaran etis—inti dari dimensi kritis <i>AI literacy</i> .

c. Pola Teks Al-Qur'an *AI Literacy*



**Gambar 2. 7** Pola Teks Al-Qur'an *AI Literacy*

#### d. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an AI Literacy

*Tabel 2. 7 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an AI Literacy*

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	الله – Allah sebagai sumber segala ilmu. الإنسان – manusia sebagai penerima dan pengelola ilmu.
		Small group	الذي علم – Dia yang mengajarkan. أمنوا الذين – orang-orang yang beriman dan berilmu.
		Big group	الناس – manusia secara umum sebagai komunitas pembelajar.
2	Aktivitas	Verbal	أقرأ – bacalah (aktivitas literasi dan eksplorasi ilmu). علم – mengajarkan (transfer pengetahuan). قال – mengatakan, berdialog, berbagi ilmu.
		Non verbal	خلق – menciptakan, aktivitas kreatif yang mencerminkan penerapan ilmu. سخر – menundukkan, menggunakan ciptaan Allah (termasuk teknologi) secara bijak.
3	Aspek	Kognitif	العلم – pengetahuan, pemahaman konseptual. القلم – pena / alat tulis, simbol media penyebaran ilmu.
		Afektif	الحكمة – kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu dan teknologi.
		Psikomotorik	يتفكرون – berpikir aktif; menerapkan ilmu dalam tindakan nyata.
4	Proses	Reguler	يعلم – proses pengajaran yang terencana. يتدبرون – proses refleksi dan pemahaman mendalam terhadap ilmu.
		Irreguler	يجهلون – kebodohan, proses belajar yang terhenti akibat kelalaian.
5	Faktor	Internal	ما في أنفسهم – potensi dan niat dalam diri manusia untuk belajar.
		Eksternal	بالقلم – alat atau sarana pembelajaran yang Allah sediakan (teknologi, media, guru).
6	Audien	Kelompok Kerumunan	الذين أوثوا العلم – orang-orang yang diberi ilmu. الناس – masyarakat umum sebagai penerima manfaat ilmu dan teknologi.
		Massa	الخلق – seluruh makhluk yang menerima dampak dari penggunaan ilmu (AI).
7	Tujuan	Direct	يرفع الله الذين آمنوا والذين أوثوا العلم درجات – Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu.

		Indirect	لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ – agar kamu berpikir; tujuan pendidikan dan kesadaran intelektual.
8	Norma	Sosial	لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ – janganlah membuat kerusakan di bumi; prinsip etika dalam penerapan AI.
		Adat	مَعْرُوفًا – berbuat baik, sesuai nilai-nilai moral yang diakui masyarakat.
		Agama	وَاتَّقُوا اللَّهَ – bertakwa kepada Allah sebagai dasar moral penggunaan ilmu.
9	Efek	Fisik	نَفْعًا – kemanfaatan, manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.
		Psikis	طَمَآئِينَةً – ketenangan; efek spiritual dari penggunaan ilmu secara benar dan bertanggung jawab.

Tabel 2.7 menunjukkan bahwa konsep AI literacy dalam perspektif Al-Qur'an mencakup berbagai komponen yang saling terintegrasi, mulai dari aktor, aktivitas, hingga aspek yang mendasarinya. Allah diposisikan sebagai sumber utama ilmu, sedangkan manusia sebagai penerima dan pengelola pengetahuan yang memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkannya. Aktivitas literasi seperti membaca (*iqra'*), belajar, dan berdialog menunjukkan pentingnya proses eksplorasi dan transfer ilmu, baik secara verbal maupun melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, AI literacy dalam perspektif Al-Qur'an juga melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membentuk pemahaman, sikap, serta perilaku individu dalam menggunakan ilmu dan teknologi. Proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan melalui pengajaran dan refleksi, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tujuan utama dari literasi ini tidak hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran intelektual dan spiritual.

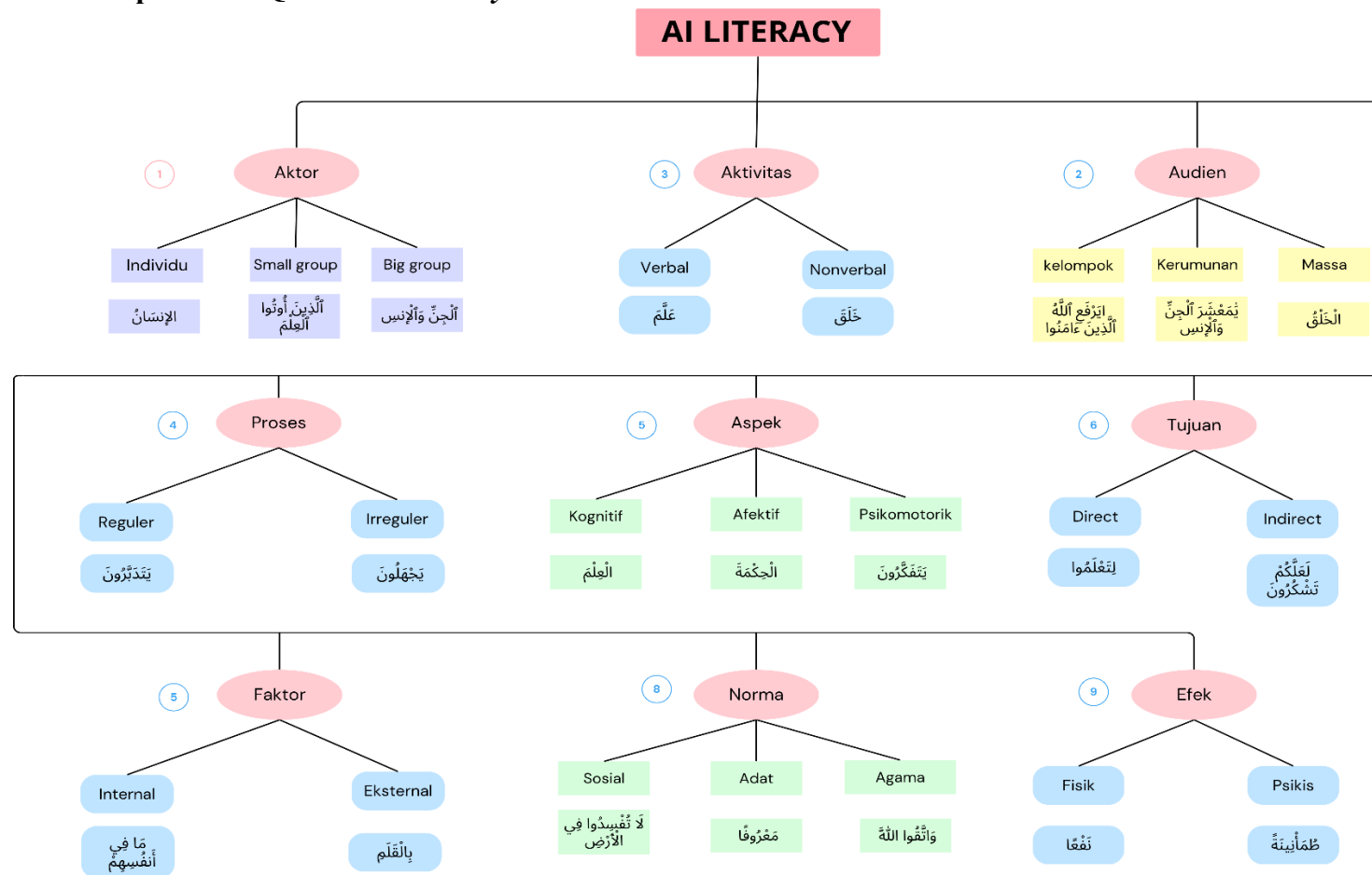
e. Inventarisasi Tabulasi Teks Islam *AI Literacy*

Tabel 2. 8 *Inventarisasi Tabulasi Teks Islam AI Literacy*

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1.	Aktor	Individu	الْإِنْسَانَ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ	Al-‘Alaq 96 : 1 – 5	5
		<i>Small group</i>	أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ	Al-Mujādalah 58 : 11	2
		<i>Big group</i>	الْحَجْنَ وَالْإِنْسِ أَقْرَأْ	Ar-Raḥmān 55 : 33	2
2.	Aktivitas	Verbal	عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ	Al-‘Alaq 96 : 1 – 5	5
		Non-Verbal	يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَءَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ	Al-Mujādalah 58 : 11	2
3.	Aspek	Kognitif	عَلَّمَ بِالْقَلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ	Al-‘Alaq 96 : 1 – 5 ; 58 : 11	4
		Afektif	الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا	Al-Baqarah 2 : 269	2
		Psikomotorik	سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ	Ar-Raḥmān 55 : 33	1
4.	Proses	Reguler	يُعَلِّمُ بِالْقَلَمِ يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ فَمَنْ أَسْتَعْمَلَ عَقْلَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ	96 : 4-5 ; 58 : 11	3
		Irreguler	ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ	Ar-Rūm 30 : 41	1
5.	Faktor	Internal	مَا لَمْ يَعْلَمْ	96 : 5 ; 2 : 269	2

			فَهَمَّنَهَا سَلِيمًا		
6.	Audien	Eksternal	سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا	Ar-Raḥmān 55 : 33	1
		Kelompok	يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ	Al-Mujādalah 58 : 11	2
7.	Tujuan	Kerumunan	يُمَعِّشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ	Ar-Raḥmān 55 : 33	1
		Direct	لِتَعْلَمُوا لِتُسْجَرُوا مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	55 : 33 ; 2 : 269	2
8.	Norma	Indirect	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ تَتَّقُونَ	2 : 269 ; 96 : 5	2
		Sosial	الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ	58 : 11	1
		Adat	سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا	55 : 33	1
9.	Efek	Agama	أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ	96 : 1	1
		Fisik	يُعَلِّمُ بِالْقَلَمِ	96 : 4 ; 58 : 11	2
		Psikis	يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ	2 : 269 ; 58 : 11	2
					Total ≈ 34

f. Peta Konsep Teks Al-Qur'an *AI Literacy*



Gambar 2. 8 Peta Konsep Teks Al-Qur'an *AI Anxiety*

### g. Rumusan Konseptual Teks Islam Sebagai Temuan

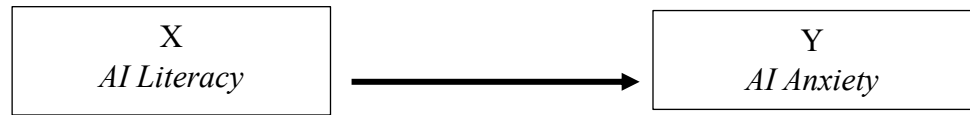
#### 1) Rumusan konseptual bersifat general

*AI Literacy* adalah kemampuan intelektual (الْعِلْمُ) dan moral (الْحِكْمَةُ) yang dimiliki manusia (الْإِنْسَانُ) untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan kecerdasan buatan dengan tanggung jawab. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan pada nilai iman dan etika. Dalam Islam, literasi merupakan bentuk perintah untuk belajar (اقْرَأْ) dan berpikir (يَتَفَكَّرُونَ) sebagai wujud ibadah kepada Allah. Dengan demikian, *AI Literacy* dipahami sebagai sarana pengembangan diri dan peradaban yang berpijak pada nilai spiritual dan sosial demi kemaslahatan umat.

#### 2) Rumusan konseptual bersifat partikular

Secara khusus, *AI Literacy* merupakan kemampuan manusia untuk membaca (اقْرَأْ), memahami (عَلَّمَ), dan mengelola teknologi secara bijak berdasarkan ilmu dan hikmah. Kemampuan ini meliputi tiga dimensi utama: intelektual (الْعِلْمُ), etis (الْحِكْمَةُ), dan spiritual (وَاتَّقُوا اللَّهَ). *AI Literacy* juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan niat belajar (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) serta faktor eksternal berupa sarana ilmu dan lingkungan (بِالْقَلَمِ). Dengan demikian, *AI Literacy* dalam perspektif Islam mencerminkan amanah keilmuan yang menuntut manusia untuk menggunakan kecerdasan buatan secara etis, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

### E. Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 9** *Kerangka Konseptual Penelitian*

### F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara *AI literacy* dan *AI anxiety* pada mahasiswa psikologi.

H<sub>a</sub>: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *AI literacy* dan *AI anxiety* pada mahasiswa psikologi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *quantitatif cross-sectional study*. Desain ini merupakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengamati pengaruh antarvariabel dalam kelompok populasi tertentu. Pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu melalui instrumen seperti kuesioner atau angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara *AI Literacy* dan *AI anxiety* di kalangan mahasiswa. Teknik kuesioner diterapkan dengan menggunakan instrumen berbentuk skala Likert untuk memperoleh data penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas, yaitu *AI literacy*, terhadap variabel terikat, yaitu *AI anxiety*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana kontribusi tingkat literasi AI dalam memengaruhi kecemasan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dengan tujuan memperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2020: 199). Menurut Hardani dkk. (2020:20) variabel penelitian adalah karakteristik

atau sifat dari objek penelitian (seperti orang, benda, transaksi, atau kejadian) yang dapat bervariasi antar objek dalam suatu populasi dan menjadi fokus utama yang dipelajari peneliti. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu objek yang akan diteliti oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi.

### 1. Jenis Variabel

Dalam penelitian kontribusi *AI Literacy* dengan *AI Anxiety* maka variabel diantaranya yaitu:

- a. Variabel Independent (X) : *AI Literacy*
- b. Variabel Dependent (Y) : *AI Anxiety*

## C. Definisi Operasional

### 1. *AI Literacy*

*AI literacy* adalah pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menggunakan, serta berinteraksi secara efektif dengan sistem AI.

### 2. *AI Anxiety*

*AI anxiety* merupakan bentuk kecemasan psikologis yang bersifat multidimensi dan dinamis, yang mencakup rasa cemas saat mempelajari pengetahuan baru tentang AI, kekhawatiran kehilangan pekerjaan, kesulitan memahami kompleksitas sistem AI, serta ketidakpastian terhadap cara kerja teknologi tersebut.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2013:180), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi objek kajian (Arikunto, 2010:173). Dengan kata lain, populasi dapat dipahami sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas individu atau kelompok dengan kualitas dan ciri khas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi berjumlah 1.249 orang. Populasi tersebut dianggap relevan karena berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **2. Sampel**

Menurut Arikunto (2010:174), apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampel dapat dilakukan antara 10–25% dari jumlah populasi, tergantung pada homogenitas populasi, waktu, tenaga, dan tingkat ketelitian yang diharapkan. Berdasarkan pedoman tersebut, penelitian ini mengambil 25% dari total populasi, yaitu sebanyak 405 responden. Persentase 25% dipilih karena populasi memiliki karakteristik yang beragam dan penelitian bertujuan melakukan pengujian hubungan antarvariabel, sehingga diperlukan tingkat

ketelitian yang lebih tinggi sebagaimana disarankan oleh Suharsimi Arikunto.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik atau strategi untuk menentukan sampel dalam penelitian yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang menjadi sumber utama dan dasar dalam pengumpulan data. Penentuan sampel ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan penyebaran populasi agar hasil penelitian mencerminkan kondisi populasi secara akurat (Karimuddin et al., 2022:189).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti menetapkan kriteria tertentu dalam pemilihan responden, yaitu mahasiswa psikologi dari berbagai angkatan yang memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, khususnya terkait pemahaman terhadap teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan potensi munculnya kecemasan terhadap penggunaannya.

Pemilihan teknik *purposive sampling* dianggap tepat karena tidak semua populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan hubungan antara *AI literacy* dan *AI anxiety* secara lebih

mendalam. Teknik ini juga umum digunakan dalam penelitian sosial yang berfokus pada karakteristik subjek tertentu (Sugiyono, 2019).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Angket/Kuesioner**

Kuesioner adalah sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Bentuk dari kuesioner ini berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden, baik individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan topik penelitian sesuai bidang keilmuan peneliti (Karimuddin et al., 2022:208). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala atau instrumen *AI Literacy Scale* yang diadopsi dari milik B. Wang et al. (2022:5) yang telah diuji validitas kontennya dan sudah dalam versi Bahasa Indonesia oleh Sari et al. (2025:146). Skala atau instrumen kedua yang peneliti pakai adalah adopsi instrumen *AI Anxiety Scale* milik Y. Y. Wang dan Wang (2022:625) yang telah diadaptasi versi Bahasa Indonesia oleh Ramadini dan Pratiwi (2025:154).

Untuk menentukan adanya kontribusi *AI Literacy* terhadap *AI Anxiety* terdapat dua skala yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

#### **a. Skala *AI Literacy***

Skala *AI Literacy* merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat *AI Literacy*. *AI literacy* merupakan skala

milik B. Wang et al. (2022:5) yang terbagi menjadi 4 dimensi diantaranya kesadaran, penggunaan, evaluasi dan etika. Dalam hal ini peneliti mengadopsi skala *AI Literacy* versi Bahasa Indonesia milik Sari et al. (2025:146).

**Tabel 3. 1** *Blue Print Skala AI Literacy*

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>	<b>Favorable / Unfavorable</b>
Kesadaran AI	Memahami konsep dasar AI dan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari	1, 3	Favorable
Penggunaan AI	Mampu memanfaatkan AI untuk mendukung aktivitas sehari-hari	2 4, 6	Unfavorable Favorable
Evaluasi AI	Mampu menelaah dan memilih solusi AI yang tepat serta mengevaluasi kinerjanya	5 7, 8, 9	Unfavorable Favorable
Etika dalam AI	Mematuhi prinsip etika serta memiliki kesadaran terhadap privasi dan keamanan data	10, 12	Favorable
		11	Unfavorable

b. Skala *AI Anxiety*

Skala *AI Anxiety* merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat *AI Anxiety*. *AI Anxiety* merupakan skala milik Y. Y. Wang dan Wang (2022:625) yang terbagi menjadi 4 dimensi diantaranya *learning*, *job replacement*, *sociotechnical blindness* dan *AI configuration*. Dalam hal ini peneliti mengadopsi

skala *AI Literacy* versi Bahasa Indonesia milik Ramadini dan Pratiwi (2025:154).

**Tabel 3. 2** *Blue Print Skala AI Anxiety*

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>	<b>Favorable / Unfavorable</b>
<i>Learning</i>	Kecemasan dalam mempelajari, memahami, dan menggunakan teknik/produk AI	1–8	Unfavorable
<i>Job Replacement</i>	Kecemasan terhadap potensi AI menggantikan peran manusia dan pekerjaan	9–14	Unfavorable
<i>Sociotechnical Blindness</i>	Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan, kerusakan, atau kegagalan fungsi AI	15–18	Unfavorable
<i>AI Configuration</i>	Ketakutan terhadap bentuk fisik AI humanoid (robot menyerupai manusia)	19–21	Unfavorable

## 2. Wawancara

Mnurut Hardani dkk. (2020:30) wawancara adalah pertanyaan lisan secara langsung antara pewawancara dan responden untuk tujuan penelitian. Para peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi rinci tentang keyakinan, pengalaman, emosi, dan motivasi seseorang (S. Sugiyono, 2018: 185). Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan standar wawancara untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tepat sasaran dan relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan pada tahap awal untuk menggali fenomena yang menjadi dasar penelitian. Melalui wawancara, peneliti berupaya memperoleh gambaran umum mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku responden terkait topik penelitian. Hasil wawancara ini tidak dianalisis secara mendalam seperti pada penelitian kualitatif, tetapi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat latar belakang masalah dan membantu merumuskan variabel yang akan diteliti secara kuantitatif.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Dalam penelitian kuantitatif, uji instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner diuji melalui analisis validitas dan reliabilitas.

### **1. Validitas**

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Menurut Hair et al. (2019:8), validitas menunjukkan keterkaitan antara indikator dengan konstruk yang diwakilinya sehingga semakin tinggi korelasi antar-item, semakin baik tingkat validitasnya. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total variabel. Item dikatakan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, semakin besar

nilai korelasi yang diperoleh, semakin tinggi pula kemampuan item tersebut dalam merepresentasikan variabel penelitian.

Pada skala *AI Anxiety* terdapat 21 item pernyataan yang digunakan dalam proses pengukuran. Berdasarkan uji validitas menggunakan koefisien korelasi Pearson antara skor tiap item dengan skor total skala, diperoleh bahwa sebanyak 15 item dinyatakan valid dan 6 item dinyatakan gugur karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai koefisien validitas item pada skala ini bergerak dari  $r = 0,332$  sampai  $r = 0,872$  pada item-item yang valid. Dengan demikian, sebagian besar butir mampu merepresentasikan konstruk kecemasan terhadap kecerdasan buatan sebagaimana yang diukur dalam penelitian. Sebaran hasil validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Skala *AI Anxiety***

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
<i>Learning</i>	Kecemasan dalam mempelajari, memahami, dan menggunakan teknik/produk AI	1,7,8	2,3,4,5,6	8
<i>Job Replacement</i>	Kecemasan terhadap potensi AI menggantikan peran manusia dan pekerjaan	9,10,11,12,14	13	6
<i>Sociotechnical Blindness</i>	Kekhawatiran terhadap penyalahgunaan, kerusakan, atau kegagalan fungsi AI	15,16,17,18	-	4
<i>AI Configuration</i>	Ketakutan terhadap bentuk fisik AI	19,20,21	-	3

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
	humanoid (robot menyerupai manusia)			

Pada skala *AI Literacy* terdapat 12 item pernyataan yang digunakan dalam proses pengukuran. Berdasarkan uji validitas dengan korelasi Pearson terhadap skor total, diperoleh bahwa 11 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan gugur karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai koefisien validitas pada item-item yang valid berada pada rentang  $r = 0,378$  hingga  $r = 0,873$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar item mampu mengukur konstruk literasi kecerdasan buatan secara memadai. Hasil uji validitas secara rinci ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 3. 4** Hasil Uji Validitas *AI Literacy*

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
Kesadaran AI	Memahami konsep dasar AI dan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari	1,2,3	-	3
Penggunaan AI	Mampu memanfaatkan AI untuk mendukung aktivitas sehari-hari	4, 5,6	-	3
Evaluasi AI	Mampu menelaah dan memilih solusi AI yang tepat serta mengevaluasi kinerjanya	7, 8, 9	-	3
Etika dalam AI	Mematuhi prinsip etika serta kesadaran terhadap privasi dan keamanan data	10, 11,12	11	3

## 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten apabila diukur kembali pada waktu yang berbeda. Menurut Hair et al. (2019:8), reliabilitas menggambarkan konsistensi internal antar-item dalam satu konstruk, yang menunjukkan sejauh mana item-item tersebut mengukur konsep yang sama. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai  $\alpha \geq 0,70$  menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Semakin mendekati nilai 1,00 maka semakin tinggi keajegan atau kestabilan instrumen yang digunakan.

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk membantu menganalisis dan menguji reliabilitas alat ukur *AI Anxiety* dan *AI Literacy*. Berikut hasil uji reliabilitas dari kedua alat ukur yang peneliti gunakan.

**Tabel 3. 5 Hasil Reliabilitas Skala *AI Anxiety***

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	21

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa Cronbach alpha dari skala *AI Anxiety* 0.854 yang dimana angka ini lebih besar

daripada 0,7. Hal ini berarti bahwa skala *AI Anxiety* sudah teruji reliabel.

**Tabel 3. 6** Hasil Reliabilitas Skala *AI Literacy*

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	12

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa Cronbach alpha dari skala *AI Anxiety* 0.833 yang dimana angka ini lebih besar daripada 0,7. Hal ini berarti bahwa skala *AI Literacy* sudah teruji reliabel.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Deskriptif

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:14), analisis deskriptif membantu peneliti memahami pola dasar dan kecenderungan data sebelum dilakukan uji lanjutan. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari masing-masing variabel penelitian. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), serta nilai minimum dan maksimum dari variabel *AI Anxiety*, *AI Literacy*. Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk menilai kecenderungan umum responden terhadap masing-masing variabel dan untuk memastikan distribusi data berada dalam rentang yang wajar.

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Dua pengujian utama dalam tahap ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi yang mendekati normal. Data yang berdistribusi normal menjadi syarat penting dalam analisis regresi linier. Menurut Imam Ghozali (2021:196) pengujian normalitas dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, atau melalui grafik P-P Plot dan histogram. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap nilai prediktor. Uji ini dilakukan menggunakan metode scatterplot atau uji Glejser.

### c. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier. Hubungan yang linier menunjukkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan diikuti perubahan yang searah atau berlawanan pada variabel terikat. Menurut Priyatno (2011:203), uji linieritas biasanya dilakukan

melalui *Test for Linearity* dan dinyatakan linier apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  pada bagian *Sig. Linearity*.

### 3. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kontribusi *AI literacy* terhadap *AI anxiety*. Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah tingkat pemahaman individu mengenai kecerdasan buatan (*AI literacy*) dapat memprediksi tingkat kecemasan terhadap kecerdasan buatan (*AI anxiety*). Model regresi linear sederhana dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = a + bX,$$

$Y$  merupakan *AI anxiety* dan  $X$  merupakan *AI literacy*,  $a$  adalah konstanta, dan  $b$  adalah koefisien regresi. Koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya kontribusi *AI literacy* terhadap *AI anxiety*. Jika nilai koefisien regresi bernilai negatif, maka semakin tinggi *AI literacy* akan diikuti dengan semakin rendah *AI anxiety*. Sebaliknya, jika bernilai positif, maka peningkatan *AI literacy* akan diikuti dengan peningkatan *AI anxiety*. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji  $t$  untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji dugaan atau pernyataan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Pengujian hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan) melalui analisis regresi linier berganda.

**a. Uji T (Parsial)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Sugiyono (2020:200) pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *t hitung* dengan *t tabel* pada taraf signifikansi 5%. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *AI literacy* dalam menjelaskan variasi *AI anxiety*. Koefisien determinasi dilambangkan dengan  $R^2$ , yang menunjukkan proporsi variansi *AI anxiety* yang dapat dijelaskan oleh *AI literacy* dalam model regresi. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin besar kemampuan *AI literacy* dalam menjelaskan perubahan pada *AI anxiety*. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar *AI literacy* yang turut memengaruhi tingkat *AI anxiety*.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Waktu dan Tempat**

###### **a. Pra Penelitian**

Pra penelitian dilakukan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi fenomena terkait *AI anxiety* pada mahasiswa. Pada tahap ini, peneliti menyebarkan kuesioner awal kepada mahasiswa di berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Kampus 1) melalui media sosial (*WhatsApp*) guna memperoleh gambaran umum mengenai tingkat kecemasan mahasiswa terhadap perkembangan dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa responden sebagai bagian dari *preliminary study* untuk menggali lebih dalam pengalaman serta kekhawatiran mahasiswa terkait penggunaan AI dalam konteks akademik.

Hasil pra penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat *AI anxiety* antar fakultas, di mana mahasiswa Fakultas Psikologi cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan fakultas lainnya. Temuan ini menjadi dasar dalam penentuan subjek penelitian, sehingga penelitian selanjutnya difokuskan pada mahasiswa Fakultas Psikologi.

## **b. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada Fakultas Psikologi. Penyebaran skala penelitian dilakukan pada tanggal 19 Maret 2026 dengan partisipan mengisi skala online yang telah diberikan melalui media sosial (WhatsApp). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

## **2. Jumlah Partisipan Penelitian dan Pengambilan Data**

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang sebanyak 315 responden. Pada saat turun lapangan atau penyebaran data peneliti mendapatkan responden lebih dari *sample size* sehingga responden pada penelitian ini berjumlah 405 responden

## **3. Prosedur Administrasi dan Pengambilan Data**

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner penelitian secara online atau daring yang disebar ke mahasiswa melalui media sosial (WhatsApp). Pengambilan dan pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 19 Maret 2026 hingga 22 April 2026. Penyebaran kuesioner penelitian disebar keseluruh mahasiswa psikologi mulai semester 2,4,6 dan semester 8.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Google Forms yang dibagikan secara online kepada mahasiswa psikologi. Sebelum pengisian skala penelitian dilakukan, resopnden harus mengisi

data diri atau biografi yang telah disiapkan di G-Form. Kemudian setelah melengkapi data diri, responden diarahkan menuju halaman skala penelitian yang pada halaman tersebut sudah terdapat instruksi tata cara pengisian.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 405 orang. Dari aspek usia, mayoritas responden berusia 21 tahun sebanyak 74 orang (18,3%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 67 orang (16,5%), usia 19 tahun sebanyak 60 orang (14,8%), usia 22 tahun sebanyak 55 orang (13,6%), usia 18 tahun sebanyak 54 orang (13,3%), usia 23 tahun sebanyak 49 orang (12,1%), serta usia 17 tahun sebanyak 46 orang (11,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh responden pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal, dengan proporsi terbesar pada usia 21 tahun.

**Tabel 4. 1** *Demografi sebaran usia responden*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17.00	46	11.4	11.4
	18.00	54	13.3	24.7
	19.00	60	14.8	39.5
	20.00	67	16.5	56.0
	21.00	74	18.3	74.3
	22.00	55	13.6	87.9
	23.00	49	12.1	100.0
Total	405	100.0	100.0	

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 204 orang (50,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 201 orang (49,6%). Dengan demikian, komposisi sampel dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh perempuan.

**Tabel 4. 2** *Demografi sebaran jenis kelamin responden*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	201	49.6	49.6	49.6
	Perempuan	204	50.4	50.4	100.0
	Total	405	100.0	100.0	

c. Semester

Selanjutnya, berdasarkan semester, responden terbanyak berasal dari semester 6 sebanyak 116 orang (28,6%), diikuti semester 2 sebanyak 107 orang (26,4%), semester 8 sebanyak 100 orang (24,7%), dan semester 4 sebanyak 82 orang (20,2%). Sebaran ini menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari beberapa jenjang semester yang cukup beragam, walaupun lebih banyak terkonsentrasi pada semester awal hingga menengah.

**Tabel 4. 3** *Demografi sebaran semester responden*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	107	26.4	26.4	26.4
	4.00	82	20.2	20.2	46.7
	6.00	116	28.6	28.6	75.3
	8.00	100	24.7	24.7	100.0
	Total	405	100.0	100.0	

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,133. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

**Tabel 4. 4** Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		405
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.79179262
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.037
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Secara metodologis, pada pengujian normalitas, nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data atau residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat diterima.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel AIL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,164, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Secara teoritis, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka varians residual dianggap konstan. Hal ini penting karena model regresi yang memenuhi asumsi homoskedastisitas akan menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dan tidak bias (Gujarati & Porter, 2009:43).

**Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-5.792	2.318		-2.499	.013
	AIL	.288	.057	.321	5.045	.164

a. Dependent Variable: ABS RES

### c. Linieritas

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Sig. Linearity sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ) dan Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,075 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel AIL dan AIA, serta tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear, sehingga analisis regresi linear sederhana layak digunakan. Menurut Sugiyono (2020) dalam uji linearitas, hubungan dinyatakan linear apabila komponen linear signifikan dan deviasi dari linearitas tidak signifikan.

**Tabel 4. 6 Uji Linieritas Data**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AI A * AIL	Between Groups	(Combined) Linearity	3512.866	29	121.133	2.224	.001
		Deviation from Linearity	548.341	1	548.341	10.066	.002
			2964.525	28	105.876	1.944	.075
	Within Groups		10513.546	193	54.474		
	Total		14026.413	223			

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji T (Parsial)

**Tabel 4. 7 Uji T Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.518	3.661		14.074	.000
	AIL	-.270	.090	-.198	-2.999	.003

a. Dependent Variable: AIA

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel AIL memiliki nilai koefisien regresi B = -0,270, nilai t = -2,999, dan nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa AIL berpengaruh signifikan terhadap AIA. Selain itu, koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah pengaruhnya adalah negatif, artinya setiap peningkatan pada variabel *AI Literacy* cenderung diikuti oleh penurunan pada variabel *AI Anxiety*.

Dalam model linear, uji t pada koefisien regresi digunakan untuk menilai apakah suatu koefisien berbeda secara bermakna dari nol dengan membandingkan besar koefisien terhadap standard error-nya. Ketika  $p < 0,05$ , variabel prediktor (*AI Literacy*) dinyatakan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *AI Literacy* berpengaruh terhadap *AI Anxiety* dapat diterima. Karena arah koefisien negatif, maka semakin tinggi *AI Literacy*, semakin rendah *AI Anxiety*.

#### b. Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,039 dan Adjusted R Square sebesar 0,035. Hal ini berarti bahwa variabel *AI Literacy* hanya mampu menjelaskan sekitar 3,9% variasi pada *AI Anxiety*, sedangkan sisanya, yaitu 96,1%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Secara substantif, nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara *AI Literacy* dan *AI Anxiety* signifikan secara statistik, kekuatan penjelasan model tergolong rendah.

**Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension 1	.198 <sup>a</sup>	.039	.035	7.80940

a. Predictors: (Constant), AIL

Literatur statistik modern juga menekankan bahwa  $R^2$  sebaiknya dibaca sebagai indikator kecocokan model secara umum,

bukan satu-satunya dasar untuk menilai penting atau tidaknya suatu hubungan, karena  $R^2$  yang rendah tidak selalu berarti temuan tidak penting, terutama dalam penelitian sosial dan perilaku (Hardani et al., 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *AI Literacy* memang berpengaruh signifikan terhadap *AI Anxiety*, tetapi besar kontribusinya relatif kecil, sehingga kemungkinan terdapat variabel-variabel lain yang lebih dominan dalam menjelaskan perubahan *AI Anxiety*.

#### 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil pengujian, persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah:

$$AIA = 51,518 - 0,270 AIL$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa ketika nilai *AI Literacy* = 0, maka nilai *AI Anxiety* diperkirakan sebesar 51,518. Selanjutnya, setiap kenaikan 1 satuan pada variabel *AI Literacy* akan menurunkan nilai *AI Anxiety* sebesar 0,270 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Tanda negatif pada koefisien regresi memperjelas bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan arah. Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *AI Literacy* terhadap *AI Anxiety*, tetapi kontribusinya penjelasannya relatif rendah.

#### 5. Uji Deskriptif

##### a. Skor Hipotetik dan Empirik

**Tabel 4. 9** *Skor Hipotetik dan Empirik*

Variabel	Hipotetik		Mean	Empirik		Mean
	Min	Max		Min	Max	
<i>AI Anxiety</i>	21	64	42,5	15	60	37.4222
<i>AI Literacy</i>	12	60	36	11	44	27.5160

### 1) Skala *AI Anxiety*

Variabel *AI Anxiety* memiliki rentang skor hipotetik antara 21 hingga 64 dengan mean hipotetik sebesar 42,5. Sementara itu, skor empirik menunjukkan nilai minimum 15 dan maksimum 58 dengan mean sebesar 40,652. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan terhadap AI pada responden cenderung sedikit lebih rendah dibandingkan nilai tengah teoritisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *AI anxiety* responden berada pada kategori sedang cenderung rendah.

### 2) Skala *AI Literacy*

Variabel *AI Literacy* memiliki rentang skor hipotetik antara 12 hingga 60 dengan mean hipotetik sebesar 36. Pada data empirik, diperoleh nilai minimum 22 dan maksimum 55 dengan mean sebesar 40,228. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata literasi AI responden lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat *AI literacy* responden berada pada kategori sedang cenderung tinggi.

## b. Deskriptif Kategorisasi

### 1) Skala *AI Anxiety*

Analisis deskriptif pada variabel *ai anxiety* terdapat pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan data empirik. Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis deskriptif serta tabel hasil perhitungan mengenai pengkategorisasian dan frekuensi dari 405 responden pada variabel *ai anxiety*:

**Tabel 4. 10** *Deskriptif Kategorisasi AI Anxiety*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AIA	405	15.00	60.00	37.4222	13.66147
AIL	405	11.00	44.00	27.5160	10.07019
Valid N (listwise)	405				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 250 responden, diperoleh nilai mean sebesar 40,652 dengan standar deviasi 7,947. Pengkategorisasian dilakukan menggunakan distribusi empirik ( $\text{mean} \pm \text{SD}$ ), sehingga diperoleh batas kategori sebagai pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 11** *Kategorisasi AI Anxiety*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
<b>Rendah</b>	$X < 23,76$	63	15,6%
<b>Sedang</b>	$23,76 \leq X \leq 51,08$	281	69,4%
<b>Tinggi</b>	$X > 51,08$	61	15,1%
<b>Jumlah</b>		405	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan terhadap AI pada taraf moderat, tidak terlalu

rendah maupun tinggi. Sementara itu, responden dengan kategori rendah sebesar 15,6% dan kategori tinggi sebesar 15,1%, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mengalami kecemasan yang sangat rendah atau sangat tinggi terhadap AI.

## 2) Skala *AI Literacy*

Analisis deskriptif pada variabel *ai literacy* terdapat pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan data empirik. Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis deskriptif serta tabel hasil perhitungan mengenai pengkategorisasian dan frekuensi dari 405 responden pada variabel *ai literacy*:

**Tabel 4. 12** *Deskriptif Kategorisasi AI Literacy*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AIA	405	15.00	60.00	37.4222	13.66147
AIL	405	11.00	44.00	27.5160	10.07019
Valid N (listwise)	405				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh mean sebesar 40,228 dengan standar deviasi 5,856. Dengan menggunakan pendekatan  $\text{mean} \pm \text{SD}$ , diperoleh kategori yang sudah tertera dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 13** *Kategorisasi AI Literacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 17,43$	60	14,8%
Sedang	$17,43 \leq X \leq 37,58$	281	69,4%

<b>Tinggi</b>	$X > 37,58$	64	15,8%
<b>Jumlah</b>		405	100%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat literasi AI yang cukup memadai, namun belum tergolong tinggi. Responden dengan kategori tinggi sebesar 15,8% menunjukkan adanya kelompok yang memiliki pemahaman AI yang baik, sedangkan kategori rendah sebesar 14,8% menunjukkan masih terdapat sebagian kecil responden dengan literasi AI yang terbatas.

### c. Analisis Dimensi Variabel

#### 1) Skala *AI Anxiety*

**Tabel 4.14** *Tingkat dimensi variabel AI Anxiety*

Dimensi	Skor
<i>Learning</i>	20%
<i>Job Replacement</i>	33%
<i>Sociotechnical Blindness</i>	27%
<i>AI Configuration</i>	22%

Berdasarkan hasil analisis dimensi, kecemasan terhadap AI paling tinggi terdapat pada dimensi *Job Replacement* (33%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki kekhawatiran terbesar terhadap potensi AI dalam menggantikan pekerjaan manusia. Dimensi berikutnya adalah *sociotechnical blindness* (27%), yang mengindikasikan masih adanya

keterbatasan pemahaman responden terhadap dampak sosial dan teknik dari penggunaan AI.

Kemudian, dimensi *AI configuration* (22%) menunjukkan tingkat kecemasan yang sedang terkait dengan kemampuan dalam mengatur atau memahami sistem AI. Dimensi *learning* (20%), memiliki skor trendah yang berarti kecemasan dalam mempelajari atau memahami ai relatif rendah dibandingkan dimensi lainnya.

## 2) Skala AI Literacy

**Tabel 4.15** *Tingkat dimensi variabel AI Literacy*

Dimensi	Skor
Kesadaran AI	28%
Penggunaan AI	27%
Evaluasi AI	27%
Etika dalam AI	18%

Pada skala AI Literacy, dimensi dengan skor tertinggi adalah Kesadaran AI (28%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah cukup memiliki pemahaman dasar mengenai keberadaan dan peran AI dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Penggunaan AI dan Evaluasi AI memiliki skor yang sama (27%), yang mengindikasikan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan serta menilai output dari AI, meskipun belum dominan.

Selanjutnya, dimensi Etika dalam AI memperoleh skor terendah (18%), yang menunjukkan bahwa pemahaman terkait

aspek etis dalam penggunaan AI masih relatif rendah dibandingkan dimensi lainnya.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkatan *AI Literacy* pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *AI literacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang cenderung tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean empirik sebesar 40,228 yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 36. Selain itu, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (69,4%), diikuti kategori tinggi (15,8%), dan rendah (14,8%).

Kategori sedang berarti mahasiswa sudah mengenal dan menggunakan AI, tetapi belum sampai pada tingkat penguasaan yang tinggi. Mereka memahami dasar-dasar AI dan dapat memanfaatkannya untuk membantu tugas perkuliahan. Mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara kerja AI, risiko penggunaannya, maupun aspek etika yang terkait dengan teknologi AI. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait AI, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya paparan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Ivanova et al., 2025:2; Ting et al., 2023:1). Akses terhadap berbagai platform berbasis

AI, seperti *chatbot*, tools akademik, dan media digital, memungkinkan mahasiswa untuk secara tidak langsung mengembangkan literasi AI mereka (Saddhono et al., 2024:58; Vashishth et al., 2024:79). Namun demikian, proporsi kategori tinggi yang masih relatif kecil menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam, seperti aspek etika, mekanisme kerja AI, dan penggunaan kritis, masih perlu ditingkatkan.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki peluang lebih besar untuk mengenal teknologi AI dibandingkan generasi sebelumnya. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mulai memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik seperti pencarian referensi, penyusunan ide tulisan, penerjemahan, hingga pengolahan data sederhana (Saddhono et al., 2024). Pengalaman penggunaan tersebut secara bertahap membentuk pemahaman praktis mengenai fungsi dan manfaat AI (Vashishth et al., 2024).

**Literasi** AI tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan alat, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi output AI secara kritis, memahami bagaimana keterbatasan sistemnya, serta menyadari risiko bias dan etika penggunaannya (Ngoveni, 2025:3; Nahar et al., 2025:5). Oleh karena itu, kategori sedang yang mendominasi menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup familiar dengan AI, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek literasi yang lebih mendalam dan reflektif.

Dalam perspektif Islam, pentingnya pengetahuan dan pemahaman tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ يَرْفَعِ اللَّهُ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*

Ayat ini menegaskan bahwa peningkatan literasi, termasuk literasi dalam teknologi seperti AI, merupakan bagian dari upaya pengembangan kapasitas diri. Dengan demikian, literasi AI tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk pencarian ilmu.

**Tabel 5. 1 Perbandingan perspektif Psikologi & Islam**

Perspektif Psikologi	Perspektif Al-Qur'an	Keterkaitan
AI literacy adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi AI secara kritis dan reflektif.	Ilmu dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan derajat manusia di hadapan Allah.	Keduanya menekankan pentingnya pengetahuan sebagai dasar kemampuan individu.
Tingkat sedang menunjukkan individu sudah familiar dengan AI, namun belum optimal dalam aspek kritis dan etis. Dipengaruhi oleh paparan teknologi, pengalaman penggunaan, dan lingkungan digital.	QS. Al-Mujadilah: 11 menekankan bahwa derajat manusia meningkat seiring peningkatan ilmu.	Tingkatan literasi mencerminkan proses bertahap dalam memperoleh ilmu.
Literasi tidak hanya penggunaan, tetapi juga evaluasi, pemahaman batasan, dan kesadaran etika AI.	Islam mendorong umat untuk terus mencari ilmu dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu dalam Islam tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami dan diamalkan dengan bijak.	Paparan teknologi dapat dipandang sebagai bagian dari proses pencarian ilmu. Keduanya menekankan bahwa pengetahuan harus bersifat mendalam dan bertanggung jawab.

<b>Perspektif Psikologi</b>	<b>Perspektif Al-Qur'an</b>	<b>Keterkaitan</b>
Literasi AI mendukung kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan akademik.	Ilmu menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas diri (spiritual dan intelektual).	Literasi AI tidak hanya berdampak akademik, tetapi juga pengembangan diri secara menyeluruh.

Dalam perspektif islam melalui pendekatan konfirmasi, komparasi, komplementer dan kritik alternatif serta dengan pandangan Al-Quran dan Hadits dan pemikiran para ulama islam masa klasik dan kontemporer, tingkat AI Literacy pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagai berikut:

a. Pendekatan Konfirmasi (Justifikasi)

Temuan empiris mengenai tingkat *AI Literacy* (literasi AI) pada mahasiswa Psikologi UIN Malang mengonfirmasi kewajiban normatif dalam Islam untuk terus memperbarui ilmu pengetahuan (*'ilm*) sesuai tuntutan zaman. Islam melarang umatnya bersikap pasif terhadap realitas. Tingginya kesadaran mahasiswa untuk memahami teknologi AI mengonfirmasi perintah operasional.

Dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 mengenai konsep "*Iqra*" (membaca, menganalisis, dan menguasai informasi). Secara teologis, penguasaan literasi teknologi digital ini merupakan justifikasi nyata dari hadis Nabi SAW: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian" (HR. Muslim). Islam mengonfirmasi bahwa literasi terhadap alat keduniawian modern seperti AI adalah hal yang valid dan dianjurkan demi kemaslahatan.

b. Pendekatan Komparasi (Perbandingan)

Secara komparatif, psikologi Barat melihat *AI Literacy* murni sebagai kecakapan kognitif, teknis, dan adaptasi instrumental untuk bertahan di industri kerja digital. Sementara itu, dalam tradisi pemikiran Islam, literasi tidak berhenti pada aspek utilitas ekonomi, melainkan berdimensi transendental. Pemikiran klasik Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan konsep "*Malakah*" (keahlian atau habitus intelektual).

Hal ini terbentuk dari proses belajar mendalam terhadap alat-alat peradaban baru. Perbandingannya jelas: Barat memandang *AI Literacy* sebagai skill untuk menaklukkan pasar, sedangkan psikologi Islam memandang *AI Literacy* sebagai bentuk pengasahan potensi akal (*al-'aql*) yang diamanahkan oleh Allah agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi secara optimal.

c. Pendekatan Komplementer (Saling Melengkapi)

Pendekatan komplementer melengkapi konsep *AI Literacy* Barat yang berpusat pada logika buatan (*artificial intelligence*) dengan konsep kecerdasan spiritual Islam yang berbasis pada hati (*qalb*). Teori Barat menilai literasi AI selesai ketika seseorang mahir membuat prompt atau memahami algoritma. Islam menyempurnakan indikator ini dengan memasukkan dimensi etika keilmuan (*adab*).

Cendekiawan kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa ilmu tanpa adab melahirkan kerusakan. Oleh karena itu, *AI Literacy* dalam penelitian ini dilengkapi oleh perspektif Islam sebagai kemampuan teknis yang dipandu oleh nilai moral (*akhlaqul karimah*), sehingga penggunaan AI oleh mahasiswa psikologi tidak mengarah pada plagiarisme atau pelanggaran hak cipta, melainkan pada objektivitas ilmiah.

d. Pendekatan Kritik Alternatif (Kritik Solutif)

Pendekatan ini memberikan kritik alternatif terhadap konsep *AI Literacy* Barat yang cenderung sekuler dan antroposentris (menempatkan rasio manusia di atas segalanya). Dampak negatif dari literasi Barat yang bebas nilai adalah lahirnya penyalahgunaan teknologi untuk manipulasi psikologis atau disinformasi. Sebagai kritik solutif, Ismail Raji al-Faruqi melalui gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan menawarkan paradigma baru.

Alternatif yang diajukan dalam pembahasan ini adalah rekonstruksi *AI Literacy* menjadi "*AI Literacy* Berbasis Tauhid". Mahasiswa psikologi diarahkan untuk memahami AI bukan sekadar alat mekanis yang netral, melainkan instrumen yang harus ditundukkan di bawah koridor Maqashid Syariah (khususnya *hifzhul 'aql*/menjaga akal), di mana kecerdasan buatan dimanfaatkan secara sadar untuk memperluas syiar kebaikan dan membantu memecahkan problem kemanusiaan.

Bagi mahasiswa psikologi, kemampuan literasi AI menjadi semakin penting karena bidang psikologi erat kaitannya dengan analisis perilaku manusia, asesmen, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Apabila AI digunakan tanpa pemahaman yang memadai, maka terdapat risiko kesalahan interpretasi data maupun ketergantungan terhadap teknologi. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki *AI literacy* yang baik, maka AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar tanpa menggantikan kemampuan berpikir kritis manusia (George-reyes & López-caudana, 2024:4 ; Katmer & Demircioğlu, 2025:6).

## **2. Tingkatan *AI Anxiety* pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *AI anxiety* mahasiswa berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hal ini terlihat dari nilai mean empirik sebesar 40,652 yang sedikit lebih rendah dibandingkan mean hipotetik sebesar 42,5. Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori sedang (69,4%), sementara kategori rendah sebesar 15,1% dan kategori tinggi sebesar 15,6%.

Kategori sedang berarti mahasiswa tidak sepenuhnya merasa tenang terhadap AI, tetapi juga tidak mengalami kecemasan yang berlebihan. Mereka masih memiliki beberapa kekhawatiran terkait dampak AI di masa yang akan datang, namun kekhawatiran tersebut

belum sampai mengganggu aktivitas belajar, penggunaan teknologi, maupun kehidupan sehari-hari. Kekhawatiran tersebut masih dalam batas yang wajar dan tidak sampai menghambat aktivitas akademik maupun penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mahasiswa tetap mampu menggunakan dan memanfaatkan AI, meskipun sesekali merasakan kecemasan atau ketidaknyamanan terhadap perkembangan teknologi tersebut.

Kecemasan ini kemungkinan muncul karena adanya ketidakpastian dalam menggunakan teknologi AI. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas akademik, namun di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran, seperti ancaman terhadap pekerjaan di masa depan, ketergantungan teknologi, serta ketidakpahaman terhadap cara kerja AI itu sendiri (Mon et al., 2023:3; Zeki et al., 2025:2). Hal ini berarti bahwa mahasiswa berada dalam posisi adaptif, yaitu mulai menerima kehadiran AI, tetapi masih menyimpan tingkat kekhawatiran tertentu terhadap dampaknya.

Kategori sedang pada *AI anxiety* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menolak perkembangan AI, tetapi juga belum merasa sepenuhnya aman terhadap keberadaannya. Kondisi ini wajar terjadi pada fase transisi teknologi, ketika individu mulai beradaptasi dengan inovasi baru namun masih menghadapi ketidakjelasan mengenai konsekuensi jangka panjangnya. Dalam konteks mahasiswa psikologi, kecemasan dapat muncul karena adanya

pertanyaan apakah AI mampu menggantikan peran konselor, psikolog, atau profesi berbasis relasi interpersonal lainnya (Nashwan et al., 2026:3; Choi et al., 2025:7). Kekhawatiran semacam ini dapat memunculkan ambivalensi (perasaan yang saling bertentangan), yaitu menerima manfaat AI tetapi sekaligus takut terhadap dampaknya.

Dalam Islam, pengelolaan kecemasan juga telah dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan psikologis dapat dicapai melalui pengelolaan kognitif dan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang mampu memahami AI dengan baik cenderung memiliki ketenangan yang lebih tinggi dalam menghadapi perkembangan teknologi.

**Tabel 5. 2 Perbandingan perspektif Psikologi & Islam**

Perspektif Psikologi	Perspektif Al-Qur'an	Keterkaitan
AI literacy berpengaruh negatif terhadap <i>AI anxiety</i> (semakin tinggi literasi, semakin rendah kecemasan).	QS. Az-Zumar: 9 menegaskan bahwa orang berilmu berbeda dengan yang tidak berilmu.	Pengetahuan berperan dalam menurunkan respon emosional negatif.
Pengetahuan meningkatkan <i>perceived control</i> dan mengurangi ketidakpastian.	Ilmu memberikan kejelasan dan petunjuk dalam menghadapi kehidupan.	Keduanya menempatkan ilmu sebagai sumber kejelasan dan kontrol.
Berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kecemasan teknologi.	Ilmu menjadi cahaya (petunjuk) yang membimbing manusia.	Pengetahuan melindungi individu dari kesalahan persepsi dan ketakutan berlebihan.
Pengaruh literasi hanya sebagian kecil (3,9%), dipengaruhi juga oleh	Islam mengakui bahwa manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor	Keduanya mengakui bahwa perilaku manusia

kepribadian dan lingkungan.	dan (hati, lingkungan).	iman, adalah	bersifat kompleks dan multidimensional.
Perlu pelatihan literasi AI untuk menurunkan kecemasan mahasiswa.	Menuntut ilmu adalah kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.	untuk	Peningkatan literasi merupakan upaya akademis sekaligus bernilai ibadah.

Dalam perspektif islam melalui pendekatan konfirmasi, komparasi, komplementer dan kritik alternatif serta dengan pandangan Al-Quran dan Hadits dan pemikiran para ulama islam masa klasik dan kontemporer, tingkat AI Literacy pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagai berikut:

a. Pendekatan Konfirmasi (Justifikasi)

Fenomena *AI Anxiety* (kecemasan terhadap AI) yang ditemukan pada subjek penelitian secara psikologis-spiritual mengonfirmasi adanya sifat dasar manusia yang mudah gelisah saat menghadapi ketidakpastian masa depan. Al-Qur'an secara eksplisit mengonfirmasi kondisi psikologis ini dalam QS. Al-Ma'arij: 19, bahwa "Manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."

Dalam khazanah psikologi Islam, kecemasan terhadap sesuatu yang belum terjadi atau ketakutan akan hilangnya mata pencaharian akibat teknologi dikonfirmasi sebagai bentuk *al-khauf al-wahmi* (ketakutan ilusif). Kondisi ini juga sejalan dengan analisis Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengenai penyakit hati berupa *dhiqush-shadr* (kesempitan dada) yang muncul akibat hilangnya rasa aman spiritual ketika manusia memandang tantangan zaman secara materialistik.

b. Pendekatan Komparasi (Perbandingan)

Secara komparatif, psikologi sekuler memandang *AI Anxiety* sebagai gangguan kecemasan neurotik atau fobia sosial-teknologi akibat takut kehilangan relevansi profesional atau daya saing karier di masa depan. Di sisi lain, perspektif Islam memandang *AI Anxiety* dari sudut pandang relasi makhluk dan Khaliq. Jika Barat melihat kecemasan ini bersumber dari ancaman eksternal (kemampuan mesin AI), psikologi Islam melihat akar masalahnya bersumber dari dalam diri (aspek internal spiritual), yaitu lemahnya pemahaman terhadap konsep ketetapan Allah (*Qada* dan *Qadar*).

Selain itu, akan goyahnya tauhid rububiyah terkait jaminan rezeki. Perbandingannya, Barat mengatasi kecemasan ini dengan terapi kognitif-perilaku (CBT) agar manusia beradaptasi, sedangkan Islam menyembuhkannya dengan rekonstruksi iman bahwa tidak ada satu pun makhluk termasuk algoritma AI yang dapat memberikan mudarat atau manfaat tanpa izin Allah.

c. Pendekatan Komplementer (Saling Melengkapi)

Pendekatan komplementer mengisi ruang hampa penanganan *AI Anxiety* yang ditawarkan psikologi Barat. Teori psikologi modern berusaha mereduksi kecemasan mahasiswa melalui strategi koping adaptif (seperti penghindaran atau pemecahan masalah teknis). Islam masuk sebagai komplemen

(pelengkap) yang esensial dengan menawarkan koping spiritual berupa *tawakkal* dan dzikir.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd: 28 bahwa ketenangan sejati (*thuma'ninah*) diraih dengan mengingat Allah, bukan sekadar menguasai keadaan. Integrasi komplementer ini menegaskan bahwa penanganan *AI Anxiety* pada mahasiswa psikologi tidak akan tuntas secara holistik jika hanya menggunakan pendekatan klinis Barat, melainkan harus dilengkapi dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan kepasrahan total setelah usaha maksimal dilakukan.

d. Pendekatan Kritik Alternatif (Kritik Solutif)

Pendekatan ini mengkritik narasi global Barat yang secara masif mempromosikan *technofobia* (ketakutan berlebih) terhadap AI, seolah-olah teknologi ini adalah entitas maha perkasa yang akan memusnahkan eksistensi kemanusiaan. Kritik alternatif Islam memandang narasi tersebut sebagai bentuk disorientasi eksistensial manusia modern yang telah kehilangan pegangan metafisika (sebagaimana dikritik oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas).

Solusi alternatif yang ditawarkan psikologi Islam adalah mengubah paradigma *AI Anxiety* dari ketakutan yang melumpuhkan (*khauf al-madzmum*) menjadi ketakutan yang produktif (*khauf al-mahmudah*). Mahasiswa psikologi UIN Malang diarahkan untuk tidak mencemaskan eksistensi AI, melainkan mencemaskan

kesiapan diri mereka sendiri. Alih-alih terjebak dalam kecemasan distributif karier, energi cemas tersebut dialihkan secara solutif menjadi dorongan spiritual untuk memperkuat kompetensi kemanusiaan yang tidak dimiliki AI, seperti kedalaman empati (rasa), hati nurani (*qalb*), dan pemahaman etika moral.

Selain itu, tingkat kecemasan yang tidak terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kemampuan coping terhadap perubahan teknologi. Paparan yang terus-menerus terhadap AI dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan mahasiswa menjadi lebih terbiasa, sehingga persepsi ancaman terhadap AI cenderung menurun dibandingkan individu yang sama sekali belum mengenalnya (Qiu et al., 2025; Tsai et al., 2020).

### **3. Kontribusi *AI Literacy* terhadap *AI Anxiety* pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa *AI literacy* berpengaruh signifikan terhadap *AI anxiety* dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Koefisien regresi bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *AI literacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *AI anxiety* yang mereka rasakan. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai cara kerja, manfaat, risiko, dan keterbatasan AI cenderung merasa lebih tenang dalam menghadapi perkembangan

teknologi tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memahami AI lebih rentan mengalami kekhawatiran karena ketidakpastian dan asumsi-asumsi yang berlebihan mengenai kemampuan AI di masa depan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa AI literacy merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menurunkan AI anxiety pada mahasiswa Psikologi UIN Malang. Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsep, manfaat, serta keterbatasan AI cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah terhadap perkembangan teknologi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang memadai dapat membantu mahasiswa membangun persepsi yang lebih realistis terhadap AI sehingga tidak mudah memandang AI sebagai ancaman yang menimbulkan kecemasan.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan perspektif teori kognitif yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap suatu stimulus akan memengaruhi respon emosionalnya (Ortony et al., 2022:2; Simbolon et al., 2025:12). Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai AI cenderung mampu menilai teknologi tersebut secara lebih rasional, sehingga tidak mudah mengalami kecemasan berlebihan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa literasi AI berhubungan dengan

tingkat kecemasan terhadap AI. Penelitian oleh J. Chen et al. (2025:35); Frenkenberg & Hochman (2025b:221); Jatmika (2024:4) menemukan bahwa individu yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai AI cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan tingkat kekhawatiran yang lebih rendah terhadap perkembangan teknologi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa peningkatan literasi AI dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi AI anxiety.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan (*AI Literacy*) berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kecemasan teknologi. Ketika mahasiswa memahami bagaimana AI bekerja, mengetahui bahwa AI memiliki batasan, dan menyadari bahwa AI tetap membutuhkan kontrol manusia, maka persepsi ancaman menjadi lebih rendah. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat memunculkan asumsi berlebihan, misalnya AI akan sepenuhnya menggantikan manusia atau bekerja tanpa batas. Asumsi yang tidak realistis inilah yang berpotensi meningkatkan kecemasan (C. Chen et al., 2025:4 ; Schiavo et al., 2024:9).

Selain itu, hasil ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *perceived control*, di mana individu yang memahami suatu teknologi akan merasa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap teknologi tersebut, sehingga tingkat kecemasannya menurun (Ngafeeson et al., 2024: 15; Tailor & Tailor, 2025:120). Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *AI literacy* akan

diikuti oleh penurunan *AI anxiety*. Secara psikologis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *perceived control*, di mana individu yang memahami suatu teknologi akan merasa lebih mampu mengendalikan atau memprediksi dampaknya. Rasa kontrol ini berperan penting dalam menekan munculnya kecemasan.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah meskipun AI literacy terbukti berpengaruh signifikan terhadap AI anxiety, besarnya kontribusi yang diberikan relatif kecil, yaitu 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa AI anxiety tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan mengenai AI, tetapi juga melibatkan faktor psikologis dan sosial lainnya yang lebih kompleks. Pemahaman mengenai AI memang dapat membantu mengurangi kecemasan, namun belum cukup untuk menjelaskan keseluruhan variasi tingkat kecemasan mahasiswa terhadap AI. Dengan demikian, peningkatan literasi AI saja mungkin belum cukup menurunkan kecemasan secara signifikan apabila tidak disertai pengalaman positif, dukungan lingkungan, serta kesiapan psikologis individu dalam menghadapi perubahan teknologi (Grassini et al., 2025:8 ; Jiang et al., 2026:6).

Faktor kepribadian, seperti neurotisme, misalnya, dapat menjadi salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan individu. Individu dengan tingkat neurotisme yang tinggi cenderung lebih mudah mengalami kecemasan, termasuk dalam

menghadapi teknologi baru (Berner et al., 2023:125; Chrisnatalia & Ashariyati, 2024:20; Lommen et al., 2010:2).

Selain itu, pengalaman individu dalam menggunakan teknologi juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Individu yang memiliki pengalaman positif dengan teknologi cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan tidak mudah cemas terhadap perkembangan AI (Ameur & Rached, 2025:127; Grassini et al., 2025:15; Jiang et al., 2026:26).

Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap AI. Narasi media yang sering menggambarkan AI sebagai ancaman dapat meningkatkan kecemasan individu (Nashwan et al., 2026). Dalam hal ini, literasi AI berfungsi sebagai filter kognitif. Dengan demikian, meskipun *AI literacy* terbukti berpengaruh signifikan, pendekatan yang lebih komprehensif tetap diperlukan untuk memahami dan mengurangi kecemasan terhadap AI.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kampus dapat menyelenggarakan pelatihan literasi AI bagi mahasiswa, khususnya terkait penggunaan AI yang etis, kritis, dan produktif. Program semacam ini berpotensi meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi transformasi digital sekaligus menurunkan kecemasan yang muncul akibat ketidaktahuan terhadap teknologi baru (Lademann et al., 2026:3 ; Pingmuang et al., 2025:5).

Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang menyatakan bahwa orang yang mengetahui tidaklah sama dengan orang yang tidak mengetahui. Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan memberikan keunggulan dalam cara individu memahami dan merespon suatu fenomena.

أَمَّنْ هُوَ قَانِئٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

**Tabel 5.3** Perbandingan perspektif Psikologi & Islam

Perspektif Psikologi	Perspektif Al-Qur'an	Keterkaitan
AI literacy berpengaruh negatif terhadap <i>AI anxiety</i> (semakin tinggi literasi, semakin rendah kecemasan).	QS. Az-Zumar: 9 menegaskan bahwa orang berilmu berbeda dengan yang tidak berilmu.	Pengetahuan berperan dalam menurunkan respon emosional negatif.
Pengetahuan meningkatkan <i>perceived control</i> dan mengurangi ketidakpastian.	Ilmu memberikan kejelasan dan petunjuk dalam menghadapi kehidupan.	Keduanya menempatkan ilmu sebagai sumber kejelasan dan kontrol.
Berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kecemasan teknologi.	Ilmu menjadi cahaya (petunjuk) yang membimbing manusia.	Pengetahuan melindungi individu dari kesalahan persepsi dan ketakutan berlebihan.
Pengaruh literasi hanya sebagian kecil (3,9%), dipengaruhi juga oleh kepribadian dan lingkungan.	Islam mengakui bahwa manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor (hati, iman, lingkungan).	Keduanya mengakui bahwa perilaku manusia bersifat kompleks dan multidimensional.
Perlu pelatihan literasi AI untuk menurunkan kecemasan mahasiswa.	Menuntut ilmu adalah kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.	Peningkatan literasi merupakan upaya akademik sekaligus bernilai ibadah.

Dalam perspektif islam melalui pendekatan konfirmasi, komparasi, komplementer dan kritik alternatif serta dengan pandangan Al-Quran dan Hadits dan pemikiran para ulama islam masa klasik dan kontemporer, kontribusi AI Literacy terhadap AI Anxiety pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagai berikut:

a. Pendekatan Konfirmasi (Justifikasi)

Hasil penelitian ini secara empiris mengonfirmasi bahwa *AI Literacy* yang tinggi secara signifikan mereduksi *AI Anxiety*. Dalam epistemologi Islam, fenomena ini membenarkan bahwa ilmu pengetahuan (*ilm*) adalah penghancur ketakutan akibat ketidaktahuan (*jahl*). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah: 11 yang menegaskan bahwa keilmuan mengangkat derajat dan martabat manusia, termasuk dalam menghadapi perubahan zaman.

Ketenangan batin dari penguasaan literasi ini dikonfirmasi oleh Rasulullah SAW dalam hadis mengenai keutamaan menuntut ilmu: “*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR. Muslim).

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa kecemasan (*al-khauf*) sering kali lahir dari *jahl* (kebutaan informasi) mengenai hakikat sesuatu. Al-Ghazali menegaskan bahwa obat dari ketakutan yang keliru adalah ilmu yang benar (*al-ilm al-yaqin*). Ketika mahasiswa Psikologi UIN memiliki literasi AI

yang baik, hilangnya kecemasan mereka mengonfirmasi tesis klasik Al-Ghazali: bahwa kejelasan kognitif melahirkan ketenteraman psikologis (*thuma'ninah*).

b. Pendekatan Komparasi (Perbandingan)

Psikologi Barat sekuler memandang *AI Literacy* murni sebagai kecakapan teknis-kognitif dan *AI Anxiety* sebagai kecemasan eksistensial terkait masa depan karier. Sebaliknya, Islam memandang literasi teknologi sebagai bagian dari pengejawantahan perintah *Iqra'* (QS. Al-'Alaq: 1-5), yaitu membaca fenomena alam dan teknologi sebagai ayat *kauniyah* Allah. Secara komparatif, jika Barat mengatasi *AI Anxiety* dengan meningkatkan *hard skills* agar kompetitif secara ekonomi, pemikiran Islam klasik melalui Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* memberikan sudut pandang berbeda.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perubahan alat produksi dan teknologi dalam peradaban manusia adalah hal yang niscaya (*sunnatullah* dalam sosiologi). Namun, Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa kekuatan manusia bukan pada alatnya, melainkan pada kapasitas akal manusia yang ditiupkan ruh oleh Allah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, kecemasan mahasiswa diatasi bukan karena mereka merasa "setara" dengan kehebatan mesin AI, melainkan karena kesadaran spiritual bahwa AI hanyalah benda mati (*makhluk*) yang tidak memegang kendali atas rezeki (*Khaliq*),

berbeda dengan pandangan antroposentris Barat yang cemas karena merasa tersisih oleh ciptaannya sendiri.

c. Pendekatan Komplementer (Saling Melengkapi)

Teori psikologi Barat (seperti *Transactional Model of Stress and Coping*) menjelaskan bahwa literasi menurunkan kecemasan karena meningkatkan *internal locus of control* (rasa mampu mengendalikan situasi). Namun, Barat mengabaikan batas kemampuan psikologis manusia saat menghadapi ketidakpastian masa depan. Di sinilah perspektif Islam masuk sebagai komplemen (pelengkap) yang menyempurnakan kelemahan teori tersebut melalui konsep Ikhtiar dan Tawakal. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Talaq: 3:

*“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”*

Konsep ini dilengkapi oleh hadis Rasulullah SAW: *“Ikatlah untamu, lalu bertawakallah”* (HR. Tirmidzi). Menanamkan *AI Literacy* pada diri mahasiswa adalah bentuk "mengikat unta" (ikhtiar teknis yang divalidasi sains), sedangkan kepasrahan atas masa depan profesi psikologi di era AI adalah bentuk tawakal (spiritual). Ulama kontemporer Ismail Raji al-Faruqi melalui gagasan *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu Pengetahuan) melengkapi hal ini dengan menyatakan bahwa sains dan teknologi tidak boleh dipisahkan dari tauhid. Ketika mahasiswa psikologi

mengintegrasikan literasi AI (sains) dengan ketauhidan (spiritual), kecemasan mereka tidak hanya turun secara superfisial, melainkan menghasilkan ketahanan mental yang holistik (*kaffah*).

d. Pendekatan Kritik Alternatif (Kritik Solutif)

Pendekatan ini memberikan kritik tajam terhadap tren global modern yang terjebak dalam dua ekstrem: *techno-phobia* (ketakutan ekstrem pada AI) atau *techno-centrism* (mendewakan AI seolah mampu menggantikan kesadaran manusia). Islam memberikan kritik solutif dengan menempatkan pemanfaatan AI di bawah payung *Maqashid Syariah*, khususnya *Hifzhul 'Aql* (menjaga akal/intelektualitas) dan *Hifzhul Maal* (menjaga keberlangsungan hidup dan profesi).

Cendekiawan Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengkritik modernitas Barat yang sekuler karena telah menghilangkan nilai metafisika dari ilmu pengetahuan, sehingga melahirkan kecemasan eksistensial yang akut pada manusia modern. Sebagai alternatif solutif bagi mahasiswa Psikologi UIN Malang, Al-Attas menawarkan konsep *Adab* terhadap ilmu. Kritik solutifnya adalah: *AI Anxiety* tidak akan selesai hanya dengan kursus mengetik perintah (*prompting*) AI. Solusi alternatifnya adalah melakukan rekonstruksi paradigma. Mahasiswa psikologi harus melihat AI bukan sebagai ancaman yang akan menggantikan peran psikolog, melainkan sebagai *wasilah* (sarana) untuk mempercepat

kebermanfaatan ilmu psikologi bagi kemaslahatan umat (*Maslahah Mursalah*), seperti mempercepat skrining awal kesehatan mental masyarakat.

Peran empati, *rasa* (qalb), dan bimbingan ruhani dalam konseling psikologi adalah wilayah sakral manusia yang tidak akan pernah bisa dijangkau oleh algoritma AI. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang memiliki literasi AI yang lebih baik cenderung mampu memahami teknologi tersebut secara lebih rasional, sehingga tidak memunculkan kecemasan yang berlebihan dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki pemahaman.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *AI literacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang (69,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait AI, meskipun belum sepenuhnya optimal.
2. Tingkat *AI anxiety* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang (69,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan terhadap AI dalam tingkat moderat.
3. *AI literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *AI anxiety*, dengan arah hubungan negatif (-.270) yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *AI literacy*, maka semakin rendah tingkat *AI anxiety* pada mahasiswa. Namun, kontribusi *AI literacy* terhadap *AI anxiety* tergolong kecil, yaitu sebesar 3,9%, sehingga terdapat faktor lain yang juga berperan dalam mempengaruhi *AI anxiety*.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:

1. Sampel penelitian terbatas pada mahasiswa Fakultas Psikologi di satu universitas, sehingga generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Karakteristik mahasiswa psikologi yang cenderung memiliki pemahaman lebih baik terkait aspek kognitif dan emosional dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum diteliti namun berpotensi memengaruhi *AI anxiety*. Variabel seperti kepribadian, pengalaman penggunaan teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial belum diakomodasi dalam model penelitian ini.
3. Penggunaan instrumen *self-report* memungkinkan adanya bias subjektivitas responden, seperti bias sosial atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial (*social desirability bias*). Hal ini dapat mempengaruhi akurasi data yang diperoleh.

## C. Saran

### 1. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah pengetahuan tentang AI melalui belajar mandiri, seminar, workshop, atau pelatihan yang relevan.

- b. Aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri, seperti seminar, pelatihan, atau sertifikasi, agar lebih siap menghadapi perkembangan teknologi di masa depan.
- c. Menggunakan AI sebagai alat bantu belajar secara bijak, bukan untuk menggantikan seluruh proses berpikir dan belajar.
- d. Terus melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang tetap dibutuhkan di era teknologi kecerdasan buatan (AI).

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Institusi pendidikan, khususnya Fakultas Psikologi, diharapkan dapat mengintegrasikan materi terkait literasi AI dalam kurikulum pembelajaran. Perlu adanya pelatihan atau workshop terkait penggunaan AI secara sehat dan produktif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi perkembangan teknologi.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *AI anxiety*, seperti kepribadian, pengalaman penggunaan teknologi, dan faktor lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaiah, M. A. (2022). Examining the impact of artificial intelligence and social and computer anxiety in e-learning settings: students' perceptions at the university level. *Electronics Switzerland*, 11(22).  
<https://doi.org/10.3390/electronics11223662>
- Ameur, H. B., & Rached, K. S. B. (2025). Effects of chatgpt adoption on behavioral intention in the field of scientific research: the moderating role of familiarity. In *Corporate Governance, Digitalization, and Energy Transition* (pp. 125–142). <https://doi.org/10.1201/9781779643407-9>
- Anderson, J. R. (2005). Cognitive psychology and its implications. In *Worth Publishers*. Worth Publishers.  
<https://books.google.co.id/books?id=9P4p6eAULMoC>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *Rineka Cipta*.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. In *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. (pp. xiii, 617–xiii, 617). Prentice-Hall, Inc.
- Berner, J., Dallora, A. L., Palm, B., Sanmartin Berglund, J., & Anderberg, P. (2023). Five-factor model, technology enthusiasm and technology anxiety. *Digital Health*, 9. <https://doi.org/10.1177/20552076231203602>
- Brown, P., Parker, K., & Newlyn, H. (2024). *How young workers can thrive with AI when they have the right skills*. World Economic Forum.  
<https://www.weforum.org/stories/2024/07/how-young-workers-can-thrive-with-ai-when-they-have-the-right-skills/>

- Campbell, T. S., Johnson, J. A., & Zernicke, K. A. (2013). *Cognitive appraisal bt - encyclopedia of behavioral medicine* (M. D. Gellman & J. R. Turner (eds.); p. 442). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9\\_1115](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_1115)
- Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K-12: a systematic literature review. *International Journal of STEM Education, 10*(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7>
- Cengiz, S., & Peker, A. (2025). Generative artificial intelligence acceptance and artificial intelligence anxiety among university students: the sequential mediating role of attitudes toward artificial intelligence and literacy. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07433-7>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Chang, P. C., Zhang, W., Cai, Q., & Guo, H. (2024). Does ai-driven technostress promote or hinder employees' artificial intelligence adoption intention? a moderated mediation model of affective reactions and technical self-efficacy. *Psychology Research and Behavior Management, 17*, 413–427. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S441444>
- Chen, C., Hu, W., & Wei, X. (2025). From anxiety to action: exploring the impact of artificial intelligence anxiety and artificial intelligence self-efficacy on

motivated learning of undergraduate students. *Interactive Learning Environments*, 33(4), 3162–3177.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2440877>

Chen, J., He, M., & Sun, J. (2025). *AI anxiety* and knowledge payment: the roles of perceived value and self-efficacy. *BMC Psychology*, 13(1).

<https://doi.org/10.1186/s40359-025-02510-9>

Choi, W., Chang, C., Choi, I., Lam, L., Leong, K., & Ng, S. (2025). Artificial intelligence (ai) literacy in education: definition, competencies, opportunities and challenges nano journal identifiable. *Cambridge.Org*, 21(2), 97–117.

<https://doi.org/10.20944/preprints202508.0497.v1>

Chrisnatalia, M., & Ashariyati, W. (2024). Peran tipe kepribadian neuroticism terhadap kecemasan sosial pada wanita dewasa awal maria chrisnatalia , wahyuni ashariyati. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(1), 1–13.

Clark, D. A., & Beck, A. T. (2011). Cognitive therapy of anxiety disorders: science and practice. In *Guilford Press*. Guilford Publications.

<https://books.google.co.id/books?id=QpG9NvKh7L0C>

Cox, A. (2024). Algorithmic literacy, ai literacy and responsible generative ai literacy. *Journal of Web Librarianship*, 18(3), 93–110.

<https://doi.org/10.1080/19322909.2024.2395341>

Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. In *American Psychologist* (Vol. 34, Issue 10, pp. 906–911). American Psychological Association.

<https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>

- Folkman, S., Lazarus, R. S., Gruen, J., & DeLongis, A. (1986). Appraisal, coping, health status, and psychological symptoms. *Journal of Personality and Social Psychology*, *50*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.3.571>
- Frenkenberg, A., & Hochman, G. (2025a). It's scary to use it, it's scary to refuse it: the psychological dimensions of ai adoption—anxiety, motives, and dependency. In *Systems* (Vol. 13, Issue 2). <https://doi.org/10.3390/systems13020082>
- Frenkenberg, A., & Hochman, G. (2025b). It's scary to use it, it's scary to refuse it: the psychological dimensions of ai adoption—anxiety, motives, and dependency. *Systems*, *13*(2). <https://doi.org/10.3390/systems13020082>
- Furedi, F. (2018). How fear works: culture of fear in the twenty-first century. In *Bloomsbury Publishing*. Bloomsbury Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=P35ADwAAQBAJ>
- Gabriele, B., Stefano Cuomo, & Maria, R. (2023). Developing and validating a multidimensional ai literacy questionnaire: operationalizing ai literacy for higher education. *CEUR Workshop Proceedings* .
- George-reyes, C. E., & López-caudana, E. O. (2024). *Boosting AI literacy to tackle educational inequality. Sdg 9*. <https://doi.org/10.4324/9781003732945-9>
- Grassini, S., Thorp, S., Sævild Ree, A., Sevic, A., & Cipriani, E. (2025). Attitudes toward technology and artificial intelligence: the role of demographic and personality factors. *Proceedings of the 36th Annual Conference of the European Association of Cognitive Ergonomics, ECCE 2025*. <https://doi.org/10.1145/3746175.3747190>

- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (Eighth Ed). Hampshire: Cengage Learning EMEA.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Group* (Issue April).
- Heinssen, R. K., Glass, C. R., & Knight, L. A. (1987). Assessing computer anxiety: development and validation. *Computer in Human Behavior*, 3(1), 49–59.  
[https://ac.els-cdn.com/0747563287900100/1-s2.0-0747563287900100-main.pdf?\\_tid=154d331d-1054-4f97-bdc961e27e54e7a9&acdnat=1535443890\\_c68d4ba4b700fd06d98a3bac5ea6dc7c](https://ac.els-cdn.com/0747563287900100/1-s2.0-0747563287900100-main.pdf?_tid=154d331d-1054-4f97-bdc961e27e54e7a9&acdnat=1535443890_c68d4ba4b700fd06d98a3bac5ea6dc7c)
- Hornberger, M., Bewersdorff, A., & Nerdel, C. (2023). Computers and education : artificial intelligence what do university students know about artificial intelligence ? development and validation of an AI literacy test. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5(June), 100165.  
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100165>
- Imam Ghozali. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ivanova, T., Rasheva-Yordanova, K., Borissova, D., & Stoev, S. (2025). Identifying key indicators and analyzing the impact of digital technologies in education. *2025 MIPRO 48th ICT and Electronics Convention, MIPRO 2025 - Proceedings*, 650–655.  
<https://doi.org/10.1109/MIPRO65660.2025.11132049>
- Jatmika, B. J. (2024). *Peran ergonomi kognitif dalam mengatasi ancaman*

*kecerdasan buatan terhadap eksistensi manusia*. 3(2), 69–82.

Jiang, Z., Guo, H., Kong, K., Zhao, M., & Li, S. (2026). The relation between openness to experience and AI acceptance among university students: the chain mediation role of AI trust and *AI anxiety*. *Current Psychology*, 45(5).  
<https://doi.org/10.1007/s12144-026-09041-5>

Johnson, D. G., & Verdicchio, M. (2017). *AI Anxiety*. *Journal of the association for information science and technology*, 68(9), 2267–2270.

Josina. (2025). *Survei: Mayoritas Mahasiswa di Inggris pakai AI untuk Studi*. Detikinet.

Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zain*. <http://penerbitzaini.com>

Katmer, V., & Demircioğlu, A. (2025). *Artificial intelligence in education: shaping the future of curricula* (pp. 35–68). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2612-2.ch002>

Kaya, F., Aydin, F., Schepman, A., Rodway, P., Yetişensoy, O., & Demir Kaya, M. (2024). The roles of personality traits, *ai anxiety*, and demographic factors in attitudes toward artificial intelligence. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 40(2), 497–514.  
<https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2151730>

Khasawneh, O. Y. (2018). Technophobia: Examining its hidden factors and defining it. *Technology in Society*, 54(March 2018), 93–100.  
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2018.03.008>

- Kim, J. J. H., Soh, J., Kadkol, S., Solomon, I., Yeh, H., Srivatsa, A. V., Nahass, G. R., Choi, J. Y., Lee, S., Nyugen, T., & Ajilore, O. (2025). *AI Anxiety: a comprehensive analysis of psychological factors and interventions. AI and Ethics, 5*(4), 3993–4009. <https://doi.org/10.1007/s43681-025-00686-9>
- Koch, M. J., Wienrich, C., Straka, S., Latoschik, M. E., & Carolus, A. (2024). Overview and confirmatory and exploratory factor analysis of AI literacy scale. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 7*(January), 100310. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100310>
- Kong, S.-C., Korte, S.-M., Burton, S., Keskitalo, P., Turunen, T., Smith, D., Wang, L., Lee, J. C.-K., & Beaton, M. (2024). Artificial Intelligence (AI) literacy – an argument for AI literacy in education. *Innovations in Education and Teaching International, 62*, 477–483. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2332744>
- Kwak, Y., Ahn, J.-W., & Seo, Y. (2022). Influence of AI ethics awareness, attitude, anxiety, and self-efficacy on nursing students' behavioral intentions. *BMC Nursing, 21*. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01048-0>
- Lademann, J., Henze, J., Honke, N., Wollny, C., & Becker-Genschow, S. (2026). Teacher training in the age of AI: impact on AI literacy and teachers' attitudes. *Frontiers in Education, Volume 10-2025*. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/educ.2025.1671306>
- Laupichler, M. C., Aster, A., Meyerheim, M., Raupach, T., & Mergen, M. (2024). *Medical students' AI literacy and attitudes towards AI: a cross-sectional two-*

*center study using pre-validated assessment instruments.* 1–11.

Li, J., & Huang, J. S. (2020). Dimensions of artificial intelligence anxiety based on the integrated fear acquisition theory. *Technology in Society*, 63(September), 101410. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101410>

Li, R., Ouyang, J., Lin, J., & Ouyang, S. (2025). Mediating effect of AI attitudes and AI literacy on the relationship between career self-efficacy and job-seeking anxiety. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02757-2>

Lommen, M. J. J., Engelhard, I. M., & van den Hout, M. A. (2010). Neuroticism and avoidance of ambiguous stimuli: Better safe than sorry? *Personality and Individual Differences*, 49(8), 1001–1006.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.08.012>

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>

May, R. (1950). The meaning of anxiety. In *The meaning of anxiety*. (pp. xv, 376–xv, 376). Ronald Press Company. <https://doi.org/10.1037/10760-000>

Ming, L. C. (2025). *Gen Z is anxious about using AI, too*. Bussines Insider.

Mon, B. F., Wasfi, A., Hayajneh, M., & Slim, A. (2023). A Study on Role of Artificial intelligence in education. *Proceedings - 2023 International Conference on Computing, Electronics and Communications Engineering, ICCECE 2023*, 133–138.

<https://doi.org/10.1109/iCCECE59400.2023.10238613>

- Naran. (2024). *Integrating emotion theory and cognitive appraisal in ai development*. Artificial Cognition.  
<https://research.artificial-cognition.org/post/integrating-emotion-theory-and-cognitive-appraisal-in-ai-development>
- Nasaj, M., Badi, S., Murtagh, N., & Ding, L. (2025). Collective *AI anxiety* and team innovative behaviour: the role of coping strategies. *Construction Innovation*.  
<https://doi.org/10.1108/CI-08-2024-0222>
- Nashwan, A. J., Klaib, A. F., Al-Hassan, M., Assariparambil, A. R., Nashwan, A. J., Juanamasta, I. G., El-Ashry, A. M., Al-Zaatreh, M., & Abukhadijah, H. J. (2026). Fear of the future: Understanding artificial intelligence phobia and its socio-cultural implications. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 13(2), 134–143. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2026.02.014>
- Ng, D., Su, J., Leung, J., & Chu, S. (2023). Artificial intelligence (AI) literacy education in secondary schools: a review. *Interactive Learning Environments*, 32, 6204–6224. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2255228>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, K. W. S., & Qiao, M. S. (2021a). AI literacy: definition, teaching, evaluation and ethical issues. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 58(1), 504–509.  
<https://doi.org/10.1002/pr2.487>
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021b). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.  
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>

- Ng, D. T. K., Wu, W., Leung, J. K. L., Chiu, T. K. F., & Chu, S. K. W. (2024). Design and validation of the AI literacy questionnaire: The affective, behavioural, cognitive and ethical approach. *British Journal of Educational Technology*, 55(3), 1082–1104. <https://doi.org/10.1111/bjet.13411>
- Ng, D., Wu, W., Leung, J., Chiu, T., & Chu, S. (2023). Design and validation of the AI literacy questionnaire: The affective, behavioural, cognitive and ethical approach. *Br. J. Educ. Technol.*, 55, 1082–1104. <https://doi.org/10.1111/bjet.13411>
- Ngafeeson, M. N., Gautam, Y. R., & Manga, J. A. (2024). The impacts of anxiety emotion and behavioral control on student learning management system adoption. *Journal of Systems and Information Technology*, 26(1), 71–88. <https://doi.org/10.1108/JSIT-02-2023-0040>
- Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (2022). The cognitive structure of emotions, Second Edition. In *The Cognitive Structure of Emotions, Second Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511571299>
- Pan, L., Luo, H., & Gu, Q. (2025). Incorporating AI literacy and *ai anxiety* into tam: unraveling chinese scholars' behavioral intentions toward adopting ai-assisted literature reading. *IEEE Access*, 13(February), 38952–38963. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3546572>
- Pavlov, I. P. (1927). Conditioned reflexes: an investigation of the physiological activity of the cerebral cortex. In *Conditioned reflexes: an investigation of the physiological activity of the cerebral cortex*. Oxford Univ. Press.
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. In M. Cook (Ed.), *The*

*origins of intelligence in children.* (p. 419). W. W. Norton & Company.  
<https://doi.org/10.1037/11494-000>

Pingmuang, P., Koraneekij, P., & Khlaisang, J. (2025). AI-Integrated instructional design to enhance ai literacy among pre-service teachers. In *European Conference on e-Learning* (Vol. 24). <https://doi.org/10.34190/ecel.24.1.3722>

Priyatno, D. (2011). Buku saku analisis statistik data SPSS. In *Media Pressindo*. Media Pressindo. <https://books.google.co.id/books?id=ECnJEAAAQBAJ>

Qiu, S., Zhang, L., You, F., & Zhao, X. (2025). Unpacking media channel effects on ai perception: a network analysis of ai information exposure across channels, overload, literacy, and anxiety among chinese users. *Computers in Human Behavior*, *173*, 108790. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108790>

Ramadani, S., & Pratiwi, R. (2025). Ensuring reliability : adaptation and validation of the *ai anxiety* scale ( AIAS ) in Indonesia. *Journal of Psychological Perspective*, *7*(2), 151–160.

<https://doi.org/10.47679/jopp.7210452025>

Rodríguez, C. G. (2024). Anxiety in the face of Artificial Intelligence. Between pragmatic fears and uncanny terrors / Ansiedad ante la Inteligencia Artificial. Entre temores pragmáticos y terrores ominosos. *Estudios de Psicología*, *45*(1), 123–144. <https://doi.org/10.1177/02109395241241386>

Rogers, C. R. (1995). On becoming a person: a therapist's view of psychotherapy. In *Houghton Mifflin Harcourt*. Houghton Mifflin.  
<https://books.google.co.id/books?id=0yHBXXhJbKQC>

Saddhono, K., Suhita, R., Istanti, W., Kusmiatun, A., Kusumaningsih, D., &

- Sukmono, I. K. (2024). AI-powered language learning: enhancing literacy in the digital age. *2024 4th International Conference on Advancement in Electronics and Communication Engineering, AECE 2024*, 856–861. <https://doi.org/10.1109/AECE62803.2024.10911149>
- Sallam, M., Al-Mahzoum, K., Almutairi, Y. M., Alaqeel, O., Abu Salami, A., Almutairi, Z. E., Alsarraf, A. N., & Barakat, M. (2024). Anxiety among Medical students regarding generative artificial intelligence models: a pilot descriptive study. *International Medical Education*, 3(4), 406–425. <https://doi.org/10.3390/ime3040031>
- Sari, D. K., Supahar, S., Rosana, D., Dinata, P. A. C., & Istiqlal, M. (2025). Measuring artificial intelligence literacy: The perspective of Indonesian higher education students. *Journal of Pedagogical Research*, 9(2), 143–157.
- Schepman, A., & Rodway, P. (2020). Initial validation of the general attitudes towards Artificial Intelligence Scale. *Computers in Human Behavior Reports*, 1(February), 100014. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100014>
- Schiavo, G., Businaro, S., & Zancanaro, M. (2024). Comprehension, apprehension, and acceptance: Understanding the influence of literacy and anxiety on acceptance of artificial Intelligence. *Technology in Society*, 77, 102537. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102537>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research methods for business. In *Wiley*.
- Seligman, M. E. P. (2011). Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. In *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. (pp. xii, 349–xii, 349). Free Press.

- Shen, Y., & Cui, W. (2024). *Perceived support and AI literacy : the mediating role of psychological needs satisfaction*. June, 1–11.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1415248>
- Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). Mekanisme dan perilaku individu. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 669–679.
- Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d. In *CV ALFABETA*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan r & d. *Alfabeta, Bandung*, 4.
- Taylor, R. K., & Taylor, D. (2025). Examining the role of anxiety and self-efficacy as psychological barriers to ChatGPT adoption in academic contexts. *Discover Artificial Intelligence*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44163-025-00701-2>
- Tarafdar, M., Pullins, E. B., & Ragu-Nathan, T. S. (2015). Technostress: negative effect on performance and possible mitigations. *Information Systems Journal*, 25(2), 103–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/isj.12042>
- Ting, T. T., Lee, K. T., Lim, S. M., Lai, C. C., Omar, M. A., Alin, J., & Meri, A. (2023). Assessing the identity of digital technology in education in the age of digital communication. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(4). <https://doi.org/10.30935/ojcm/13695>
- Tsai, T.-H., Lin, W.-Y., Chang, Y.-S., Chang, P.-C., & Lee, M.-Y. (2020).

- Technology anxiety and resistance to change behavioral study of a wearable cardiac warming system using an extended TAM for older adults. *PloS One*, *15*(1), e0227270. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227270>
- Uyungil-erdogan, S., & Oktaysoy, O. (2025). Assessing the effect of artificial intelligence anxiety on turnover intention : the mediating role of quiet quitting in turkish small and medium enterprises. *Behavioral Sciences*, *15*(3), 249.
- Vashishth, T. K., Sharma, V., Sharma, K. K., & Kumar, B. (2024). Enhancing literacy education in higher institutions with AI opportunities and challenges. In *AI-Enhanced Teaching Methods* (pp. 198–215). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2728-9.ch009>
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of Artificial Intelligence in the classroom: the relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *21*(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Wang, B., Rau, P. P., & Yuan, T. (2022). Measuring user competence in using artificial intelligence : validity and reliability of artificial intelligence literacy scale. *Behaviour & Information Technology*, *May*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2072768>
- Wang, C., & Xiao, A. (2025). Anxiety induced by artificial intelligence (AI) painting: An investigation based on the fear acquisition theory. *Psychological Trauma : Theory, Research, Practice and Policy*, *17*(Suppl 1), S214–S224. <https://doi.org/10.1037/tra0001862>
- Wang, Y. M., Wei, C. L., Lin, H. H., Wang, S. C., & Wang, Y. S. (2022). What

drives students' AI learning behavior: a perspective of *AI anxiety*. *Interactive Learning Environments*, 4820.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2153147>

Wang, Y. Y., & Wang, Y. S. (2022). Development and validation of an artificial intelligence anxiety scale: an initial application in predicting motivated learning behavior. *Interactive Learning Environments*, 30(4), 619–634.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1674887>

Watson, J. B., & Rayner, R. (1920). Conditioned emotional reactions. In *Journal of Experimental Psychology* (Vol. 3, Issue 1, pp.1–14). Psychological Review Company. <https://doi.org/10.1037/h0069608>

Yang, H., & Sundar, S. S. (2025). *AI anxiety*: Explication and exploration of effect on state anxiety when interacting with AI doctors. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 3(February), 100128.

<https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100128>

Yonatan, A. Z. (2025a). *Seberapa sering mahasiswa ri gunakan AI?* GoodStats Data.

Yonatan, A. Z. (2025b). *Survei: 95% Mahasiswa RI Gunakan AI dalam Proses Pembelajaran*. GoodStats Data.

Zeki, A. M., Tarshany, Y., Wasiq, S., Al-Taei, M. H. A., & Alhazmi, A. K. (2025). Exploring university students' utilization of ai tools in academic assignments: benefits, challenges, and ethical considerations. *International Conference for Artificial Intelligence: Applications, Innovation and Ethics, AI2E 2025*.

<https://doi.org/10.1109/AI2E64943.2025.10983650>

Zhang, B., & Dafoe, A. (2019). Artificial intelligence: american attitudes and trends. *SSRN Electronic Journal*, January.

<https://doi.org/10.2139/ssrn.3312874>

Zhang, Q., Nie, H., Fan, J., & Liu, H. (2025). Exploring the dynamics of artificial intelligence literacy on english as a foreign language learners' willingness to communicate: the critical mediating roles of artificial intelligence learning self-efficacy and classroom anxiety. *Behavioral Sciences*, 15(4).

<https://doi.org/10.3390/bs15040523>

Zhang, S., Ganapathy Prasad, P., & Schroeder, N. L. (2025). Learning about ai: a systematic review of reviews on ai literacy. *Journal of Educational Computing Research*, 63(5), 1292–1322.

<https://doi.org/10.1177/07356331251342081>

## LAMPIRAN

### A. Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-258916, Website: iain-malang.ac.id

Nomor : 630/FPsi.1/PP.009/4/2026  
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

13 April 2026

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Jl. Gajayana, No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota  
Malang, Jawa Timur, 65144  
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : BAIQ AYU NISRIINA PURNAWATI/220401110009  
Tempat Penelitian : Fakultas Psikologi UIN Malang  
Judul Skripsi : PENGARUH AI LITERACY TERHADAP AI ANXIETY  
PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI MALANG  
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Zainul Arifin, M.Ag.  
2. Hilda Halida, M.Psi., Psikolog.  
Tanggal Penelitian : 19-03-2026 s.d 10-04-2026  
Model Kegiatan : Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



### B. Transkrip Wawancara Preliminary

Dimensi	No	Pertanyaan	Jawaban
Learning	1	Apakah Anda menggunakan AI dalam proses belajar?	Iya kak, saya sering pakai AI buat bantu memahami materinya.
	2	Bagaimana perasaan Anda saat belajar menggunakan AI?	Ngerasa terbantu pool kak, jadi lebih cepat paham tapi ya gitu kadang ada aja jawaban yang masih gabisa difahami.

	3	Apakah Anda merasa kesulitan belajar tanpa AI?	Kadang iya, jadi lebih lama mikirnya gitu kak saya rasanya.
	4	Apakah penggunaan AI memengaruhi cara Anda belajar?	Hmm iya sih kak betul, jadi lebih sering langsung tanya AI.
	5	Apakah Anda khawatir menjadi bergantung pada AI saat belajar?	Iya kak, takut jadi kebiasaan dan kurang mikir sendiri.
Job Replacement	1	Apakah Anda sering menggunakan AI untuk tugas?	Saya selalu pakai AI kak kalau ngerjain tugas atau cari jawaban.
	2	Bagaimana pandangan Anda tentang AI di dunia kerja?	Piyee yoo, aku liatnya sih AI kelihatannya makin berkembang pesat ya, dan katanya bakal bisa aja ngegantiin manusia buat kerja.
	3	Apakah Anda khawatir AI akan menggantikan pekerjaan manusia?	Yoo iyo sih kak, takut juga AI bisa gantiin manusia.
	4	Bagaimana perasaan Anda terkait hal tersebut?	Yaa takut sih kak kalau keterusan gini, tapi sayanya juga ga sadar-sadar sih. Temen-temen saya juga gitu kak pada apa-apa ke AI.
	5	Apakah Anda merasa akan bergantung pada AI di masa depan?	Sekarang sih mikirnya ga kesana yaa, tapi kalo dipikir-pikir lagi ada rasa takutnya nanti harus terus-terusan pakai AI saat kerja.
Sociotechnical Blindness	1	Apakah Anda mengetahui dampak AI di masyarakat?	Belum terlalu tahu secara detail kak.
	2	Apakah AI memengaruhi kehidupan sosial menurut Anda?	Mungkin iya, tapi saya belum terlalu paham hehehe.
	3	Apakah Anda pernah memikirkan dampak negatif AI?	Jarang kepikiran sih kak hehe yang penting cuepet ngasi jawaban dah selesai.
	4	Apakah Anda mengikuti perkembangan AI?	Ngga terlalu sering.

	5	Apakah Anda memahami risiko penggunaan AI?	Belum begitu paham tapi paham. Gimana ya saya faham sih kak resikonya itu salah satunya ketergantungan tapi yaa tetep aja saya lakuin.
AI Configuration	1	Apakah Anda memahami cara kerja AI?	Kalau detailnya mungkin ndak terlalu paham ya kak, paling basic yaa tinggal ngetik gitu aja dapatlah jawaban.
	2	Apakah Anda pernah mengatur atau mengonfigurasi AI?	Belum pernah.
	3	Bagaimana Anda menggunakan AI sehari-hari?	Tinggal ngetik pertanyaan aja sih kak abbis tu pasti dia ngasi banyak jawaban.
	4	Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan AI?	Nggaa hehe, cukup mudah digunakan sih AI-AI ini.
	5	Apakah Anda ingin mempelajari lebih dalam tentang AI?	Hmm ngga kayanya kak, walaupun saya mau pasti ngga akan sempat.

### **C. Hasil Uji Validitas Skala *AI Anxiety***

## Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	item16	item17	item18	item19	item20	item21	Total
item1	Pearson Correlation	1	.589**	.498**	.543**	.608**	.563**	.280	-.023	.226	-.195	.486**	.167	-.209	.322	-.214	-.132	-.177	-.050	.255	.657**	.303	.512**
	Sig. (2-tailed)		.000	.004	.002	.000	.001	.127	.902	.221	.294	.006	.371	.259	.077	.248	.480	.340	.791	.166	.000	.098	.003
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item2	Pearson Correlation	.589**	1	.673**	.820**	.513**	.872**	.517**	-.223	.002	-.347	.099	-.131	-.176	-.002	-.282	-.363*	-.316	-.154	-.145	.233	-.024	.295
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.003	.000	.003	.229	.990	.055	.596	.483	.343	.991	.124	.045	.083	.409	.437	.207	.900	.108
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item3	Pearson Correlation	.498**	.673**	1	.811**	.458**	.674**	.540**	-.119	.060	-.107	.192	.082	-.088	.011	-.371*	-.369*	-.385*	-.271	.047	.316	.056	.348
	Sig. (2-tailed)	.004	.000		.000	.010	.000	.002	.522	.748	.566	.301	.660	.637	.954	.040	.041	.033	.141	.803	.083	.765	.055
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item4	Pearson Correlation	.543**	.820**	.811**	1	.630**	.811**	.500**	-.302	.046	-.293	.135	-.018	-.180	-.042	-.396*	-.450*	-.454*	-.260	-.066	.262	.074	.300
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000		.000	.000	.004	.098	.807	.110	.470	.924	.331	.820	.027	.011	.010	.158	.726	.155	.690	.101
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item5	Pearson Correlation	.608**	.513**	.458**	.630**	1	.626**	.399*	-.158	-.105	-.354	.169	-.031	-.160	-.017	-.410*	-.352	-.361*	-.121	.042	.336	.233	.286
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.010	.000		.000	.026	.395	.573	.051	.362	.868	.389	.929	.022	.052	.046	.517	.823	.065	.208	.119
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item6	Pearson Correlation	.563**	.872**	.674**	.811**	.626**	1	.677**	-.333	-.155	-.530**	.041	-.229	-.267	-.122	-.501**	-.513**	-.447*	-.207	-.074	.316	.056	.214
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000		.000	.067	.406	.002	.825	.216	.147	.512	.004	.003	.012	.265	.692	.083	.765	.248
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item7	Pearson Correlation	.280	.517**	.540**	.500**	.399*	.677**	1	.041	-.284	-.159	.240	.166	.167	.264	-.260	-.058	-.051	.169	.286	.294	.395*	.485**

	Sig. (2-tailed)	.127	.003	.002	.004	.026	.000		.827	.122	.392	.194	.371	.368	.152	.158	.756	.786	.363	.119	.108	.028	.006
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item8	Pearson Correlation	-.023	-.223	-.119	-.302	-.158	-.333	.041	1	.124	.554**	.513**	.601**	.244	.613**	.523**	.672**	.654**	.533**	.503**	.321	.460**	.573**
	Sig. (2-tailed)	.902	.229	.522	.098	.395	.067	.827		.507	.001	.003	.000	.187	.000	.003	.000	.000	.002	.004	.078	.009	.001
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item9	Pearson Correlation	.226	.002	.060	.046	-.105	-.155	-.284	.124	1	.584**	.363*	.450*	-.319	.241	.452*	.371*	.392*	.154	.146	.182	.032	.359*
	Sig. (2-tailed)	.221	.990	.748	.807	.573	.406	.122	.507		.001	.045	.011	.081	.192	.011	.040	.029	.407	.435	.326	.865	.048
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item10	Pearson Correlation	-.195	-.347	-.107	-.293	-.354	-.530**	-.159	.554**	.584**	1	.437*	.656**	.133	.567**	.816**	.783**	.799**	.483**	.287	-.048	.184	.484**
	Sig. (2-tailed)	.294	.055	.566	.110	.051	.002	.392	.001	.001		.014	.000	.474	.001	.000	.000	.000	.006	.117	.798	.321	.006
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item11	Pearson Correlation	.486**	.099	.192	.135	.169	.041	.240	.513**	.363*	.437*	1	.807**	.286	.817**	.368*	.529**	.461**	.425*	.680**	.601**	.716**	.872**
	Sig. (2-tailed)	.006	.596	.301	.470	.362	.825	.194	.003	.045	.014		.000	.118	.000	.041	.002	.009	.017	.000	.000	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item12	Pearson Correlation	.167	-.131	.082	-.018	-.031	-.229	.166	.601**	.450*	.656**	.807**	1	.269	.789**	.519**	.587**	.571**	.527**	.612**	.347	.630**	.780**
	Sig. (2-tailed)	.371	.483	.660	.924	.868	.216	.371	.000	.011	.000	.000		.143	.000	.003	.001	.001	.002	.000	.056	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item13	Pearson Correlation	-.209	-.176	-.088	-.180	-.160	-.267	.167	.244	-.319	.133	.286	.269	1	.357*	.117	.336	.236	.034	.142	-.053	.189	.198
	Sig. (2-tailed)	.259	.343	.637	.331	.389	.147	.368	.187	.081	.474	.118	.143		.049	.531	.065	.202	.856	.445	.776	.309	.286
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item14	Pearson Correlation	.322	-.002	.011	-.042	-.017	-.122	.264	.613**	.241	.567**	.817**	.789**	.357*	1	.576**	.753**	.720**	.642**	.667**	.470**	.643**	.863**

	Sig. (2-tailed)	.077	.991	.954	.820	.929	.512	.152	.000	.192	.001	.000	.000	.049		.001	.000	.000	.000	.000	.008	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item15	Pearson Correlation	-.214	-.282	-.371*	-.396*	-.410*	-.501**	-.260	.523**	.452*	.816**	.368*	.519**	.117	.576**	1	.809**	.830**	.540**	.148	-.145	.067	.382*
	Sig. (2-tailed)	.248	.124	.040	.027	.022	.004	.158	.003	.011	.000	.041	.003	.531	.001		.000	.000	.002	.428	.435	.719	.034
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item16	Pearson Correlation	-.132	-.363*	-.369*	-.450*	-.352	-.513**	-.058	.672**	.371*	.783**	.529**	.587**	.336	.753**	.809**	1	.941**	.647**	.477**	.106	.361*	.566**
	Sig. (2-tailed)	.480	.045	.041	.011	.052	.003	.756	.000	.040	.000	.002	.001	.065	.000	.000		.000	.000	.007	.571	.046	.001
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item17	Pearson Correlation	-.177	-.316	-.385*	-.454*	-.361*	-.447*	-.051	.654**	.392*	.799**	.461**	.571**	.236	.720**	.830**	.941**	1	.687**	.416*	.092	.315	.547**
	Sig. (2-tailed)	.340	.083	.033	.010	.046	.012	.786	.000	.029	.000	.009	.001	.202	.000	.000	.000		.000	.020	.621	.085	.001
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item18	Pearson Correlation	-.050	-.154	-.271	-.260	-.121	-.207	.169	.533**	.154	.483**	.425*	.527**	.034	.642**	.540**	.647**	.687**	1	.527**	.187	.511**	.560**
	Sig. (2-tailed)	.791	.409	.141	.158	.517	.265	.363	.002	.407	.006	.017	.002	.856	.000	.002	.000	.000		.002	.313	.003	.001
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item19	Pearson Correlation	.255	-.145	.047	-.066	.042	-.074	.286	.503**	.146	.287	.680**	.612**	.142	.667**	.148	.477**	.416*	.527**	1	.756**	.925**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.166	.437	.803	.726	.823	.692	.119	.004	.435	.117	.000	.000	.445	.000	.428	.007	.020	.002		.000	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item20	Pearson Correlation	.657**	.233	.316	.262	.336	.316	.294	.321	.182	-.048	.601**	.347	-.053	.470**	-.145	.106	.092	.187	.756**	1	.725**	.648**
	Sig. (2-tailed)	.000	.207	.083	.155	.065	.083	.108	.078	.326	.798	.000	.056	.776	.008	.435	.571	.621	.313	.000		.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item21	Pearson Correlation	.303	-.024	.056	.074	.233	.056	.395*	.460**	.032	.184	.716**	.630**	.189	.643**	.067	.361*	.315	.511**	.925**	.725**	1	.738**

	Sig. (2-tailed)	.098	.900	.765	.690	.208	.765	.028	.009	.865	.321	.000	.000	.309	.000	.719	.046	.085	.003	.000	.000		.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
Total	Pearson Correlation	.512**	.295	.348	.300	.286	.214	.485**	.573**	.359*	.484**	.872**	.780**	.198	.863**	.382*	.566**	.547**	.560**	.714**	.648**	.738**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.108	.055	.101	.119	.248	.006	.001	.048	.006	.000	.000	.286	.000	.034	.001	.001	.001	.000	.000	.000	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### D. Hasil Uji Reliabilitas Skala *AI Anxiety*

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.854	21

#### E. Hasil Uji Validitas Skala *AI Literacy*



item8	Pearson Correlation	.683**	.347	.770**	.779**	.343	.618**	.533**	1	.840**	.751**	-.418*	.252	.862**
	Sig. (2-tailed)	.000	.056	.000	.000	.059	.000	.002		.000	.000	.019	.171	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item9	Pearson Correlation	.520**	.322	.738**	.749**	.479**	.711**	.547**	.840**	1	.822**	-.408*	.271	.873**
	Sig. (2-tailed)	.003	.077	.000	.000	.006	.000	.001	.000		.000	.023	.140	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item10	Pearson Correlation	.500**	.176	.689**	.531**	.306	.411*	.461**	.751**	.822**	1	-.359*	.338	.742**
	Sig. (2-tailed)	.004	.343	.000	.002	.094	.022	.009	.000	.000		.047	.063	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item11	Pearson Correlation	-.477**	-.030	-.579**	-.390*	-.025	-.370*	-.543**	-.418*	-.408*	-.359*	1	.159	-.281
	Sig. (2-tailed)	.007	.873	.001	.030	.892	.041	.002	.019	.023	.047		.392	.125
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
item12	Pearson Correlation	-.011	-.090	.181	.200	.037	.254	.399*	.252	.271	.338	.159	1	.378*
	Sig. (2-tailed)	.952	.629	.329	.280	.845	.169	.026	.171	.140	.063	.392		.036
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
Total	Pearson Correlation	.709**	.502**	.780**	.808**	.633**	.810**	.651**	.862**	.873**	.742**	-.281	.378*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.125	.036	
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## F. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	12

## G. Korespondensi Alat Ukur *AI Anxiety*

**B** **Baiq Ayu Nisrina** <baiq.ayunisrina@gmail.com> Sen, 10 Nov 2025, 12.22 ☆ 😊 ↶ ⋮  
kepada ratri.pratiwi ▾


Dear Ms. Ratri Pratiwi,


My name is Baiq Ayu Nisrina Purnawati, an undergraduate psychology student at Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. I am currently conducting my undergraduate thesis research focusing on the relationship between AI Literacy and AI Anxiety among university students.

I have read your article entitled "*Ensuring Reliability: Adaptation and Validation of the AI Anxiety Scale (AIAS) in Indonesia*", and I truly appreciate your work in adapting and validating the AIAS for the Indonesian context.

With this email, I would like to kindly request your permission to use the Indonesian version of the AI Anxiety Scale (AIAS) that you have adapted in your publication for academic research purposes. I assure you that I will properly cite and acknowledge your work in my thesis and any subsequent reports related to this study.

Thank you very much for your time and consideration. I sincerely appreciate your valuable contribution to psychological research and would be truly grateful for your permission.

 **Ratri Pratiwi** <ratri.pratiwi@mercubuana-yogya.ac.id> Sen, 17 Nov 2025, 08.41 ☆ 😊 ↶ ⋮  
kepada saya ▾


 Sepertinya pesan ini ditulis dalam Inggris ⚙️  
[Terjemahkan ke Indonesia](#)

Your request is approved.

⋮

## H. Korespondensi Alat Ukur *AI Literacy*

**D** **Desy Kumala Sari** <desykumala.2023@student.uny.ac.id> Sen, 3 Nov 2025, 15.43 ☆ 😊 ↶ ⋮  
kepada saya ▾

 Sepertinya pesan ini ditulis dalam Inggris ⚙️  
[Terjemahkan ke Indonesia](#)

Dear Ms. Baiq A. N. Purnawati,

Thank you for your interest in my research. I've attached the AI Literacy Scale for your reference.

Please feel free to use it for academic purposes, with proper citation of the source. If you need further clarification regarding its structure or scoring, don't hesitate to contact me.

Best regards,  
Desy Kumala Sari

⋮